

Dr. H. Sugeng Wanto, M.Ag

KEBAHAGIAAN ORANG BERIMAN

**Studi Tafsir Maqashidi
QS. al-Mukminun: 1-11**



Perdana
Publishing

KEBAHAGIAAN ORANG BERIMAN

Studi Tafsir Maqashidi
QS. Al-Mukminun:1-11

KEBAHAGIAAN ORANG BERIMAN

Studi Tafsir Maqashidi
QS. Al-Mukminun:1-11

Dr. H. Sugeng Wanto, M.Ag



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

KEBAHAGIAAN ORANG BERIMAN
Studi Tafsir Maqashidi QS. Al-Mukminun: 1-11

Penulis: Dr. H. Sugeng Wanto, M.Ag

*Copyright © 2019, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved*

*Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika*

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Oktober 2019

ISBN 978-623-7160-58-8

*Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis*



KATA PENGANTAR

Salah satu tema Alquran yang berhubungan dengan aktivitas manusia dalam meraih kesuksesan dan kebahagiaan (*hasanah*) di dunia dan akhirat adalah kemampuan manusia untuk mendapatkan jalan lurus (*al-shirat al-mustaqim*) dan berjalan di atas jalan yang lurus itu.

Kalau Alquran menginformasikan kepada kita bahwa telah ada orang yang mampu berjalan di jalan lurus, maka kita sebagai pewaris Alquran, juga harus dapat berjalan di jalan lurus itu. Kalau tidak, kita khawatir bahwa kita termasuk orang-orang yang dikeluhkan Rasulullah kepada Allah SWT dalam firman-Nya: “Ya Tuhanku, sesungguhnya sebagian dari kaumku menjadikan Alquran ini sebagai suatu yang tidak diacuhkan”. (QS. Al-Furqan: 30)

Jalan lurus adalah jalan yang menampung semua orang yang berjalan menuju Ridha Allah, Jalan Kedamaian

(*subul al-salam*), jalan orang yang kembali kepada Allah (*sabil man anaba ila Allah*), *at-thariq al-mustaqim*. Allah SWT berfirman:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya: “(Dengan Alquran) Allah membimbing orang-orang yang bekerja keras menuju ridha-Nya ke jalan-jalan kedamaian, dan dengan Alquran itu pula Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya terang benderang dengan seizin-Nya dan membimbing mereka berjalan di jalan lurus.” (QS. Al-Maidah:16)

Sebagai umat beriman yang berjalan di jalan lurus, sudah tentu dalam setiap aktifitas kita apakah sebagai abdi negara, pimpinan di tempat kerja, kepala keluarga, ibu rumah tangga dan lain-lain akan selalu menjadikan Alqur’an sebagai panduan hidup agar tercipta hasil yang berkualitas dan sesuai harapan serta di bawah keridhaan Allah SWT. Alquran adalah panduan kita menuju jalan lurus dan komitmen di atasnya. Manakala ini bisa kita wujudkan insya Allah hari ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan hari kemarin dan hari esok akan lebih cerah bila dibandingkan dengan hari ini. insya Allah, hidup kita akan selamat dan bahagia dunia akhirat. Salah satu wujud pengaplikasian cinta kepada Alquran adalah mengemukakan nilai-nilai

yang terkandung dalam Alqur'an agar mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dibutuhkan model dan metodologi baru dalam pembacaan dan pemahaman atas Alqur'an agar kitab Suci Alqur'an benar-benar menjadi kitab petunjuk yang senantiasa relevan untuk setiap zaman dan tempat serta mampu merespon setiap problem social-keagamaan yang dihadapi oleh umat manusia. Salah satu metode kontemporer yang sudah sering diwacanakan dan didiskusikan adalah metode Maqashidi sebagaimana diungkapkan oleh Andi Rahman dalam karyanya Tafsir Maqashidi Surah Yasin.

Buku yang ada di tangan pembaca ini mencoba menerapkan metode itu walau diyakini masih sangat jauh dari apa yang diharapkan. Namun, paling tidak buku ini bisa menambah referensi terkait perkembangan metode tafsir hari ini. Terlebih perkembangan tafsir tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan kondisi tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan dan perkembangan epistemology.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor UIN SU Medan TGS. Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag. dan juga bapak Prof. Dr. Syafaruddin, MA. (Wakil Rektor I UIN SU Medan) yang telah memberikan kesempatan buat saya menerbitkan buku ini. Terima kasih kepada Siti Ismahani, M.Hum. sebagai sekretaris Prodi IAT FUSI UIN-SU Medan. Terima kasih kepada Sholahuddin Ashani, M.Si., M. Akbar Ali Datmi, Lc., MA., Yuzaidi, M.Th., Hermansyah,

S.Ag., Marzuki, S.Sos.I, Ilfi Rahmi Putri, SE., M.Si. dan kawan-kawan lainnya di Kantor Prodi IAT.

Ucapan terima kasih secara khusus pula penulis haturkan kepada Ayahanda tercinta Pardi dan Ibunda tercinta Paini, atas segala upaya dan do'a yang diberikan kepada penulis. Kepada Ayahanda dan Ibunda semoga senantiasa diberikan perlindungan, rahmat dan kasih sayang dari Allah Swt.. Hormat yang sama kepada Bapak/Ibu Mertua yaitu ayahanda H. Wagino dan Ibunda Hj. Rahmah semoga selalu dalam keberkahan Allah Swt. Secara khusus juga penulis mengucapkan terima kasih kepada Istri tercinta Diah Widya Ningrum, S.Pd.I dan anak-anak yang tersayang, yaitu Faqih Hanan Zaidan, Diageng Nazhan Zafirah, Diageng Asy Syifa Ningtyas, Diageng Anidarizqi Hapsari, Diageng *Mujahidah Qurrani*. Semoga keluarga kita menjadi *sakinah mawaddah wa rahmah*.



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	5
Daftar Isi	9
BAB I	
TINJAUAN UMUM SURAT AL-MUKMINUN	11
BAB II	
TENTANG QS. AL-MUKMINUN AYAT 1-11	21
A. QS. Al-Mukminun Ayat 1-11 dan Terjemah	21
B. Hadis Tentang Keutamaan QS. Al-Mukminun Ayat 1-11	23
BAB III	
TAFSIR MAQASHIDI QS. AL-MUKMINUN AYAT 1-11	25
A. Khusyu' dalam Sholat	25

B. Menjauhkan Diri dari Perkataan dan Perbuatan yang Tidak Berguna	46
C. Menunaikan Zakat	103
D. Menjaga Kemuliaan dan Kehormatan Diri (Kemaluan/Faraj)	114
E. Menjalankan Amanah dan Memenuhi Janji	129
F. Memelihara Sholat	135
G. Puncak Kebahagiaan Orang Beriman	137

BAB IV

ANALISA TAFSIR MAQASHIDI

QS. AL-MUKMINUN AYAT 1-15	141
---------------------------------	-----

BAB V

KESIMPULAN	150
------------------	-----

Daftar Pustaka	152
----------------------	-----

Tentang Penulis	154
-----------------------	-----



BAB I

TENTANG SURAT AL-MUKMINUN

(Orang-Orang Yang Beriman)

Surat Makkiyah Surat ke-23, 118 Ayat

Surat al-Mukminun ialah surat yang menerangkan keadaan orang-orang beriman yang dalam kehidupannya selalu memegang teguh keyakinan. Surat ini diturunkan setelah surat al-Anbiya' dan ditempatkan setelah surat al-Hajj. Adapun persesuaian surat ini dengan surat yang lalu, antara lain adalah:

1. Surat yang telah lalu ditutup dengan suatu perintah yang dihadapkan kepada orang-orang mukmin, yaitu mengerjakan sholat, memberi zakat, mengerjakan segala kebajikan untuk memperoleh kemenangan. Di permulaan surat ini Allah menandakan kembali kemenangan.
2. Dalam kedua surat ini dibicarakan kejadian-kejadian

pertama, yang dijadikan dalil untuk bangkit dan berkumpul di padang mahsyar.

3. Dalam kedua surat ini diterangkan kisah nabi-nabi yang telah lalu, berserta umatnya untuk menjadi 'ibrah (pengajaran) bagi kita sekarang ini.
4. Dalam kedua surat ini dikemukakan dalil-dalil yang menunjuk kepada wujud Allah dan keEsaan-Nya.¹

Surat al-Mukminun adalah salah satu surat Makkiyah. Artinya salah satu surat yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw sebelum hijrah ke Medinah. Memang ada juga sebagian kecil ulama yang mengatakan bahwa ada ayat-ayat pada surat ini yang turun di Medinah (Madaniyyah), seperti ayat 75-77. Tetapi, pendapat tersebut dinilai lemah seperti lemahnya pendapat yang menduga bahwa ayat 4 surat ini berbicara tentang kewajiban zakat yang baru disyariatkan di Medinah. Nama al-Mukminun atau al-Mukminin telah dikenal sejak masa nabi Muhammad saw. Imam an-Nasa'I meriwayatkan bahwa sahabat nabi Muhammad saw., yaitu Abdullah Ibn Sa'ib mengatakan:

“Pada hari pembukaan kota Mekkah (*Fathu Makkah*),²

¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz. XVIII, PT. Panjimas: Jakarta, tt., hal.4; Tengku Muhammad Hasbi ash-Shddieqy, *Tafsir al-Bayan*, Juz 18, hal. 769

² *Fathu Makkah* (pembebasan kota Mekkah): adalah masuknya kembali Rasulullah saw. ke kota Mekkah setelah bertahun-tahun hijrah

aku sholat bersama Rasulullah saw. Beliau sholat dengan menghadap ke Ka'bah, setelah meletakkan alas kaki dan meletakkannya di sebelah kiri. Pada waktu itu, Rasulullah saw. membaca surat *al-Mukminun*, dan ketika tiba pada ayat yang berbicara tentang Musa atau Isa, beliau terbatuk-batuk dan kemudian ruku'.³

Surat ini terdiri dari 118 ayat. Alasannya adalah (اولئك هم الوارثون) ayat 10 terhitung satu ayat, dan (الذين يرثون الفردوس هم فيها خالدون) ayat 11 terhitung juga satu ayat. Berbeda dengan ulama yang mengatakan jumlahnya 117 ayat karena menjadikan dua ayat tersebut menjadi satu ayat saja.

Dinamai dengan *al-Mukminun*, karena surat ini meliputi syarat-syarat seorang dan hasil yang dicapainya. Ada diriwayatkan, bahwa sebagian sahabat bertanya kepada Aisyah: "Bagaimanakah perangai Rasulullah saw. itu? Aisyah menjawab: "Perangai Rasulullah saw. ialah Alquran. Kemudian Aisyah membaca ayat pertama sampai ayat 10 dari surat ini. Aisyah

ke kota Medinah. Peristiwa ini terjadi pada lewat sepuluh hari pada bulan Ramadhan tahun 8 H. Rasulullah beranjak meninggalkan Medinah menuju Mekkah bersama 10.000 sahabat. Sedangkan Medinah diwakilkan oleh Abu Ruhm al-Ghifary. Dengan penaklukan ini Allah telah menyelamatkan umat manusia dari cengkeraman orang-orang kafir dan musyrik. Lihat Syaikh Shafiyyur-Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, Pustaka al-Kautsar: Jakarta, 1997, hal. 517-533

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 9, Lentera Hati: Jakarta, 2006, hal. 143.

menegaskan kembali seperti inilah perangai Rasulullah saw.

Adapun yang menjadi asbabun nuzul dari ayat 1-10 dari surat al-Mukminun ini adalah: “Diriwayatkan oleh Umar ibn al-Khattab ia berkata: Saat Rasulullah saw. menerima wahyu, terdengarlah suara seperti suara lebah. Maka kami pun berdiam sejenak, lalu Rasulullah saw. pun menghadap ke kiblat seraya mengangkat ke dua tangannya dan membaca: Wahai Tuhanku! Tambahkanlah oleh-Mu untukku, janganlah Engkau kurangkan, muliakanlah oleh-Mu akan aku atas orang lain dan janganlah Engkaun mengutamakan orang lain atas diriku. Dan ridhailah kami dan senangkanlah kami. Kemudian nabi pun mengatakan: kepadaku telah diturunkan 10 ayat, barang siapa melaksanakan kandungannya masuklah ia ke surga. Kemudian nabi pun membaca 10 ayat dari permulaan surat al-Mukminun ini. (HR. Ahmad).”⁴

Nama surah ini menunjukkan hakikatnya dan membatasi tema-temanya. Ia diawali dengan bahasan tentang sifat-sifat orang mukmin. Kemudian arahan redaksi ayat mulai membahas tentang tanda-tanda iman dalam jiwa dan alam semesta. Kemudian beralih ke dalam bahasan tentang hakikat iman sebagaimana yang dipaparkan oleh Rasul-rasul Allah, dari sejak nabi Nuh as. Hingga Muhammad saw. sebagai *khatamun nabiyyin* (penutup para nabi dan Rasul).

⁴ Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Loc.cit*

Ada juga bahasan tentang syubhat-syubhat yang dilemparkan oleh para pendusta hakikat iman ini dan kritikan-kritikan mereka atasnya, serta perlawanan mereka terhadapnya. Sehingga, Allah datang dengan pertolongan-Nya kepada para Rasul-Nya. Maka, musnahlah para pendusta dan selamatlah orang-orang yang beriman.

Kemudian mulailah arahan redaksi ayat mengemukakan tentang perselisihan manusia, setelah para Rasul. Dari situ, kemudian dialihkan kepada tema bahasan tentang sikap perlawanan orang-orang musyrik terhadap Rasulullah saw.

Surah ini diakhiri dengan pemaparan tentang salah satu peristiwa dahsyat di hari kiamat. Yakni, ketika para pendusta akan mendapatkan hukuman atas pendustaannya, dan mereka dicela atas sikap keragu-raguan mereka. Akhirnya, surah ini ditutup dengan komentar tentang penetapan tauhid yang mutlak dan bertawajjuh kepada Allah dengan memohon rahmat dan ampunan.

Ini adalah surah bagi orang-orang yang beriman. Atau, ia adalah surah tentang iman itu sendiri. Dengan segala permasalahan-permasalahannya, tanda-tandanya, sifat-sifatnya. Iman merupakan tema sentral surah ini dan pusat bahasannya yang murni.

Arahan redaksi surah ini dalam empat episode. *Episode pertama* dimulai dengan penetapan kemenangan bagi orang-orang yang beriman, “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman.*” (al-Mu’minun: 1)

Kemudian diterangkan tentang karakter orang-orang beriman yang telah ditetapkan kemenangan dan keuntungan bagi mereka. Setelah itu dibahas tentang tanda-tanda iman yang ada di dalam jiwa manusia dan di alam semesta.

Surah ini memaparkan periode-periode kehidupan manusia sejak mulai tumbuh hingga periode akhir dari hidupnya di dunia. Bahasan tentang periode janin sangat luas tetapi periode-periode lain hanya dibahas sekilas dan secara garis besar. Kemudian dikupas tentang perjalanan manusia menuju haru kebangkitan di hari kiamat. Setelah itu beralih dari kehidupan manusia menuju bahasan tentang alam semesta; dalam penciptaan langit, turunnya hujan, tumbuhnya tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan. Kemudian ia membahas tentang binatang ternak yang diperuntukkan bagi manusia, dan tentang perahu yang dimuat dengan barang-barang dan juga kendaraan hewan.

Episode kedua, arahan surah beralih dari bahasan tentang tanda-tanda iman di jiwa manusia dan alam semesta menuju hakikat iman. Hakikat yang satu yang disepakati oleh setiap rasul tanpa terkecuali, “*Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka, mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?*” (al-Mu’minun: 23)

Kalimat ini dinyatakan oleh Nabi Nuh dan juga rasul-rasul setelahnya hingga sampai kepada Rasulullah Muhammad saw. sementara respons balik dari orang-orang musyrik

selalu berbunyi, “Apabila Allah menghendaki, pasti menurunkan malaikat....”

Pada akhirnya para rasul selalu mengadu kepada Rabb mereka untuk memohon pertolongan-Nya. Kemudian Allah mengabulkan permohonan para rasul dan binasalah para pendusta. Episode ini berakhir dengan seruan kepada seluruh rasul, *“Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (al-Mu’minuun: 51)

Episode ketiga membahas perpecahan manusia setelah para rasul dan pertentangan mereka sekitar hakikat iman yang satu itu yang dibawa oleh para rasul, “Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah-belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing),” (al-Mu’minuun: 53)

Ia juga membahas kelalaian mereka dari ujian Allah atas mereka dengan nikmat, dan ketertipuan mereka dengan segala kenikmatan yang ada pada mereka. Sementara orang-orang beriman berhati-hati dan sangat takut dengan Tuhan mereka. Mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Bersamaan dengan itu, mereka pun selalu takut dan khawatir.

“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka

tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka. (al-Mukminun:53)

Di sini Allah memaparkan gambaran peristiwa yang menimpa orang-orang yang lalai dan tertipu itu, “Pada hari di mana mereka ditimpa azab dengan sereta merta mereka memekik minta tolong.” (al-Mukminun: 64) Oleh karena itu pantaslah mereka dicela dan dihina, “Sesungguhnya ayat-ayat-Ku (Alquran) selalu dibacakan kepada kamu sekalian, maka kamu selalu berpaling ke belakang. Dengan menyombongkan diri terhadap Alquran itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari.” (al-Mukminun 66-67)

Lantas apa yang mereka ingkari darinya dan dari kebenaran yang dibawanya? Padahal, mereka tunduk dan pasrah dengan kepemilikan dan kerajaan Allah atas siapa pun yang ada di langit dan di bumi. Dia Maha Pengatur langit dan bumi, dan Dia Maha menguasai apa yang ada di langit dan bumi. Setelah kepasrahan dan ketundukan seperti ini, pantaskah mereka memgingkari hari kebangkitan dan pantaskah mereka menganggap bahwa Allah memiliki anak? Pantaskah mereka mempersekutukan-Nya dengan tuhan-tuhan lain? “Maka Mahatinggilah Dia dari apa yang mereka persekutukan.” (al-Mukminun:92)

Episode akhir adalah dengan mengacuhkan orang-orang musyrik dan sembahhan-sembahhan mereka serta dugaan-dugaan mereka. Episode ini seruannya tertuju kepada

Rasulullah saw. agar beliau membalas kejahatan dengan sesuatu yang lebih baik. Juga agar beliau berlindung kepada Allah dari godaan syaithan. Sehingga, jangan sampai beliau marah dan hatinya menjadi sempit disebabkan oleh perkataan orang-orang kafir. Di samping itu, terdapat pula gambaran tentang peristiwa di hari Kiamat yang menggambarkan tentang azab, kehinaan, dan celaan yang menghadang orang-orang kafir disana.

Kemudian surah ini diakhiri dengan menyucikan Allah: “Maka Mahatinggi Allah, raja yang sebenarnya. Tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tuhan yang mempunyai ‘Arsy yang mulia. (al-Mukminun: 116)

Surah ini diakhiri pula dengan menafikan keberuntungan dan kemenangan bagi orang-orang kafir sebagai pernyataan pamungkas atas keadaan sebaliknya dari penetapan keberuntungan dan kemenangan atas orang-orang yang beriman pada awal surah. “Barang siapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada satu dalil pun tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tiada beruntung. (al-Mukminun: 117)

Surat ini juga diakhiri dengan bertawajjuh kepada Allah untuk memohon rahmat dan ampunan-Nya. “Dan katakanlah, ‘Ya Tuhanku berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah pemberi rahmat yang paling baik.” (al-Mukminun: 118)

Suasana dalam surat ini penuh dengan penjelasan dan penetapan. Juga ada debat yang bersuasana dingin dan dengan logika yang penuh dengan firasat serta isyarat-isyarat yang mengilhami pikiran dan hati nurani. Naungan yang paling dominan adalah naungan yang dipaparkan oleh tema sentralnya yaitu iman.⁵

⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Quran*, jilid 8, h. 158



BAB II

TENTANG Q.S. AL-MUKMINUN AYAT 1-11

A. Ayat dan Terjemah

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَسَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Artinya:

1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman
2. (Yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sholatnya
3. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna
4. Dan orang-orang yang menunaikan zakat
5. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya
6. Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela
7. Barang siapa yang mencari di balik itu, maka mereka itulah orang yang melampaui batas
8. Dan orang-orang yang memelihara amanah-amanah yang dipikulnya dan janjinya
9. Dan orang-orang yang mereka menjaga sholatnya (maksudnya melaksanakan sholat-sholat yang diwajibkan tepat pada waktunya).
10. Merekalah orang-orang yang (akan) menjadi pewaris.
11. (yaitu) orang-orang yang akan mewarisi (surga) Firdaus (yakni nama surga yang paling tinggi diantara surga-surga yang lain), mereka kekal di dalamnya.

B. Hadis Tentang Keutamaan QS. Al-Mukminun Ayat 1-11

حُبْرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ سُلَيْمٍ، قَالَ: أُمَّ عَلِيٍّ يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ الْأَيْلِيُّ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ عَمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَزَلَ عَلَيْهِ الْوَحْيُ، يُسَمِعُ عِنْدَهُ دَوِيَّ النَّحْلِ، فَمَكُثْنَا سَاعَةً، فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ، وَرَفَعَ يَدَيْهِ وَقَالَ: «اللَّهُمَّ زِدْنَا وَلَا تَنْقُصْنَا، وَآكِرْمَنَا وَلَا تُهِنَّا، وَلَا تُخْزِنَا، وَآثِرْنَا وَلَا تُؤْثِرْ عَلَيْنَا، وَأَرْضِنَا وَأَرْضَ عَنَّا». ثُمَّ قَالَ: «لَقَدْ أَنْزِلْتَ عَلَيَّ عَشْرَ آيَاتٍ مَنْ أَقَامَهُنَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ، ثُمَّ قَرَأَ قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ»

Artinya: Menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim ia berkata menceritakan kepada kami Abdurrazzak dia berkata menceritakan kepada kami Yunus bin Sulaim ia berkata mendiktekan kepada saya Yunus bin Yazid Al Ailidari Ibnu Syihab dari Urwah dari Abdurrahman bin Abdul Qari ia berkata aku mendengar Umar bin Al Khattab berkata adalah Rasulullah saw apabila turun wahyu diperdengar kan padanya sebuah loncengan yang keras kemudian kami terdiam sejenak lalu Rasulullah saw menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangannya seraya berdoa ya Allah, tambahkanlah kepada kami jangan engkau kurangi, muliakanlah kami jangan

Engkau hinakan, jangan engkau haramkan karunia-Mu kepada kami, utamakan kami jangan Engkau abaikan kami dan ridhokanlah kami dan ridhoilah kami kemudian Rasulullah saw bersabda Telah diturunkan kepadaku sepuluh ayat. Barang siapa yang mendirikanannya maka akan masuk surga. Kemudian Rasul membaca Qad aflahal mu'minuuna sampai akhir ayat kesepuluh. (HR Hakim)



BAB III

TAFSIR MAQASHIDI QS. AL-MUKMINUN AYAT 1-11 (Kebahagiaan Bagi Orang Beriman)

A. Khusyu' Dalam Sholat

1. Tafsir Ayat 1-2

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. Yaitu, orang-orang yang khusyu' dalam sholatnya”.

Jika pada akhir surat sebelumnya (al-Hajj) ditutup dengan ajakan kepada orang-orang yang beriman serta perintah kepada mereka untuk melaksanakan tuntunan agama, baik yang khusus maupun yang umum, yang diakhiri dengan perintah sholat dan zakat, serta berpegang teguh

dengan tali Allah-mereka yang melaksanakan tuntunan itu akan menjadi orang-orang mukmin yang mantap imannya dengan harapan agar mereka memperoleh keberuntungan (لعلكم تفلحون). Maka, kelompok pertama pada ayat-ayat di surah ini menegaskan bahwa harapan tersebut akan dapat menjadi kepastian jika mereka menghiasi diri dengan apa yang disebutkan pada kelompok pertama ayat-ayat surah ini. Itu sebabnya, awal ayat ini menggunakan kata (قد) yang mengandung makna kepastian. Kata tersebut benar-benar menetapkan secara pasti akan kemenangan atau keberuntungan bagi orang-orang mukmin. Terlebih kata tersebut masuk ke dalam bentuk fi'il (أفْلَحَ) yang menunjukkan penetapan terhadap keadaan orang-orang mukmin. Sama juga ketika disebutkan : “ قد تحقق ان من المؤمنين = Sungguh pasti bahwa orang-orang yang beriman itu termasuk kelompok yang memperoleh keberuntungan (اهل لفلاح) di akhirat”.¹

Ayat di atas menyatakan bahwa janji Allah pasti benar, yaitu keputusan-Nya terhadap penetapan keberuntungan bagi orang-orang yang ber-iman. Itu janji Allah dan Allah tidak akan memungkiri janji-Nya. Kemenangan dan keberuntungan sebagai pribadi mukmin.

Kemenangan dan keberuntungan yang dirasakan oleh setiap mukmin dengan hatinya dan dia mendapatkan faktanya

¹ Syihab ad-Din As-Syaid Mahmud Al-Alusi al-Baghdadi, *Ruhul Ma'ani*, Juz 17 (Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr, tt.) hal. 4

dalam kenyataan hidupnya. Kemenangan dan keberuntungan yang mencakup segala yang dikenal oleh manusia dari makna dan kandungan kemenangan dan keberuntungan. Juga kemenangan dan keberuntungan yang tidak dikenal oleh manusia, yaitu kemenangan dan keberuntungan yang disimpan oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya yang beriman.

Ayat di atas menyatakan bahwa pasti beruntung orang-orang mukmin yang mantap imannya dan mereka buktikan imannya dengan amal-amal sholeh yaitu mereka yang *khusyu'* dalam sholatnya, yakni tenang, rendah hati lahir dan bathin, serta yang perhatiannya terarah kepada sholat yang sedang mereka kerjakan.

Kata (أَفْلَحَ) terambil dari kata (الْفَلَاحُ) yang berarti membelah, mengolah, membajak (tanah) dari sini petani dinamai (الْفلاح), karena dia mencangkul untuk membelah tanah atau mengolah tanah lalu menanam benih. Benih yang ditanam petani menumbuhkan buah yang diharapkannya. Kata (أَفْلَحَ) juga dimaknakan *najaha* = berhasil baik (sukses) atau juga *zhafira bima thalaba* = memperoleh yang dicari.²

Penggunaan kata itu juga memberikan kesan bahwa seorang yang melakukan kebaikan, hendaknya jangan mengharap segera tibanya hasil dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Ia harus merasakan dirinya sebagai petani

² A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1070

yang harus bersusah payah membajak tanah, menanam benih, merawat tanaman, menjaga tanaman dari hama, lalu harus menunggu demi memetik buahnya. Dengan demikian, memperoleh apa yang diharapkan disebut *falah* dan hal tersebut tentu juga merupakan keberuntungan dan menumbuhkan kebahagiaan.³

Kata kebahagiaan (*sa'adah*) merupakan lawan dari *asy-syaqa'* (celaka) terambil dari kata *sa'ida* artinya bahagia.⁴ Hakikat kebahagiaan yaitu ridha terhadap ketentuan-Nya (*Qadha* Allah). Rasulullah bersabda: "Orang-orang yang berbahagia dalam hidupnya adalah orang yang ridha terhadap ketentuan-Nya dan orang-orang yang celaka dalam hidupnya adalah yang membenci ketentuan-Nya." (al-Hadits). Dengan demikian, orang yang berbahagia adalah orang yang mampu *manage* hatinya menuju ridha terhadap segala ketentuan-Nya.

Sebagai ilustrasi: Luqman al-Hakim berkata kepada anaknya: "Wahai anakku jika ada sesuatu yang menimpamu, entah engkau sukai atau engkau benci, maka katakanlah di dalam hatimu itu adalah yang terbaik bagimu." Anaknya berkata: "Apa yang ayah katakan belum bisa kucerna sebelum aku mengetahuinya."

Wahai anakku, sesungguhnya Allah telah mengutus seorang nabi, marilah menemuinya. Karena dia akan menjelaskan

³ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hal. 133

⁴ A.W. Munawwir, *Op.cit.*, hal. 632

apa yang kukatakan kepadamu. Mereka pun berangkat dengan menempuh perjalanan yang sangat jauh bersama keledainya masing-masing. Ketika tiba tengah hari, panas matahari mem-bakar ubun-ubun, air dan bekal sudah habis, keledai yang ditunggangi juga sudah melemah, mereka pun melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. Tatkala kondisi mereka seperti itu Luqman melihat bayang-bayang hitam dan asap yang mengepul di hadapannya. Dia berkata dalam hati: “bayang-bayang hitam adalah pepohonan dan asap yang mengepul adalah daerah perkampungan”.

Selagi keadaan mereka berdua benar-benar sudah payah dan letih, tiba-tiba anak Luqman menginjak sepotong tulang yang menggeletak di atas tanah, hingga menembus telapak kakinya. Seketika itu pula anak Luqman tersungkur dan pingsan. Luqman memandangi wajah anaknya dengan menangis dan air matanya mengenai pipi anaknya, sehingga membuat anaknya sadar. Anaknya berkata: “ayah menangis dan ayah pula yang berkata-dan inilah yang terbaik buatku.” Luqman berkata: “tangisku adalah rasa sayang kepadamu. Tentang yang terbaik-boleh jadi yang dipalingkan darimu lebih besar dari musibah yang menimpamu, dan boleh jadi yang menimpamu lebih ringan daripada yang dipalingkan darimu.”

Di saat itu datanglah malaikat Jibril: “Rabb-ku telah memerintahkan kepadaku untuk menjungkirbalikkan kota itu dan isinya. Aku berdoa kepada Rabb-ku agar Dia menahan

kalian berdua meneurut kehendak-Nya. Kalau tidak ada musibah yang menimpa anakmu itu, tentu kalian pun sudah lumat bersama lumatnya kota yang kalian tuju.”⁵

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa sungguh berbahagialah orang-orang yang beriman (المؤمنون). Yang dimaksud Iman adalah membenaran (keyakinan) yang bulat, terhadap ketentuan-ketentuan agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw tentang ketauhidan, kenabian dan lain-lain, yang sesuai dengan realita, dan bersumber dari dalil.⁶ Contoh keimanan tersebut adalah apabila seseorang meyakini bahwa Allah Swt adalah Zat Yang Maha Ada, dimana keyakinan tersebut disertai dengan kesadaran bahwa adanya Allah bukan hanya sekadar hayalan ataupun konsep saja. Melainkan benar-benar merupakan realita, sehingga apabila ia meyakini adanya Allah Swt, ia-pun wajib meyakini Zat-nya sebagai realita. Meskipun Zat itu tidak dapat diindera secara langsung, namun tidak menghalangi keyakinannya kepada adanya Zat tersebut.

Apabila keyakinan seseorang kepada Allah, meskipun hakikat dari Zat Allah tersebut tidak nampak olehnya, namun ketika seseorang punya kesadaran yang baik; yang di bina

⁵ Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), h. 450

⁶ Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Loc. Cit.* ; Samih Athif az-Zein, *Thoriqul Iman*, h. 9; Mahmud al-Khalidi, *al-Aqidah wa Ilmu al-Kalam*, h. 18; Mahmud Syaltut, *al-Islam: Aqidatan wa Syari'atan*, h. 56.

melalui dasar berfikir, maka keyakinan akan adanya Allah Swt tadi, akan mendorong tumbuhnya kesadaran untuk taat pada perintah dan menjauhi larangan-Nya. Dan pada saat itulah, dalam diri orang tersebut akan tumbuh kekuatan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan yang diperintahkan-Nya, atau mencegahnya dari melakukan perbuatan yang dilarang-Nya. Pada saat itulah, apabila ia terdorong melakukan perbuatan tertentu, maka ia akan melakukannya dengan cara tunduk dan patuh kepada apa saja yang telah ditetapkan oleh-Nya melalui al-Qur'an atau apa saja yang ditetapkan oleh rasul-Nya melalui al-Hadits; baik dari sisi amalan yang harus diamalkannya, maupun dari sisi hukum yang harus diterapkannya. Sebab, ia sadar bahwa ada Allah Yang Maha Tahu.

Sedangkan menurut Fathi Muhammad Salim, Iman adalah sesuatu yang diyakini oleh *qalbu* (*wijdan*) yang diterima oleh akal pikiran. Selanjutnya beliau menjelaskan, bahwa aqidah yang merupakan keyakinan itu asalnya merupakan keyakinan *qalbu* yang dapat diterima oleh akal pikiran. Yaitu, membenaran yang bulat oleh *qalbu* atau perasaan dan diterima oleh akal pikiran. Apabila kedua syarat tersebut dipenuhi, yakni membenaran secara bulat oleh *qalbu* dan diterima oleh akal, maka aqidah, dalam arti keyakinan yang bulat, pastinya telah terbentuk.⁷

⁷ Fathi Muhammad Salim, *al-Istidlal Bi az-Zanni Fi al-Aqidah*, h. 90.

Hati-hati orang beriman selalu merasakan keagungan dan kedahsyatan bersikap dalam shalat di hadapan Allah. Sehingga hati-hati itu menjadi tunduk dan khushu'. Menghadapkan jiwa raga kepada Tuhan merupakan kewajiban keagamaan. Sebab agama sebagaimana diakui dan diyakini oleh setiap penganutnya menetapkan bahwa Tuhan menguasai alam raya, menguasai hidup dan kehidupan manusia. Dia maha mutlak, Maha kuasa dan Maha sempurna dalam segala sifat keutamaan. Keyakinan akan ketuhanan seperti itu, menuntut pembuktian konkret, nyata secara amaliah, bukan hanya dalam pikiran atau hati. Shalat adalah salah satu yang ditetapkan Tuhan sebagai pengejawantahan dari keyakinan tersebut.

Kata (صلاتهم) menisbatkan shalat itu kepada pelakunya, bukan kepada Allah, walaupun pada hakikatnya shalat tersebut ditujukan kepada-Nya. Hal ini disebabkan karena ayat ini bermaksud menggaris bawahi aktivitas pelaku, apalagi mereka itulah yang akan memperoleh manfaat shalatnya bukan Allah swt.

Secara bahasa shalat artinya do'a. Kemudian para ulama fiqih mendefinisikan shalat itu dengan beberapa perbuatan dan beberapa perkataan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Said Hawa dalam tulisannya telah menjelaskan tentang hakikat shalat dengan panjang lebar; Sesungguhnya shalat merupakan poros inti hubungan manusia dan Tuhannya, disamping juga

merupakan poros inti untuk menghidupkan makna-makna keimanan di dalam hatinya.

Di dalam sholat, manusia akan selalu ingat kepada Allah Swt dari awal sholat hingga selesai. Dengan sholat manusia bisa ingat akan hari akhir, yaitu ketika membaca: “Yang menguasai hari pembalasan.” (QS. al-Fatihah [1]: 4). Dengan sholat, manusia bisa ingat akan keimanannya terhadap nabi Muhammad saw, yaitu ketika membaca: “*Assalamu’alaika ayyuha an-nabiyyu....*” (semoga keselamatan selalu tercurahkan keharibaanmu, wahai nabi). “*Wa asyhadu anna Muhammadan rasulullah.*” (Dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah). “*Allahumma shalli ‘alaa Muhammad....*” (Ya Allah semoga Engkau selalu mencurahkan sholawat atas Muhammad).

Dengan sholat manusia akan selalu ingat kepada al-Qur’an dan jalan yang ditunjukkan olehnya seperti halnya ketika ia sedang membaca al-Qur’an atau mendengarkannya: “Tunjukilah kami jalan yang lurus.” (QS. al-Fatihah [1]: 6). Oleh karena itu, sholat merupakan gambaran yang konkret dan nyata keimanan seseorang akan hal yang ghaib. Al-Qur’an dalam salah satu ayatnya juga menyebut sholat dengan kalimat iman, yaitu: “...Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu....” (QS. al-Baqarah [2]: 143).

Sebab turunnya ayat ini adalah seperti yang diriwayatkan imam al-Bukhari dan Muslim bahwa pada waktu itu banyak dari orang Mukmin yang meninggal dunia sebelum dipindah-

kannya kiblat dari Baitul Maqdis ke Baitullah di Mekkah, dan kami tidak tahu posisi mereka tersebut, maka turunlah ayat ini. Oleh karena itu, menegakkan sholat merupakan bukti konkret akan keimanan seseorang dan sebaliknya meninggalkan sholat adalah bukti akan kekufuran seseorang.

Rasulullah saw telah bersabda: “(Jarak pemisah) antara seseorang dan syirik adalah meninggalkan sholat.” (HR. Muslim). “(Jarak pemisah) antara seorang hamba dan kekufuran adalah meninggalkan sholat.” (HR. Tirmidzi dan Abu Daud). “Perjanjian yang terjalin antara kami dan mereka adalah sholat, siapa saja yang meninggalkannya, maka ia benar-benar telah kafir.” (HR. Tirmidzi dan Nasa’i, serta dihukumi shohih oleh al-‘Iraqi). “Dahulu para sahabat rasulullah saw tidak melihat suatu amalan yang bisa menyebabkan kekufuran bagi orang yang meninggalkannya kecuali sholat.” (HR. Tirmidzi dan al-Hakim serta ia hukumi shohih sesuai dengan syarat-syarat shohih imam Bukhari dan Muslim). “Siapa saja yang meninggalkan sholat ashar, maka amalnya musnah.” (HR. Bukhari dan an-Nasa’i).

Oleh karena itu, faktor utama yang bisa mendorong manusia untuk selalu berperilaku lurus adalah sholat. Allah Swt berfirman: “... Dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (sholat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain)....” (QS. al-Ankabut [29]: 45). Oleh karena itu, sholat

merupakan timbangan dan ukuran keimanan seseorang. Allah Swt berfirman menyinggung orang-orang munafik: “Dan apabila mereka berdiri untuk sholat, mereka berdiri dengan malas.” (QS. an-Nisa’ [4]: 142). “Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang sholat, (yaitu) orang-orang yang lalai dalam sholatnya.” (QS. al-Maa’un [107]: 4-5).

Sholat adalah bukti penghambaan seseorang kepada Allah Swt dan merupakan sebuah ritual yang mempunyai fungsi untuk membangkitkan keimanan seseorang. Namun, perlu diketahui bahwa menegakkan sholat bukanlah amal ibadah yang mudah kecuali bagi orang-orang yang memang benar-benar mempunyai rasa keimanan yang dalam kepada Allah Swt dan hari akhir. Jadi, siapa saja yang tidak mempunyai keimanan yang dalam terhadap Allah Swt dan hari akhir, maka dia akan merasa bahwa sholat adalah ritual yang sulit dan berat. Allah Swt berfirman, “... Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’, (yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.” (QS. al-Baqarah [2]: 45-46).

Sesungguhnya apabila di hati seseorang telah terpatrit rasa keimanan terhadap hari akhir dengan kuat dan mendalam dan bahwa ia akan kembali kepada Allah Swt dan menghadap kepada-Nya, maka ritual sholat baginya akan menjadi penyejuk hati seperti halnya yang dialami oleh rasulullah saw yang tergambar dari sabda beliau, “Sesuatu dari duniamu yang

disukakan padaku adalah wanita dan wewangian, dan kesejukan hatiku terdapat sewaktu sholat.” (HR. Ahmad, Nasa’i, Hakim, dan Baihaqi dari sahabat Anas. Ia adalah hadits shohih).⁸

Kata (خاشعون) terambil dari kata (خشع) yang dari segi bahasa (etimologi) berarti *diam* dan *tenang*.⁹ Kata ini juga bisa dimaknakan dengan tunduk, takluk, menyerah, khidmat. Jadi, memperlihatkan kekhusyu’an dan ketundukannya (*azhhara al-khusyu’ wa al-khudhu’*).¹⁰

Sementara ulama menyatakan bahwa khusyu’ yang dimaksud ayat ini mengandung sifat-sifat khusus yang jelas antara lain adalah rasa takut jangan sampai shalat yang dilakukannya tertolak. Rasa takut ini antara lain ditandai dengan ketundukan mata ke tempat sujud. Rasa takut ini bercampur dengan kesigapan dan kerendahan hati. Selain itu sebagaimana menurut Ali ibn Abi Thalib meninggalkan hal-hal yang bisa memalingkan dari Allah. Menurut adh-Dhahak juga bersifat meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri. Ibn Katsir menulis bahwa khusyu’ dalam shalat baru terlaksana bagi yang mengkonsentrasikan jiwanya bagi shalat itu dan mengabaikan segala sesuatu selain yang berkaitan dengan shalat. Imam ar-Razi menulis bahwa apabila seorang sedang melaksanakan shalat, maka terbukalah

⁸ Said Hawa, *al-Islam*, h. 130-136

⁹ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hal. 147

¹⁰ A.W. Munawwir, *op.cit.*, h. 341

tabir antara dia dengan Tuhan, tetapi begitu dia menoleh, tabir itupun tertutup.¹¹

Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu Abbas: “خاشعون = orang-orang yang khusyu’”, yaitu, orang-orang yang takut lagi penuh ketenangan. Dari Ali bin Abi Thalhah ra. : “Yang dimaksud dengan khusyu’ di sini adalah kekhusyu’an hati.” Sedangkan al-Hasan al-Bashri mengungkapkan: “Kekhusyu’an mereka itu berada di dalam hati mereka, sehingga karenanya mereka menundukkan pandangan serta merendahkan diri mereka.” Khusyu’ dalam sholat hanya dapat dilakukan oleh orang yang mengkonsentrasikan hatinya seraya melupakan berbagai aktivitas selain sholat, serta mengutamakan sholat atas aktivitas yang lain. Pada saat itulah akan terwujud ketenangan dan kebahagiaan baginya. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dan an-Nasa’i, dari Anas dari Rasulullah saw., di mana beliau bersabda: “حبب الى والطيب النساء في عيني قرة “ وجعلت الصلاة artinya: Diberikan kepadaku kecintaan terhadap wanita dan wangi-wangian, dan sholat dijadikan untukku sebagai amalan yang paling menyenangkan.” (HR. Ahmad dan an-Nasa’i)¹²

Khusyu’ adalah momen yang penuh dengan kesucian. Di saat itu, segala suasana sekitar dan apa pun yang terjadi

¹¹ Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *op.cit.*, h. 5

¹² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quranul Azhim*, Jilid 5 (Riyadh: Dar al-Alam al-Kutub, 1997), h.570

atas mereka hilang dari perasaan mereka. Mereka tidak bersaksi melainkan hanya kepada Allah semata dan tidak merasakan sesuatu melainkan kepada-Nya serta tidak menikmati melainkan makna-Nya. Pikiran mereka suci dari segala kotoran. Mereka membuang dari diri mereka segala yang meragukan. Mereka sama sekali tidak mencampuradukkan hal lain dengan keagungan Allah. Pada saat itulah inti yang nyasar dan hilang bertemu dengan sumbernya, roh yang bingung menemukan jalan petunjuknya, dan hati yang liar menyadari tempat berlindung. Pada saat itulah segala nilai, segala sesuatu, dan seluruh manusia menjadi kecil, kecuali yang berhubungan dengan Allah.

Ulama-ulama fiqh berbeda pendapat tentang khusyu' dalam shalat. Apakah dia *fardhu*/ wajib atau sunnah. Mayoritas ulama tidak mewajibkannya, namun ulama-ulama tasawuf mewajibkannya. Para ulama fiqh tidak memasukkan kekhusyu'an pada bahasan rukun, atau syarat shalat, karena mereka menyadari bahwa khusyu' lebih banyak berkaitan dengan qalbu, sedang mereka pada dasarnya hanya mengarahkan pandangan ke sisi lahiriah manusia. *Nahnu nahkumu bi zhahir wa Allah yatawalla as-sarair* (kami hanya menetapkan hukum berdasar yang lahir dan Allah yang menangani yang batin). Khusyu' adalah kondisi kejiwaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya oleh pandangan manusia termasuk para ahli fiqh itu.

Sebenarnya para ulama fiqh pun secara tidak langsung

telah menetapkan ketentuan-ketentuan yang mengarah kepada keharusan khusyu' dalam shalat, tetapi dalam bahasa fiqh dan keterbatasannya pada hal-hal yang bersifat lahiriah. Hal ini antara lain dapat terlihat dalam penekanan para fuqaha tentang perlunya memelihara gerak diluar gerak shalat, sehingga tidak melampaui batas tertentu, misalnya tiga kali gerak yang besar.

Mereka juga menekankan bahwa khusyu' tergambar pada sikap antara lain tidak menoleh, menguap, atau membunyikan jari-jari tangan, tidak juga memandang keatas, tetapi kedepan atau ke tempat sujud. Apalagi, sementara ulama berkata, bahwa Nabi saw. Sebelum turunnya ayat ini sering mengarahkan pandangan ke langit – saat shalat– dan sejak turunnya beliau tidak melakukannya lagi tetapi selalu memandang ke arah tempat sujud beliau.

Demikian antara lain ulama fiqh menetapkan makna *khusyu'* dalam disiplin ilmu mereka. Memang Nabi Muhammad saw. Menjadikan gerakan anggota badan, di luar gerak shalat sebagai pertanda lahiriah dari ketiadaan khusyu'. Suatu ketika beliau berkomentar ketika melihat seorang yang shalat sambil memegang-megang jenggotnya bahwa : “Seandainya hatinya khusyu', niscaya tangannya pun khusyu' (tidak bergerak-gerak)” (HR. an-Nasa'i dan Ibn Majah melalui Abu Said al – Khudhri).

Di sisi lain perlu dicatat bahwa khusyu' yang merupakan upaya menghadirkan kebesaran Allah, pada hakikatnya

bertingkat-tingkat. Para ulama fiqh ketika menetapkan sunnahnya khusyu', melihat pada khusyu' yang peringkatnya tinggi, dan ketika mereka menetapkan larangan banyak bergerak dalam shalat, maka pada hakikatnya mereka menetapkan bentuk khusyu' dalam peringkat minimal. Dari sini dapat dimengerti pandangan Imam Malik ketika yang menyatakan bahwa kekhusyu'an pada dasarnya adalah wajib, walaupun dalam rinciannya sunnah.

Banyak orang menduga bahwa khusyu' dalam shalat menjadikan seseorang larut dalam rasa dan ingatan kepada Allah swt., tidak mengingat selain-Nya dan tidak merasakan sesuatu yang tidak berhubungan dengan-Nya. Dalam konteks ini, sering kali contoh yang dikemukakan adalah kasus Sayyidina 'Ali Zainal Abidin, yang digelar dengan *as-Sajjad*, cucu Sayyidina 'Ali Ibn Abi Thalib dan Fathimah az-Zahra ra. (putri Rasul saw.).

Dalam riwayat dikemukakan bahwa as-Sajjad menderita penyakit di kakinya yang mengharuskan pembedahan. Maka kepada para dokter disarankan agar dilakukan pembedahan itu pada saat beliau shalat, karena pada saat itu ingatan dan perasaan beliau terpaku pada kebesaran Allah swt., tidak kepada sesuatu lainnya. Beliau tidak akan merasakan sakit pembedahan itu, karena sedang berada dalam puncak kenikmatan menghadap Allah swt. Contoh ini banyak dikemukakan oleh para sufi tetapi ulama fiqh mengetengahkan hadits-hadits yang menunjukkan bahwa Nabi saw. Sendiripun dalam

shalatnya tidak selalu larut dalam kebesaran Allah. Bukankah beliau dalam shalat mendengar tangisan bayi sehingga mempercepat shalatnya? (HR. Bukhari melalui Abu Qatadah).

Bukankah suatu ketika beliau sujud sedemikian lama sehingga para sahabat yang mengikuti beliau menduga ada perubahan dalam tata cara shalat, tetapi ternyata beliau menjelaskan bahwa “Cucu saya sedang menunggang punggung saya dan saya enggan mengangkat kepala sebelum dia puas”. Bukankah kedua kasus ini menunjukkan bahwa paling tidak –sekali-kali ketika shalat– Rasul saw. Pun tidak sepenuhnya larut dalam ingatan kepada Allah swt.?

Kewajiban shalat dan khusyu' yang ditetapkan Allah dapat diibaratkan dengan kehadiran pada pameran lukisan. Banyak yang diundang hadir untuk menikmati keindahan lukisan, dan bermacam-macam sikap mereka. Ada yang hadir tanpa mengerti sedikit pun – apalagi menikmati lukisan; ada juga yang tidak mengerti tetapi berusaha mempelajari dan bertanya; ada lagi yang mengerti dan menikmatinya; dan ada pula yang demikian paham dan menikmati, sehingga terpukau dan terpaku, tidak menyadari apa yang terjadi di sekelilingnya. Dia tidak mendengar sapaan orang kepadanya, bahkan tidak merasakan senggolan orang sekitarnya. Dia benar-benar larut dalam kenikmatan. Pengundang akan bergembira jika Anda datang walau tidak mengerti tentang lukisannya, dia bergembira karena Anda menghormati undangannya. Tetapi tentu pengundang akan lebih bergembira

jika Anda mau belajar dan bertanya, apalagi jika Anda menikmati bahkan larut dalam menikmati lukisannya. Yang perlu diingat adalah jangan tidak menghadiri undangan itu dengan alasan apapun, karena itu berarti Anda melecehkan si pengundang. Begitulah lebih kurang ihwal shalat dan khusyu' dalam pandangan ulama fiqh.

Tentu saja kekhusyu'an yang disebut ayat ini bukanlah kekhusyu'an pada peringkatnya yang rendah, karena yang dibicarakan oleh ayat ini adalah al-Mu'minin, yakni orang-orang yang telah mantap imannya, bukan (الَّذِينَ آمَنُوا) *alladzina amanu* / orang-orang beriman walau masih belum mantap. Rujuklah ke QS. Al-Anfal (8) : 2 untuk mengetahui lebih banyak tentang mereka.

Sholat yang khusyu' akan mengantarkan pelakunya menjadi pribadi-pribadi yang tangguh, religius dan moralis. Menurut Quraish Shihab, bila kita perhatikan perintah shalat dalam Alquran, kita akan menemukan bahwa perintah itu selalu dimulai dengan kata *aqimu* (kecuali dua ayat, atau bahkan cuma satu ayat). Kata *aqimu* biasa diterjemahkan dengan “mendirikan”, meski sebenarnya terjemahan tersebut tidak tepat. Karena, seperti kata mufassir Al-Qurthuby dalam tafsirnya, kata *aqimu* bukan terambil dari kata *qama* yang berarti berdiri tetapi kata itu berarti bersinambung dan sempurna. Sehingga perintah tersebut berarti melaksanakannya dengan baik, khusyuk dan bersinambung sesuai syarat, rukun dan sunnahnya.”

Kalau demikian, banyak yang shalat tapi tidak melaksanakannya. Yang shalat dengan sempurna rukun, syarat dan sunnahnya pun tidak sedikit yang tidak menghayati arti dan tujuan shalatnya. Sebagaimana dikatakan oleh Allah swt. : “Celakalah orang-orang yang shalat, tetapi lalai akan (makna) shalat mereka, yakni mereka yang riya’ dan menghalangi pemberian bantuan.” (Q.S. 107: 4-7)

Jadi, shalat harus benar-benar dilakukan secara khusyuk dan tawadhu’. Antara ucapan dan sikap harus senantiasa seiring. Suatu hal yang sangat tidak wajar bila kita bermuka dua (riya’) ketika menghadap Allah swt. hal ini sudah merupakan tindakan yang tidak lagi menghayati shalatnya dan sudah lari dari tujuannya.

Hari ini, banyak orang yang mengerjakan shalat, tapi ia tetap saja bermaksiyat kepada Allah swt. Dalam artian, shalat yang ia kerjakan tidak mampu merubah prilakunya dari tidak baik kepada yang baik. Shalatnya tidak mampu mencegah dari berbuat keji dan munkar. Ini berarti bahwa shalatnya belum bermakna yang sebenarnya. Shalat yang dikerjakan secara benar, maka ia akan mampu mencegah dari kekejian dan kemunkaran. Sebagaimana kata Allah swt. : “Sesungguhnya Shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar.” (Q.S. al-Ankabut : 45)

Harus disadari bahwa shalat yang mampu untuk membentuk jiwa dan ruhani yang suci sehingga mampu membentuk pelakunya sebagai orang yang cinta kebajikan dan mencegah

dari yang munkar adalah shalat yang betul-betul dilakukan secara khusyu' dan tawadhu' kepada Allah swt.

Shalat sebenarnya merupakan ajang pembuktian kedekatan kita kepada Allah swt. Di dalam shalat kita berupaya untuk betul-betul menghadap-Nya, dengan menunjukkan bahwa kita adalah makhluk-Nya yang lemah dan mengakui kebesaran dan keagungan Allah swt. Rasulullah saw. bersabda: "Shalat itu merupakan mi'rajnya orang-orang mukmin." Jadi, shalat adalah moment penting untuk betul-betul mengabdikan diri kita kepada-Nya.

Dari ibadah shalat yang betul inilah akan mampu mengarahkan prilakunya ke arah yang lebih baik. Shalat yang dikerjakan secara khusyu' akan mampu mengarahkan pelakunya berbuat sesuai dengan aturan (*system*) yang ada. Sebagai contoh, seorang pejabat, konglomerat, praktisi hukum yang khusyu' dalam shalatnya, akan menjadi orang-orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam menjalankan kewajibannya.

Paling tidak dapat dipetik hikmah shalat khusyu' yang dapat membimbing kita mewujudkan masyarakat yang beriman (*mukminun*). Nilai-nilai tersebut, antara lain :

Pertama, kesabaran. Dalam shalat kita dilatih untuk sabar. Sabar dalam menyelesaikan bilangan reka'at, sabar dalam menahan godaan syetan, sabar dalam membaca, dan lain-lain. Hal ini dapat melatih kita untuk menanamkan kesabaran

dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan cobaan dan rintangan.

Kedua, Disiplin. Shalat memiliki waktu tertentu. Shubuh waktunya jelas, Zuhur, Asar, Maghrib dan juga Isya, memiliki waktu yang tertentu. Tidak boleh melaksanakan shalat di luar waktu yang ditentukan tanpa adanya *uzur syar'i* (halangan yang sesuai dengan ketentuan syara'). Ini dapat kita aplikasikan dalam aktivitas yang lain, senantiasa disiplin baik terhadap waktu, profesionalisme kerja, dan lain-lain.

Ketiga, konsisten (istiqomah). Dalam shalat ingatan kita hanya tertuju kepada Allah swt., sebab kita sedang menghadap-Nya. Jangan sampai ada yang lain. Ini melatih kita bahwa dalam hidup harus memiliki sikap istiqomah tidak plin-plan (mendua). Katakan yang benar itu benar dan salah itu salah, jangan dibuat kabur atau samar-samar karena kita punya kepentingan di dalamnya. Sikap ini sangat penting untuk dapat menegaskan supremasi hukum (*law enforcement*).

Keempat, Tertib (sistematis). Dalam shalat kita diajarkan untuk berbudaya antri (berjalan sesuai dengan aturannya). Yang dahulu didahulukan, yang belakang dibelakangkan. Tidak ada kepentingan (*interest*) tertentu yang saling menonjol dalam shalat. Semuanya sama dihadapan Allah swt. Sebagai contoh, ruku' didulukan dari I'tidal, sujud didulukan dari duduk antara dua sujud ataupun duduk tasyahud. Tidak ada yang saling berebutan untuk saling mendahului. Filosofis

ini mengajarkan kepada kita, bahwa kita baik pejabat, konglomerat atau pun rakyat biasa semuanya sama dihadapan hukum. Jangan mentang-mentang ia pejabat ia menjadi kebal hukum (tidak mampu hukum menjangkaunya). Sebagai contoh, koruptor yang mencuri harta negara milyaran rupiah dibiarkan berkeliaran begitu saja. Ini menunjukkan bahwa kita telah menyalahi sistem.

Bila kita betul-betul memaknakan shalat secara sebenarnya, maka insya Allah akan tercipta masyarakat yang beriman (*mukminun*). Sebagaimana kata Allah swt. : “Sekiranya satu masyarakat beriman dan bertakwa maka akan kami bukakan pintu keberkahan kepada mereka yang datangnya dari langit dan bumi.” (Q.S. al-A’raf : 95)

B. Menjauhkan Diri dari Perkataan dan Perbuatan Yang Tidak Berguna

1. Tafsir Ayat 3

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

Artinya” Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.

Ibnu Abbas menafsirkannya dengan kebathilan (الباطل = *al-bathil*). Disebut kebathilan karena mempublikasikan lewat perkataan atau pun perbuatan yang tidak berguna

(tertolak) berdasarkan sesuatu yang dilihatnya atau pun dari sesuatu yang terpikirkannya. Jadi, setiap perkataan yang buruk disebut *laghwun*. Sebagaimana kata Abu Ubaidah *lahgwun* dan *lagha* itu seperti ‘*aibun* dan ‘*aba* (cacat).¹³ Lebih jauh, kebathilan itu mencakup juga kemusyrikan, kemaksiyatan dan hal yang sudah dikemukakan yaitu perkataan dan perbuatan yang tidak bermanfaat.¹⁴

Dengan demikian, kata *laghwun* itu meliputi perkataan, perbuatan, serta perhatian dan perasaan yang tidak berguna atau tidak berfaedah. Sesungguhnya hati seorang mukmin ada yang menyibukkannya sehingga tidak sempat memikirkan yang sia-sia, main-main, dan obrolan yang tidak karuan. Dia selalu sibuk berzikir kepada Allah, merenungi keagungan-Nya, mentadabburi ayat-ayat-Nya di jiwa-jiwa dan alam semesta. Segala fenomena alam menenggelamkan hati, menyibukkan pikiran dan menggetarkan nurani. Setiap mukmin memiliki tugas yang menyibukkannya dengan beban-beban akidah, beban menyucikan hatinya, tazkiah jiwanya dan pembersihan nuraninya.¹⁵

Pada ayat sebelumnya, dijelaskan bahwa shalat yang benar dan baik menjauhkan pelakunya dari hal-hal yang buruk bahkan yang mestinya ditiadakan, maka sifat selanjutnya

¹³ Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *op. cit.*, h. 7

¹⁴ Muhammad asy-Syirazy al-Baidhawiy, *Tafsir al-Baidhawiy*, Juz II (Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), h. 99

¹⁵ Sayyid Quthb, *op.cit.*, h. 161

yang disebut pada ayat ini adalah tidak memberi perhatian kepada hal-hal yang tidak bermanfaat.

Thahir Ibn Asyur berpendapat bahwa persoalan *al-laghw* (الغلو) yang disebut setelah kekhusyu'an dalam shalat, karena kekhusyu'an bertolak belakang dengan *al-laghw* (الغلو). Siapa yang berbicara atau mendengar tentang khusyu' akan terlintas dalam benaknya *al-laghw* (الغلو), dan demikian mengabaikannya merupakan keniscayaan dari kekhusyu'an dalam shalat. Karena siapa yang terbiasa dengan ucapan yang baik, dia akan menjauhi ucapan yang buruk. Siapa yang terbiasa khusyu' kepada Allah tentulah dia akan meninggalkan kebohongan.

Kata (الغلو) *-al-laghw* terambil dari kata (لغى) *lagha* yang berarti *batal*, yakni *sesuatu yang seharusnya tidak ada / ditiadakan*. Jadi, tiap-tiap sesuatu yang secara pasti harus digugurkan dan dibathalkan karena tidak berfaedah.¹⁶ Ini dapat berbeda antara satu waktu, hal dan situasi dengan lainnya, sehingga bisa saja satu ketika ia dinilai *tidak berfaedah* sehingga menjadi *laghw* (لغى), dan di kali lain ia berfaedah. Menegur kekeliruan adalah baik, tetapi menegur kekeliruan saat khatib Jum'at menyampaikan khutbahnya dinilai oleh Rasul saw. Sebagai sesuatu yang *laghw* = sama artinya dengan *takallama 'an ghairi tafakkurin* (berbicara yang bukan-

¹⁶ Ibrahim Ibn Umar al-Biq'a'I, *Nazhm ad-Durar*, Jilid 5 (Beirut-Lebanon: Daar al-kutub al-Ilmiyyah, 2003), h. 183

bukan).¹⁷ Beliau bersabda: “Apabila anda berkata kepada teman anda pada hari Jum’at saat Imam berkhotbah: Diamlah (dengarkan khotbah)!, maka anda telah melakukan *laghw* (sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan)” (HR. Muttafaq ‘alaih).

Perkataan yang sia-sia adalah perkataan yang tidak mengandung manfaat sedikitpun; baik bagi dirinya maupun bagi orang lain, bahkan perkataan tersebut bisa mendatangkan dosa bagi pelakunya, maka sebagai orang yang beriman harus meninggalkan kata-kata yang sia-sia.

Dan termasuk perkataan yang sia-sia bila ia membuka aib seseorang yang tidak dibolehkan dalam syari’at Islam, dan mengeluarkan kata-kata yang bertentangan dengan hukum syara’ seperti berdusta, mengadu domba dan mengumbar fitnah, mengeluarkan kata-kata kotor, kata-kata yang dapat menyakiti perasaan orang lain tanpa hak, tidak cermat dan teliti dalam menyampaikan informasi sehingga menimbulkan fitnah bagi orang lain dan sebagainya.

Dalam hal ini Allah Swt berfirman: “Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.” (QS. Qaf [50]: 18). Rasulullah saw telah bersabda: “Jauhilah neraka oleh kalian walau dengan sebiji kurma. Siapa saja tidak meenemukan sebiji kurma, maka dengan perkataan yang baik.” (Muttafaq ‘alaih).

¹⁷ A.W. Munawwir, *op. cit.*, h. 1276

Abu Hurairah ra telah berkata; rasulullah saw telah bersabda, “Perkataan yang baik adalah shadaqah.” (Muttafaq ‘alaih). Abdullah bin Amr ra telah berkata; rasulullah saw telah bersabda, “Sesungguhnya di surga terdapat satu kamar yang luarnya bisa dilihat dari dalamnya dan dalamnya bisa dilihat dari luarnya. Abu Malik al-Asy’ari berkata, “bagi siapakah kamar ini ya rasul ?” rasulullah saw bersabda, “Untuk yang baik perkataannya, suka memberikan makanan, dan senantiasa bangun di malam hari pada saat manusia tertidur.” (HR. ath-Thabrani. Hadits ini dinyatakan hasan oleh al-Haitsami dan al-Mundziri. Juga diriwayatkan oleh al-Hakim, beliau menyatakannya shohih).

Abu Hurairah pernah menuturkan; bahwa rasulullah saw telah bersabda, “Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam.” (Muttafaq ‘alaih). Dari al-Bara bin Azib, ia berkata: “Telah datang seorang Badui kepada rasulullah saw, kemudian ia berkata, “Ya rasulullah saw, ajarilah aku suatu amal yang akan memasukkanku ke surga.” Rasulullah saw bersabda, “Jika engkau berkhotbah dengan singkat berarti engkau telah berpaling (menjauhkan diri) dari masalah. Bebaskanlah manusia, merdekakanlah hamba sahaya.” Jika engkau tidak mampu melakukannya, berilah makan orang yang lapar, berilah minum orang yang kehausan, perintahkanlah manusia berbuat kebajikan dan laranglah dari kemungkaran. Jika engkau tidak mampu melakukannya, maka tahanlah lisanmu

kecuali untuk kebaikan.” (HR. Ahmad. Al-Haitsami berkata, “Para perawi hadits ini terpercaya”; Ibnu Hibban dalam shahihnya dan Baihaqi dalam kitab asy-Sya’bi).

Muadz bin Jabal ra telah berkata; “Aku pernah bersama Rasulullah saw dalam suatu perjalanan. Pada suatu hari kami ada di dekat beliau ketika sedang berjalan. Aku berkata, “Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku suatu amal yang akan memasukkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka.” Maka Rasulullah saw bersabda: “Aku telah ditanya tentang perkara yang berat, sekalipun akan mudah bagi orang-orang yang dimudahkan oleh Allah; menyembahlah hanya kepada Allah, dan jangan menyekutukan-Nya dengan apapun; dirikanlah sholat; tunaikanlah zakat; puasa di bulan Ramadhan, dan berhajilah ke Baitullah.” Kemudian beliau bertanya, “Maukah engkau aku tunjukkan pintu-pintu kebaikan? puasa itu bagaikan perisai, dan sedekah itu akan memadamkan kesalahan, bagaikan air yang memadamkan api, serta sholat seseorang di tengah malam.” Beliau kemudian bersabda, kemudian membaca (surah as-Sajdah: 16, yang artinya), “Lambung-lambung mereka jauh dari tempat tidur mereka.” Sampai (ayat 17 yang artinya): “mereka lakukan.” Beliau kemudian bertanya, “Maukah engkau aku beritahu sesuatu yang merupakan pangkal, tiang, dan ujung tombak segala urusan?” Aku menjawab, “Tentu, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Pangkal segala urusan itu adalah Islam, tiangnya adalah sholat, sedangkan ujung tombaknya adalah

jihad.” Beliau bertanya, “Maukah engkau aku beritahu kunci dari semua itu ?” Aku berkata, “Tentu saja, wahai Nabi Allah !” Beliau saw memegang lisannya, seraya bersabda: “Tahanlah dirimu dari ini.” Aku berkata, “Wahai Rasulullah, apakah kami akan disiksa karena perkataan kami ?” Rasulullah saw bersabda, “Ibumu telah membebani kamu wahai Mu’adz! Bukankah di neraka kelak Dia akan menundukkan wajah atau tengkuk mereka, tak lain karena buah dari lisan mereka.” (HR. Ahmad. At-Tirmidzi berkomentar, “Ini adalah hadits hasan shahih”; juga diriwayatkan oleh an-Nasa’i dan Ibnu Majah).

Termasuk perkataan yang sia-sia juga bila seseorang menceritakan atau menggunjing aib saudaranya yang sering disebut dengan istilah *ghibah*. Dalam hal ini Rasulullah saw telah bersabda: “Tahukah kalian apakah ghibah itu? Para sahabat berkata, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui (tentang hal itu).” Rasulullah saw bersabda, “Ghibah adalah jika engkau menceritakan saudaramu dengan sesuatu yang tidak disukainya....” (HR. Muslim). Allah Swt berfirman: “...Dan janganlah kamu sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha penerima taubat lagi Maha penyayang.” (QS. al-Hujurat [49]: 12).

Lidah seorang yang suka meng-*ghibah*, jauh lebih

berbahaya ketimbang semburan ular berbisa. Dampaknya bisa mematikan hati, meluluhlantakkan persaudaraan dan melenyapkan kepercayaan. Dalam bahasa agama, *ghibah* sama seperti memakan daging dari mayat saudaranya sendiri (kanibalisme).

Suatu kali Umar bin Utbah melihat pembantunya sedang bercengkerama bersama orang lain yang menggunjing seseorang. Maka dia berkata, “celaka kamu, jaga telingamu dan jangan dengarkan perkataan yang kotor, dan jaga juga dirimu untuk tidak berkata yang kotor, karena orang yang mendengar merupakan sekutu orang yang bicara. Dia melihat sesuatu yang kurang berkenan di dalam bejananya, lalu dia pun menuangkannya ke dalam bejanamu.”

Dari Abu Barzah al-Islamy, dia berkata, “Rasulullah SAW bersabda: “Wahai sekalian orang yang beriman dengan lidahnya sedangkan iman itu belum masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian menggunjing orang-orang yang muslim dan janganlah mencari-cari aib-aib mereka, karena siapa yang mencari-cari aib saudaranya, niscaya Allah akan mencari-cari aib dirinya, dan siapa yang Allah mencar-cari aib dirinya, niscaya Dia akan membuka kejelekannya sekalipun dia bersembunyi di dalam rumahnya.” (diriwayatkan Abu Daud, At-Tirmidzy, Ibnu Hibban, Ahmad dan Al-Baghawy).

Ada beberapa sebab yang mendorong seseorang melakukan ghibah, di antaranya adalah: a) Hendak mencairkan amarah. Karena ada seseorang yang berbuat sesuatu terhadap

dirinya yang membuatnya marah. Maka untuk mencairkan amarahnya, dia pun menggunjing orang tersebut; b) Ingin mengangkat diri sendiri dengan menjelek-jelekkan orang lain. Kita menyaksikan ada orang yang punya keinginan. Namun, untuk meraih apa yang diinginkan itu, ia menebarkan fitnah untuk saudara-saudaranya. Ia membongkar seluruh aib yang dimiliki oleh saudara-saudaranya itu agar orang lain membenci dan menjauhinya. Sehingga, dengan leluasa ia akan memetik kemenangan di atas penderitaan saudaranya sendiri; c) Untuk canda dan lelucon. Dia menyebutkan seseorang dengan maksud untuk membuat orang tertawa.

Ghibah adalah penyakit hati yang akibatnya sangat berbahaya baik bagi diri dan juga orang lain. Untuk itu sudah menjadi keharusan bagi kita untuk menjauhi sifat ini, kecuali terhadap hal-hal tertentu yang memang diperbolehkan. Artinya, ada beberapa hal yang ditolerir karena menyebutkan keburukan orang lain adalah yang mempunyai tujuan yang benar sesuai ukuran syari'at. Tujuan ini tidak bisa tercapai kecuali dengan cara tersebut. Dalam keadaan seperti ini, maka dosa ghibah di anggap tidak ada.

Rasulullah menjelaskan, adalah “Engkau meyebut tentang saudaramu dengan apa yang ia tidak sukai. Jika memang perkara yang kau katakan itu tidak ada padanya maka sungguh engkau telah memfitnah.” Karena itulah, kata Ibnu Katsir dalam tafsirnya, Allah swt menganalogikan

ghibah ini dengan memakan daging mayat manusia, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al Hujurat 12 tadi.

Syaikh Salim bin ‘Ied Al Hilali, dalam kitabnya *Bahjatun Nadhirin Syarah Riyadlush Shalihin*, menulis kurang lebih: Ghibah adalah membongkar aib seseorang yang *inabsentia*. Allah menyamakan orang yang tidak hadir dengan mayat karena ia tidak mampu untuk membela dirinya dan menolak pembicaraan tentang aibnya. Demikian pula mayat, dia tidak tahu bila dagingnya dimakan sebagaimana orang hidup dia tidak tahu ketika dia sedang *ghaib* (tidak berada di tempat) tentang orang yang mengghibahnya.

Rasulullah menegaskan lewat penuturannya: “Kala dimi’rajkan, aku melewati suatu kaum yang berkuku tembaga. Dengan kuku-kuku tersebut mereka mencakari wajah dan dada mereka sendiri. Aku bertanya kepada Jibril, ‘Siapa mereka itu, wahai Jibril?’ Jibril menjawab, ‘Mereka memakan daging manusia dan melanggar kehormatan manusia.’”(HR. Abu Daud).

Imam An-Nawawi, menjelaskan dalam kitab *Al Adzkar*, “Ghibah adalah engkau menyebut seseorang dengan apa yang ia tidak sukai, sama saja apakah (ghibah itu menyangkut) tubuhnya, agamanya, dunianya, jiwanya, fisiknya, akhlaknya, hartanya, anaknya, orangtuanya, istrinya, pembantunya, budaknya, sorbannya, pakaiannya, cara jalannya, gerakannya, senyumnya, muka masamnya, atau yang selainnya dari perkara yang menyangkut diri orang tersebut. Sama saja,

apakah engkau menyebut orang itu dengan ucapan bibirmu atau tulisanmu, atau melalui tanda dan isyarat matamu, atau dengan tanganmu, atau kepalamu atau yang semisalnya.”

Adapun cara mengobati penyakit ghibah ini ialah dengan menyadarkan orang yang mengghibah, bahwa perbuatannya memancing kemurkaan Allah, kebaikan-kebaikannya akan berpindah kepada orang yang dighibah, dan jika dia tidak mempunyai kebaikan, maka keburukan orang yang dighibah akan dipindahkan kepada dirinya. Siapa yang menyadari hal ini, tentu lidahnya tidak akan berani mengucapkan ghibah.

Jika terlintas pikiran untuk mengghibah, maka hendaklah dia instropeksi dengan melihat aib diri sendiri lalu berusaha untuk memperbaikinya. Mestinya dia merasa malu jika diamengungkap aib orang lain, sementara dirinya sendiri penuh aib, sebagaimana yang dikatakan dalam sebuah syair,:

*“Jika kau cela orang yang pada dirimu ada cela itu pula.
lalu bagaimana celaan orang yang lebih tercela?
Jika kau cela seseorang yang cela itu tidak ada padanya
Akibatnya sangat besar di sisi Allah dan juga manusia.”*

Tak semua pintu ghibah itu tertutup. Imam Nawawi dalam kitabnya *“Riyadhus Shalihin”* dan juga Ibnu qudamah dalam kitabnya *“Minhajul Qashidin”* menyebutkan sejumlah kondisi yang membuat ghibah menjadi halal, yaitu:

Pertama, karena ada tindak kezhaliman. Untuk meng-

adukan kezaliman seseorang kepada penguasa atau hakim atau orang yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan kezaliman tersebut.

Kedua, sebagai sarana untuk merubah kemungkaran. Meminta tolong kepada orang yang memiliki kemampuan untuk mengubah kemungkaran dan mengembalikan pelaku maksiyat kepada kebenaran.

Ketiga, mengadukan seseorang dalam rangka meminta fatwa kepada mufti. Dalil tentang diperbolehkannya adalah hadits Hindun tatkala berkata dihadapan nabi Muhammad SAW, “Sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang yang kikir.”

Keempat, memperingatkan orang-orang muslim, seperti menyebutkan seorang ahli fiqh yang sukamenemui ahli bid'ah atau orang fasik, yang dikhawatirkan akan menimbulkan dampak negatif yang lebih luas.

Kelima, menyebut seseorang dengan gelar yang sudah populer baginya, dan ia merasa nyaman saja dengan gelar itu. Dengan itu pula ia lebih dikenal daripada nama aslinya. Seperti: Budi Gajah, Atan Kancil dan lainnya.

Keenam, jika orang yang dighibah melakukan kefasikan secara terang-terangan dan dia tidak merasa terlecehkan jika dirinya disebut-sebut. Nabi SAW bersabda: “Siapa yang menyingkirkan selubung rasa malu, maka tidak ada salahnya mengghibahnya.” (Diriwayatkan al-Baihaqi dan al-Khatib).¹⁸

¹⁸ Ibnu Qudamah, *op.cit.* h. 217

Kedustaan yang dilakukan seseorang melalui perkataannya juga merupakan perkataan yang sia-sia. Abu Mas'ud ra telah berkata; Rasulullah saw telah bersabda: “Sesungguhnya dusta itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan kejahatan akan mengantarkan ke neraka. Jika seseorang membiasakan diri dalam kedustaan maka akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.” (Muttafaq ‘alaih).

Dari Hasan bin Ali ra, ia berkata; aku telah menghafal sebuah hadits dari Rasulullah saw: “Tinggalkanlah perkara yang meragukanmu, dan ambillah perkara yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya jujur itu akan menentramkan hati, dan dusta akan membimbangkan hati.” (HR. Tirmidzi, ia berkata, “Hasan shahih”).

Pada hadits Muttafaq ‘alaih, Rasulullah saw bersabda: “Ada empat perkara, siapa saja yang memilikinya, maka ia menjadi munafik dengan sempurna. Siapa saja yang memiliki salah satunya, maka ia memiliki salah satu sifat kemunafikan, hingga ia meninggalkannya. Yaitu apabila seseorang diberi amanah, ia khianat; apabila berbicara, ia dusta; apabila berjanji, ia tidak menepatinya; dan apabila ia berdebat, ia akan berbuat curang.”

Samrah bin Jundub ra, ia berkata: “Rasulullah saw merupakan orang yang banyak berbicara dengan para sahabatnya, “Apakah salah seorang di antara kalian telah bermimpi?”. Lalu berceritalah siapa saja yang Allah telah kehendaki untuk menceritakan kepada beliau. Suatu pagi,

beliau bersabda: "...Tentang seseorang yang engkau temui; dia merobek-robek muka (dekat mulut)-nya hingga ke ujung, bagian belakangnya hingga ujung, serta matanya hingga ke ujung, dia adalah seorang yang berangkat dari rumahnya kemudian berdusta dengan dusta hingga memenuhi cakrawala...." (HR. al-Bukhari).

Dari 'Aisyah ra, ia berkata: "Tidak ada perangai yang paling dibenci oleh Rasulullah saw daripada dusta. Beliau tidak memperhatikan seseorang lebih besar dari hal itu, sehingga dia mengeluarkan dari hatinya, sampai beliau pun mengetahui bahwa dia baru saja bertaubat." (HR. Ahmad, al-Bazzar, Ibnu Hibban dalam kitab shohihnya. Juga al-Hakim dalam kitab shohihnya, dan disetujui oleh ad-Dzahabi).

Abu Hurairah ra telah berkata, Rasulullah saw bersabda: "Ada tiga orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah di hari kiamat dan Allah tidak akan mensucikan mereka dan memperhatikan mereka. Abu Mu'awiyah menambahkan, "Diapun tidak akan melihat mereka, dan bagi mereka siksa yang sangat pedih: Orang tua yang berzina, penguasa yang suka berdusta, dan orang fakir yang sombong." (HR. Muslim).

Mengadu domba dan menghambur fitnah merupakan bagian kata-kata yang sia-sia yang pelakunya layak diberikan dosa oleh Allah Swt. Allah Swt telah berfirman: "Dan janganlah kamu mengikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi

hina, yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah.” (QS. al-Qalam [68]: 10-11).

Hudzaifah ra telah berkata, bahwa Rasulullah saw bersabda: “Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba.” (Muttafaq ‘alaih). Ibnu Abbas ra berkata: “Sesungguhnya Rasulullah saw melewati dua kuburan dan bersabda, “Kedua orang yang ada dalam kuburan ini sedang disiksa. Keduanya tidak disiksa karena dosa besar. Salah seorangnya ketika masih hidup suka mengadu domba. Dan yang kedua dia tidak menutupi dirinya ketika sedang buang air kecil.” (Muttafaq ‘alaih).

Mengeluarkan kata-kata kotor dan jorok adalah termasuk perkataan yang sia-sia. Abu Darda ra telah menyatakan bahwa sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya Allah membenci orang yang berbuat keji dan berkata jorok. (HR. at-Tirmidzi; ia berkata, “Hadits ini hasan shohih”; dan Ibnu Hibban dalam shohihnya).

Ibnu Mas’ud juga berkata, bahwa Rasulullah saw bersabda: “Seorang Mu’min bukanlah orang yang suka mencela dan melaknat; bukan orang yang keji, dan bukan orang yang jorok perkataannya.” (HR. Tirmidzi, ia berkata, “Hadits ini hasan shohih”). Mengenai mengeluarkan kata-kata yang dapat menyakiti orang lain tanpa hak maksudnya adalah mengeluarkan kata-kata seperti memaki, melaknat, mengolok-olok, mencemooh atau merendahkan martabat

seorang muslim atau orang lain yang terpelihara dari kesalahan. Hal ini diharamkan dalam Islam.

Adapun dalil-dalil tentang ketidakbolehan mengeluarkan kata-kata seperti mengolok-olok, mencemooh, memaki, melaknat dan merendahkan martabat seorang muslim atau orang lain yang terpelihara dari kesalahan antara lain; Allah Swt berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan siapa saja yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzolim.” (QS. al-Hujurat [49]: 11).

Dari Abdullah bin Amru ra, ia berkata; Rasulullah saw bersabda: “Diantara dosa yang paling besar adalah seorang yang melaknat kedua orangtuanya. Dikatakan kepada Rasulullah saw, “Wahai Rasulullah! Bagaimana seseorang bisa melaknat kedua orangtuanya?” Rasulullah saw bersabda, “Yaitu jika ia memaki-maki bapak orang lain, kemudian orang itu membalas memaki bapaknya.

Dan jika ia memaki ibu orang lain kemudian orang itu membalas memaki ibunya.” (HR. al-Bukhari).

Tentang kebolehan melaknat orang yang memiliki sifat-sifat tertentu yakni sifat-sifat yang tercela dalam Islam, dalil-dalinya adalah sebagai berikut; Allah Swt berfirman: “Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israel dengan lisan Daud dan ‘Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.” (QS. al-Maidah [5]: 78). “Sesungguhnya Allah melaknat orang-orang kafir.” (QS. al-Ahzab [33]: 64). “Supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.” (QS. Ali Imran [3]: 61). “Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang dzholim.” (QS. Hud [11]: 17).

Dari ‘Aisyah ra, ia telah berkata; Rasulullah saw bersabda: “Semoga Allah melaknat kaum Yahudi dan Nashrani. Mereka telah menjadi kuburan para Nabi mereka sebagai Masjid (Tempat ibadah).” (Muttafaq ‘alaih). Ibnu Umar ra telah berkata: “Nabi saw telah melaknat orang yang menyambung rambut dan orang yang minta disambung rambutnya, juga orang yang membuat tato dan meminta dibuatkan tato.” (Muttafaq ‘alaih).

Ibnu ‘Abbas ra telah berkata: “Rasulullah saw telah melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki.” Dalam riwayat yang lain dikatakan: “Nabi saw telah melaknat laki-laki yang meniru sifat-sifat

wanita dan wanita meniru sifat-sifat laki-laki. Beliau bersabda, “Usirlah mereka dari rumah kalian.” (HR. al-Bukhari).

Ibnu Umar ra telah berkata: “Rasulullah saw telah melaknat orang yang menyerupai binatang.” (HR. al-Bukhari). Ibnu Umar juga telah berkata; Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: “Semoga Allah melaknat orang yang membuat benda yang bernyawa dengan sengaja.” (HR. Muslim). Jabir ra berkata: “Rasulullah saw telah melaknat orang yang memakan riba, orang yang memberi riba, orang yang menuliskannya, dan dua orang yang menjadi saksi. Beliau bersabda, “Mereka semuanya sama.” (HR. Muslim).

Orang-orang yang beriman juga harus cermat dan teliti dalam menerima dan menyampaikan informasi, apalagi bila informasi tersebut datang dari orang-orang kafir, munafik atau orang-orang yang fasik. Allah Swt berfirman: “Dan apabila datang suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri diantara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).” (QS. an-Nisa’ [4]: 83). “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah (berita tersebut) dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah

kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS. al-Hujurat [49]: 6).

Abu Hurairah ra berkata; Rasulullah saw telah bersabda: “Seseorang layak dikatakan pendusta jika ia mengatakan setiap perkara yang didengarnya.” (HR. Muslim). Demikianlah beberapa contoh-contoh perkataan yang sia-sia yang harus di jauhi oleh orang-orang yang beriman. Bagi orang-orang yang beriman ia akan senantiasa menjaga lisannya dari perkataan yang tidak membawa manfaat sedikitpun bagi dirinya maupun bagi orang lain, bahkan ia akan senantiasa sekuat tenaga menjaga lisannya dari perkataan yang dilarang oleh Allah Swt.

Sama dengan perkataan yang sia-sia, perbuatan yang sia-sia juga adalah perbuatan yang tidak mendatangkan manfaat sedikitpun bagi pelakunya atau orang lain, bahkan perbuatan tersebut dapat mendatangkan dosa bagi pelakunya. Termasuk dalam perbuatan sia-sia jika seseorang meninggalkan kewajiban, bermalas-malasan atau menyepelekan pelaksanaan ibadah sunnah dan melakukan berbagai kemaksiatan yang diharamkan Allah Swt.

Kewajiban dalam perbuatan yang diberikan Allah Swt kepada orang-orang yang beriman terbagi dalam dua kategori, yakni; fardhu a’in dan fardhu kifayah. Yang termasuk dalam kategori perbuatan fardhu a’in antara lain seperti sholat wajib, shaum Ramadhan, menunaikan ibadah haji,

da'wah, jihad fardhu 'ain, menuntut ilmu, mencari nafkah, taat kepada pemimpin selama tidak diperintahkan untuk bermaksiat kepada Allah dan lain sebagainya. Bagi siapa saja yang meninggalkan hal-hal yang menjadi fardhu 'ain tersebut maka secara nyata ia telah berbuat dosa kepada Allah Swt. Sholat wajib yang diperintahkan kepada seorang mu'min adalah sholat lima waktu. Allah Swt berfirman: "Sesungguhnya sholat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. an-Nisa' [4]: 103). "Peliharalah olehmu sholat-sholat yang telah difardhukan, dan peliharalah sholat wusthaa. Berdirilah karena Allah dalam sholatmu dengan khusus." (QS. al-Baqarah [2]: 238).

Rasulullah saw telah bersabda: "Maka beritahukan kepada mereka bahwa sesungguhnya Allah Swt telah mewajibkan atas mereka sholat fardhu lima waktu sehari semalam." (HR. Bukhari Muslim). Selain sholat fardhu lima waktu sehari semalam, seorang mu'min juga diwajibkan untuk sholat jum'at yakni bagi seseorang yang tidak 'uzur syar'i dan tidak dalam keadaan musafir. Allah Swt berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk mengerjakan sholat pada hari jum'at, maka bergegaslah kalian untuk mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli." (QS. al-Jumuah [62]: 9). Rasulullah saw bersabda: "Sholat fardhu lima waktu dan sholat jum'at ke sholat jum'at setelahnya adalah penghapus dosa-dosa (yang dilakukan) di antara

sholat-sholat tersebut, selama tidak melakukan hal-hal yang termasuk dosa besar.” (HR. Muslim). Thoriq bin Syihab mengemukakan; Sesungguhnya Rasulullah saw telah bersabda: “(Sholat) Jum’at adalah hak kewajiban atas setiap muslim (yang dilaksanakan) dengan berjama’ah, kecuali kepada yang empat: “hamba sahaya, perempuan, anak kecil dan orang sakit.” (HR. Abu Daud). Dalam hadits yang diriwayatkan oleh jabir ra dikemukakan; Sesungguhnya Rasulullah saw telah bersabda, “Siapapun yang meninggalkan (sholat) jum’at tiga kali tanpa adanya keterpaksaan niscaya Allah menutupi hatinya dari hidayah.” (HR. Ibnu Majah).

Demikianlah, bagi siapapun dari seorang muslim yang meninggalkan sholat-sholat wajib tersebut dia akan termasuk mu’min yang lalai dalam perbuatannya. Allah Swt berfirman: “Apakah yang memasukkanmu ke dalam (neraka) saqar? Mereka menjawab, “Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan sholat.” (QS. al-Mudatstsir [74]: 42-43). Rasulullah saw telah bersabda: “Sesungguhnya amalan seorang hamba yang akan dihisab pertama kali pada hari kiamat nanti adalah sholat, jika sholatnya baik, maka berarti ia telah berhasil dan sukses, namun jika sholatnya rusak, maka berarti ia gagal dan merugi....” (HR. Tirmidzi, ia berkata bahwa hadits ini statusnya hasan). Abdullah bin Umar ra telah berkata; Rasulullah saw bersabda: “Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka menyatakan kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan

Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan sholat, menunaikan zakat. Maka jika mereka melakukan itu semua, maka darah dan harta benda mereka terlindungi kecuali dengan cara yang dibenarkan (haq). Dan perhitungan amal (hisab) mereka terserah kepada Allah.” (HR. Bukhori dan Muslim).

Rasulullah saw juga bersabda: “Allah telah memfardhukan sholat yang lima waktu kepada hamba-Nya. Siapa saja yang membaguskan wudhu’-wudhu’nya dan menjalankan sholat sesuai waktu-waktunya seraya menyempurnakan ruku’-ruku’nya dan khushyu’ dalam sholat-sholatnya, Allah telah menetapkan janji baginya akan mengampuni dosa-dosanya. Dan siapa saja yang tidak melaksanakan sholat, maka tidak ada baginya ketetapan janji Allah. Jika Allah menghendaki akan mengampuninya, dan jika menghendaki akan mengazabnya.” (HR. Ahmad, Abu Daud, dan an-Nasa’i). Diriwayatkan dari Imam malik ra, ia berkata, “Khalifah Umar mengirimkan surat kepada para pegawainya yang isinya sebagai berikut: “Sesungguhnya perkara kalian yang paling penting menurutku adalah sholat. Siapa saja yang menjaganya dan selalu melaksanakannya, maka berarti ia telah menjaga agamanya. Dan siapa saja yang menyia-nyiakan sholat, berarti dalam hal selain sholat ia lebih menyia-nyiakan lagi...”

Perbuatan yang wajib bagi seorang mu’min selain sholat wajib adalah puasa (*shaum*) pada bulan ramadhan.

Allah Swt berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan (juga) atas orang-orang sebelum kamu.” (QS. al-Baqarah [2]: 183). Rasulullah saw bersabda: “Puasalah kalian jika memang telah melihat hilal (yakni bulan yang menandakan datangnya bulan Ramadhan) dan berbukalah (akhirilah puasa itu) jika telah melihatnya (hilal syawal). Jika ada mendung (yang menghalangi) pandangan kalian (untuk melihatnya), maka sempurnakanlah bulan sya’ban menjadi tiga puluh hari.” (HR. Bukhari). Beliau saw juga bersabda: “Siapa saja yang berpuasa pada bulan Ramadhan dengan dilandasi keimanan dan pengharapan (pahala dari Allah). Maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.” (HR. Ahmad, Bukhari, Muslim dan yang lainnya).

Bagi orang-orang mu’min yang tidak melaksanakan puasa Ramadhan tersebut, sesungguhnya ia termasuk dalam kategori orang-orang yang lalai dan tidak mendapatkan rahmat Allah Swt. Rasulullah saw bersabda: “Telah datang kepada kalian Ramadhan, bulan keberkahan semoga Allah selalu menyelimuti kalian (dengan rahmatnya), maka Allah menurunkan rahmatnya, menghapus dosa-dosa dan mngabulkan do’a.... Oleh karena itu, maka perhatikanlah kepada-Nya kebaikan pada diri kalian, karena sesungguhnya orang yang merugi adalah yang pada bulan (Ramadhan) ini tidak mendapatkan rahmatnya.” (HR. Thabrani). Abu Hurairah ra berkata; Rasulullah saw bersabda: “Siapa saja yang mem-

batalan puasa satu hari (saja) dari (puasa) dibulan Ramadhan tanpa ada sebab yang membolehkan (rukhsah untuk berbuka) dan juga tidak karena sakit, maka hal itu tidak bisa dibayar dengan puasa satu tahun penuh, walaupun ia benar-benar menjalankannya.” (HR. Bukhari, Abu Daud dan Tirmidzi).

Ibadah haji juga termasuk dalam perbuatan yang diwajibkan bagi seorang mu'min yang mampu untuk melaksanakannya. Allah Swt berfirman: “Dan serulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.” (QS. al-Hajj [22]: 27). “...Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan keBaitullah....” (QS. Ali Imran [3]: 97). “Demikianlah (perintah Allah). Dan siapa saja yang mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah (yakni segala amalan yang dilakukan dalam rangka ibadah haji dan tempat-tempat mengerjakannya), maka sesungguhnya itu timbul dari ketaqwaan hati.” (QS. al-Hajj [22]: 32).

Rasulullah saw bersabda: “Ketika kamu keluar dari rumahmu menuju Baitul Haram (Mekah), unta kamu tidak menginjakkan telapak kakinya atau mengangkatnya (untuk melangkah) kecuali Allah Swt akan menulis (setiap langkah tersebut) satu kebaikan untukmu dan menghapus satu kejelekanmu. Adapun dua raka'at setelah thawaf, maka

hal itu sama dengan membebaskan satu budak dari keturunan Isma'il. Adapun sa'i antara bukit Shafa dan Marwah yang kamu kerjakan itu sama saja pahalanya dengan membebaskan tujuh puluh budak. Adapun wuquf di Arafah, maka ketika itu Allah Swt turun ke langit dunia dan membanggakan kalian kepada para Malaikat. Allah Swt berfirman, "Para hamba-Ku datang kepada-Ku dari seluruh penjuru dengan keadaan kusut dan kotor berdebu demi mengharap surga-Ku, walaupun dosa-dosa kalian sebanyak kerikil yang ada atau sebanyak tetesan-tetesan hujan atau seperti busa laut, maka sungguh Aku akan mengampuninya, para hamba-Ku, dosa-dosa kalian dan orang-orang yang kalian syafa'ati akan terampuni." Adapun pelemparan jumrah, maka setiap kerikil yang kamu lemparkan, maka itu akan menghapus satu dosa besar. Adapun tentang penyembelihan, maka hewan yang kamu sembelih akan disimpan untukmu di sisi Tuhanmu. Adapun tentang pelemparan jumrah, maka setiap batu yang kamu lemparkan akan ditulis satu kebaikan untukmu dan dihapus satu kejelekanmu. Adapun tentang thawaf di Baitullah (Ka'bah) setelah itu semua, maka kamu thawaf dalam keadaan suci tanpa dosa. Ketika itu akan ada satu malaikat yang datang kepadamu sehingga ia meletakkan kedua tangannya di atas pundakmu seraya berkata, "Beramallah di waktu-waktu mendatang karena dosamu yang lalu benar-benartelah diampuni." (HR. Ibnu Hibban. Al-Munziri meriwayatkan dari al-Bazzar bahwa perawi hadits ini semuanya tsiqah). Ibnu Mas'ud ra telah berkata; Rasulullah saw bersabda: "...

Haji Mabrrur tidak ada balasannya kecuali surga, tidak ada seorang mu'min yang seharian masih dalam keadaan ihram, kecuali matahari akan terbenam dengan membawa serta dosa-dosanya." (HR. an-Nasa'i, Ibnu Huzaimah, dan Ibnu Hibban). Demikianlah kedahsyatan meaksanakan ibadah haji. Bagi kaum muslim yang tidak melaksanakannya padahal ia mempunyai kemampuan, maka masuklah ia kedalam kategori orang-orang yang lalai dalam perbuatannya. Allah Swt berfirman: "...Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Siapa saja yang mengingkari (kewajiban haji tersebut), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (QS. Ali Imran [3]: 97).

Da'wah adalah kewajiban setiap muslim, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Da'wah yang dimaksud adalah menyeru siapa saja untuk berbuat kebaikan dan mencegah siapapun dari kemungkaran. Allah Swt berfirman: "Kamu adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh untuk berbuat baik dan mencegah dari kemungkaran, serta beriman kepada Allah." (QS. Ali Imran [3]: 110). "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik (pula)." (QS. an-Nahl [16]: 125). "Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang-orang yang menyeru ke (jalan) Allah, mengerjakan amal sholeh dan berkata,

“Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim....” (QS. Fushshilat [41]: 33). “Dan orang-orang yang beriman, baik laki-laki dan perempuan, sebahagian mereka menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa dan Maha Bijaksana.” (QS. at-Taubah [9]: 71). “Demi masa, sesungguhnya (seluruh) manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholeh dan saling menasehati dalam kebenaran serta saling menasehati dalam menetapi kesabaran.” (QS. al-‘Ashr [103]: 1-3). Ayat-ayat di atas secara jelas menunjukkan wajibnya da’wah bagi setiap muslim. Demikian kuatnya penekanan masalah da’wah ini, sampai-sampai Allah mengancamnya jika kaum muslim tidak mau menjalankannya. Allah Swt berfirman: “Dan jagalah dirimu dari bencana yang tidak khusus menimpa orang-orang zholim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya (QS. al-Anfal [8]: 25). Rasulullah saw telah bersabda: “Siapa saja di antara kamu yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merobah dengan tangannya, dan apabila tidak mampu, maka hendaklah ia merobah dengan lisannya, dan apabila tidak mampu, maka hendaklah ia merobah dengan hatinya. Dan sesungguhnya hal itu merupakan selemah-lemahnya iman.” (HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud, at-Tirmidzi, an-Nasa’i, Ibnu Majah dari Abu Said

al-Khudri). Rasulullah saw juga bersabda: “Demi Zat yang diriku di tangan-Nya, kamu harus mengajak (manusia) kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar atau Allah akan menurunkan siksa dari sisi-Nya kepada kamu, maka ketika kamu berdo’a (setelah diturunkan siksa tersebut), Dia tidak akan mengabulkan do’a kamu.” (HR. at-Tirmidzi dari Hudzaifah al-Yamani).

Selain perkara di atas, jihad¹⁹ salah satu yang masuk dalam kategori fardhu ‘ain bila kaum muslim di daerah tersebut di serang oleh musuh atau jihad yang menjadi fardhu ‘ain adalah jihad yang diperintahkan oleh khalifah (kepala negara) secara khusus, sedangkan yang diperintahkan tersebut tidak mempunyai ‘uzur syar’i sedikitpun.

Tentu saja yang dimaksud jihad di sini adalah aktivitas yang berhubungan dengan peperangan untuk melawan orang-orang kafir.²⁰ Allah Swt berfirman: “Dan perangilah

¹⁹ Namun, makna jihad ini mengalami perkembangan tidak hanya diartikan secara fisik saja tetapi universal. Ada kesalahpahaman tentang pengertian jihad. Ini mungkin disebabkan oleh seringkalinya kata itu baru terucapkan pada saat perjuangan fisik, sehingga diidentikkan dengan perlawanan bersenjata. Ketika berbicara tentang jihad, maka langsung terbayang “manggul senjata”. Jarang terbayangkan oleh kita, ketika berbicara tentang jihad terbayang “memegang pena” dalam rangka menuntut ilmu.

²⁰ Allah swt. berfirman: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar.” (QS. Al-Hujurat: 15) Kata *anfus* sering kali diterjemahkan dengan

di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS. al-Baqarah [2]: 190). “...Siapa saja yang menyerang kalian, maka balaslah dia sebagaimana dia telah menyerang kalian.” (QS. al-Baqarah [2]: 194). “Dan apabila diturunkan sesuatu surat (yang memerintahkan kepada orang munafik itu): “Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya”, niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata: “Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk”. (QS. at-Taubah [9]: 86). “Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang, dan hati mereka telah dikunci mati, maka mereka tidak

“jiwa”, jarang sekali dengan “diri”. Walaupun ada, seperti: “Tetapi rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, dan keberuntungan. (QS. At-Taubah:88) Dengan demikian kata “*anfus*” memiliki banyak arti, nyawa (jiwa), hati, jenis, diri. Dalam artian bermakna “totalitas manusia” di mana terpadu antara jiwa dan raganya. Satu catatan penting buat kita dalam meluruskan arti jihad ini adalah memahami kata “*anfus/nafs*” dengan totalitas manusia. Berarti, tidak meleset jika kata itu dalam konteks jihad dipahami dalam arti “totalitas manusia”. Sehingga, kata “*anfus/nafs*” mencakup nyawa, emosi, pengetahuan, tenaga dan pikiran, bahkan juga waktu dan tempat, karena manusia tidak bisa memisahkan diri dengan keduanya. Pengertian ini dapat diperkuat dengan adanya perintah berjihad tanpa menyebutkan *nafs* atau harta benda. Allah swt. berfirman: “Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya.” (QS. Al-Hajj:78)

mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad). Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan; dan mereka itulah (pula) orang-orang yang beruntung.” (QS. at-Taubah [9]: 87–88). “Berangkatlah kamu (untuk berperang), baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (QS. at-Taubah [9]: 41). “Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang sangat pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya.” (QS. as-Shaf [61]: 10-11). Sehingga, orang-orang yang beriman, namun dia melalaikan kewajiban jihad tersebut, maka ia telah bermaksiat kepada Allah Swt. Allah Swt berfirman: “Apabila kalian bertemu dengan orang-orang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur atau lari dari perang).” (QS. al-Anfal [8]: 15). “Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu: “Berangkatlah kamu (untuk berperang) di jalan Allah” kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat

hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. at-Taubah [9]: 38-39).

Menuntut ilmu termasuk kewajiban seseorang dan melalaikannya adalah dosa. Yang dimaksud ilmu disini adalah tsaqofah, yakni pengetahuan-pengetahuan yang mencakup aqidah Islam, ibadah, hukum-hukum Islam, akhlaq dan sebagainya. Siapapun dari kaum muslim yang akil baligh, ketika Allah Swt memerintahkan kewajiban yang sifatnya ‘aini (personal) maka saat itulah ia wajib melaksanakannya, termasuklah mempelajari tsaqofah yang berkenaan dengan kewajiban tersebut. Sehingga, ketika Allah memerintahkan untuk beriman hanya kepada-Nya, melaksanakan sholat lima waktu, shaum Ramadhan, menunaikan ibadah haji, jihad fardhu ‘ain dan sebagainya yang termasuk amalan fardhu ‘ain, maka fardhu ‘ain pula baginya untuk mempelajari tsaqofah yang berkenaan dengan hal-hal tersebut. Hal ini misalnya ketika Allah Swt memerintahkan kepada manusia supaya hanya beriman kepada-Nya, maka wajib bagi seseorang untuk mempelajari hal-hal yang berkenaan dengan keimanan tersebut. Demikian juga dalam hal sholat yang diwajibkan, maka seseorang itu wajib mempelajari bagaimana takbiratul ihram yang benar, membaca surah al-Fatihah yang benar

dan lain sebagainya. Adapun yang berkenaan dengan hukum-hukum Islam, seorang muslim harus mengetahui mana perbuatan yang terpuji dan perbuatan yang tercela. Atau yang berkenaan dengan makanan dan minuman, mana yang halal dan mana yang haram. Rasulullah saw telah bersabda: “Menuntut ilmu adalah fardhu atas setiap muslim.” (HR. Thabrani).

Tentang fardhu a’in yang lain yakni mencari nafkah adalah kewajiban seorang suami terhadap istrinya, atau kewajiban seorang ayah terhadap anaknya, atau kewajiban seorang anak laki-laki terhadap orangtuanya yang tidak mampu lagi mencari nafkah, atau kepala rumah tangga yang mempunyai tanggungan atas orang-orang yang ditanggungnya. Melalaikan kewajiban nafkah yang dibebankan kepadanya merupakan perbuatan dosa, sama seperti melalaikan kewajiban lainnya. Yakni yang wajib dicarikan adalah kebutuhan pokok seperti makan, minum, pakaian, dan rumah. Allah Swt berfirman: “Laki-laki adalah pemimpin bagi para wanita, oleh karena itu Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka....” (QS. an-Nisa’ [4]: 34). “Dialah yang telah menjadikan bumi itu mudah bagi kalian. Karena itu, berjalanlah kalian di segenap penjurunya, dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya (yang halal).” (QS. al-Mulk [67]: 15). Termasuklah nafkah yang wajib bagi seorang suami kepada istrinya adalah

pembayaran mahar. Allah Swt berfirman: “Dan berikanlah mahar kepada wanita yang kamu nikahi (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan....” (QS. an-Nisa’ [4]: 4). “...Maka istri-istri yang kamu ni’mati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna) sebagai suatu kewajiban....” (QS. an-Nisa’ [4]: 24).

Taat kepada pemimpin merupakan fardhu ‘ain bagi setiap muslim, selama tidak diperintahkan untuk bermaksiat kepada Allah. Suami adalah pemimpin bagi istrinya, sehingga seorang istri harus taat kepada suaminya selama yang diperintahkan tersebut tidak untuk bermaksiat kepada Allah. Orang tua adalah pemimpin bagi anak-anaknya, amirul jihad adalah pemimpin bagi pasukannya, wali (gubernur dalam sistem pemerintahan Islam) adalah pemimpin bagi rakyat di wilayah kewaliannya, khalifah (kepala negara dalam sistem tata pemerintahan Islam) adalah pemimpin bagi umat Islam dan rakyat di negara Islam, dan sebagainya. Demikianlah, ketaatan kepada seorang pemimpin adalah mutlak kewajibannya selama tidak memerintahkan kepada ma’siat. Allah Swt berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah (hal itu) kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (al-Hadits), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian.” (QS.

an-Nisa' [4]: 59). Ibnu Umar ra berkata, bahwa Rasulullah saw telah bersabda: "Bagi seorang Muslim wajib mendengar dan taat (kepada pemimpinnya) terhadap apa yang disukainya atau apapun yang ia benci, kecuali apabila diperintahkan berbuat maksiat. Jika diperintahkan berbuat maksiat, maka ia tidak perlu mendengar dan mentaati (pemimpinnya)." (HR. Muslim).

Namun, kata pemimpin (amir) secara khusus penyebutan tersebut biasanya juga diartikan sebagai penguasa seperti khalifah (amirul mu'minin atau Imam), atau kepala daerah (amirul wilayah), dan dapat pula tidak berkedudukan sebagai penguasa seperti panglima perang (amirul jaisy), atau komandan divisi pasukan (amirus sariyah), pemimpin organisasi atau partai (amirul hizb), dan pemimpin perjalanan (amirus safar). Sehingga, setiap amir-amir tersebut wajib ditaati oleh orang yang berada di bawah kepemimpinannya pada perkara-perkara yang menjadi wewenangnya. Abu Hurairah ra menyatakan, bahwa ia mendengar Rasulullah saw bersabda: "siapa saja yang taat kepadaku, maka sungguh ia telah taat kepada Allah, dan siapa saja yang durhaka (tidak taat) kepadaku, maka sungguh ia telah durhaka kepada Allah. Siapa saja yang taat kepada amir, maka sungguh ia telah taat kepadaku, dan siapa saja yang durhaka kepada amir, maka sungguh ia telah durhaka kepadaku." (HR. Bukhari Muslim). Ummu Salamah ra telah berkata, bahwa Rasulullah saw bersabda: "Akan ada para amir, lalu kalian akan mengetahui

(kebaikannya) dan mengingkari (keburukannya). Maka siapa saja yang mengetahui (kebaikannya) dia akan terbebas, dan siapa saja yang mengingkari (keburukannya) dia akan selamat, kecuali atas orang yang ridha dan mengikuti (keburukannya), (maka dia tidak akan selamat).” (HR. Muslim).

Abu Hurairah ra telah berkata; Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya Imam itu laksana perisai, orang-orang akan berperang di belakangnya dan menjadikannya sebagai pelindung (bagi dirinya).” (HR. Muslim). Abi Hazim mengatakan: “Aku telah mengikuti majelis Abu Hurairah selama lima tahun, pernah aku mendengarnya menyampaikan hadits dari Rasulullah saw yang bersabda: “Dahulu, Bani Israil dipimpin dan dipelihara urusannya oleh para Nabi. Setiap kali seorang Nabi meninggal, digantikan oleh Nabi yang lain. Sesungguhnya tidak akan ada Nabi sesudahku. (Tetapi) nanti akan ada banyak khalifah.” Para sahabat bertanya: “Apa yang engkau perintahkan kepada kepada kami?” Beliau menjawab: “Penuhilah bai’at yang pertama dan yang pertama itu saja. Berikanlah kepada mereka haknya, karena Allah nanti akan menuntut pertanggungjawaban mereka terhadap rakyat yang dibebankan urusan kepada mereka.” (HR. Muslim). Dari Ibnu Abbas, ia berkata; Rasulullah saw telah bersabda: “Siapa saja yang membenci sesuatu dari amirnya hendaklah ia tetap bersabar. Sebab, tiada seorangpun keluar (memberontak) dari penguasa sejengkal saja kemudian mati dalam keadaan demikian, kecuali dia

mati seperti mati jahiliyyah.” (HR. Muslim). Jadi, ketaatan kepada pemimpin mutlak adanya, selama tidak memerintahkan untuk berma’siat kepada Allah Swt. Dengan begitu, mengabaikan perintah pemimpin merupakan kelalaian seorang muslim, dan ia akan mendapatkan dosa di sisi Allah Swt.

Demikianlah, beberapa contoh-contoh amalan yang fardhu ‘ain bagi seorang muslim. Adapun yang termasuk kategori fardhu kifayah adalah seperti melaksanakan pengurusan jenazah mayit, mewujudkan jama’ah (organisasi) yang menyerukan Islam dan secara bersama-sama pula melaksanakan amar ma’ruf nahyi mungkar, mendalami ilmu dan mewujudkan seorang mujtahid, jihad fardhu kifayah, bai’at in’iqad, dan lain-lain. Mengurus jenazah mayit hukumnya fardhu kifayah yang dimulai dari memandikan, mengkafani, menyolatkan dan menguburkannya. Bila salah seorang atau sekelompok orang-orang mukallaf sudah melaksanakan hal ini sesuai dengan yang dituntut, maka gugurlah dosa dari kaum muslim yang lain. Jadi, mengurus jenazah sudah sah dilaksanakan bila ada seorang saja atau sekelompok orang yang melaksanakan hal tersebut sesuai dengan tuntutan syar’i.

Mewujudkan jama’ah (organisasi) yang menyerukan Islam dan secara bersama-sama melaksanakan amar ma’ruf nahyi mungkar juga merupakan fardhu kifayah. Hal ini sesuai dengan indikasi dari firman Allah Swt: “Hendaklah ada di antara kamu (sekelompok) umat yang menyeru kepada Islam, memerintahkan kepada yang ma’ruf dan mencegah

dari kemungkaran. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran [3]: 104). Bentuk aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok umat atau jama’ah (organisasi) da’wah tersebut tidak boleh berbentuk fisik, yakni dengan melakukan kekerasan atau mengangkat senjata bagi siapa saja yang dzholim. Namun, aktivitasnya harus dilakukan dengan penyebaran pemikiran dan politik. Atau, biasa disebut dengan da’wah fikriyah wa siyasiyah.

Hal inilah yang dilakukan Rasulullah saw ketika di Makkah bersama para sahabatnya. Dengan demikian, da’wah fikriyah wa siyasiyah yang harus dilakukan oleh sekelompok umat merupakan fardhu kifayah bagi kaum muslim. Mendalami ilmu dan mewujudkan mujtahid di tengah-tengah umat Islam adalah fardhu kifayah. Karena, dengan adanya mujtahid di tengah-tengah umat dapat menunjukkan mana perbuatan yang haq dan mana perbuatan yang bathil. Dengan adanya mujtahid, ia akan mampu menguak hukum bagi permasalahan-permasalahan baru yang belum pernah muncul soal itu pada zaman Rasulullah saw atau pada zaman sahabatnya. Allah Swt berfirman: “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu’min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. at-Taubah [9]: 122).

Jihad yang merupakan fardhu kifayah adalah kewajiban jihad yang diumumkan oleh seorang khalifah (kepala negara Islam) untuk menjaga eksistensi negara Islam. Misalnya, menjaga batas negara Islam agar tidak dimasuki musuh, melakukan futuhat agar da'wah Islam dapat tersebar ke seluruh dunia, menghilangkan halangan-halangan da'wah yang dilakukan musuh secara fisik di negeri yang jauh, dan lain sebagainya. Allah Swt berfirman: "Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kalian semuanya...." (QS. at-Taubah [9]: 36). "Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) agama (ketaatan) itu hanya semata-mata untuk Allah." (QS. al-Baqarah [1]: 193).

Melakukan bai'at in'iqad kepada seorang Khalifah untuk menegakkan sistem Khilafah atau negara Islam merupakan fardhu kifayah. Urgensi fardhu kifayah ini datang dari keberadaannya sebagai aktivitas-aktivitas yang menjadi tuntutan masyarakat Islam untuk mengatur kondisinya, untuk menjaga keberlangsungan masyarakat Islam dan untuk memelihara dan menerapkan syariat Islam secara total dan menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Sebab, tidak akan pernah bisa syariat Islam diterapkan secara total dan menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari bila tidak dengan negara Islam atau sistem khilafah tersebut. Maka mendirikan khilafah yang harus dimulai dengan bai'at in'iqad adalah salah satu fardhu terbesar yang dibebankan kepada kaum muslim.

Dengan wujudnya khilafah ini, maka terpeliharalah agama dan kekufuran akan dapat tersingkirkan. Dengan khilafah, kaum muslim dapat bersatu padu untuk menggalang kekuatan yang dipimpin oleh seorang khalifah yang telah di bai'at. Sebaliknya, tanpa khilafah kondisi kaum muslim menjadi lemah dan tercerai-berai. Hidup mereka menjadi hina di bawah kekuasaan dan hukum-hukum kufur, mereka tunduk kepada negara-negara kafir, diperalat oleh makhluk Allah yang paling hina, tempat-tempat sucinya dirampas, tanah-tanahnya dijajah, dan terhadap mereka dipaksakan syarat-syarat yang tidak masuk akal sama sekali. Dengan demikian berdiam diri dari menegakkan khilafah adalah salah satu maksiat terbesar yang dilakukan oleh umat Islam. Rasulullah saw telah bersabda: "Dan siapa saja yang mati, sedang di atas pundaknya tidak ada bai'at, maka matinya (seperti) jahiliyyah." (HR. Muslim dari Abdullah bin Umar).

Demikianlah contoh-contoh dari sebahagian kewajiban, baik yang fardhu 'ain maupun yang fardhu kifayah. Orang-orang yang beriman akan senantiasa mencari i'tibar dari dalil-dalil yang telah disebutkan. Berkenaan dengan perbuatan sia-sia bila bermalas-malasan atau menyepelekan amalan yang sunnah adalah karena amalan sunnah sebenarnya juga merupakan perintah dari Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian bermalas-malasan dengan maksud menyepelekan amalan-amalan sunnah tersebut, termasuk menyepelekan perintah Allah dan Rasul-Nya. Namun, karena perintah tersebut

bukan merupakan perintah yang mutlak, maka amalan tersebut disebut amalan sunnah berdasarkan pada indikasi tertentu. Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya Allah Swt berfirman, “... Hamba-Ku yang terus-menerus mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan melaksanakan ibadah sunnah, maka pasti Aku akan mencintainya. Maka (jika Aku telah mencintainya) Aku akan menjadi hatinya yang ia akan berfikir dengannya; Aku akan menjadi lisannya yang ia berbicara dengannya; dan Aku akan menjadi matanya yang ia melihat dengannya. Jika ia berdo’a kepada-Ku, maka pasti Aku akan mengabulkannya. Jika ia meminta kepada-Ku, maka pasti Aku akan memberinya. Jika ia meminta pertolongan kepada-Ku, maka pasti Aku akan menolongnya...” (HR. at-Thabrani).

Adapun beberapa contoh amalan sunnah tersebut antara lain: menggosok gigi setiap kali akan sholat atau akan wudhu’. Rasulullah saw bersabda: “Jika aku tidak khawatir memberatkan umatku, maka pasti aku akan memerintahkan mereka menggosok gigi setiap kali akan melaksanakan sholat.” (HR. Muttafaq ‘alaih). Dalam riwayat yang lain, “... setiap kali akan berwudhu’.” Termasuk amalan sunnah adalah mengumandangkan azan pada saat akan sholat berjama’ah. Rasulullah saw bersabda: “...Muadzin akan dimintakan ampunan selama suara adzannya (masih berbunyi) dan akan dibenarkan oleh siapa saja yang mendengarkannya, baik benda cair maupun padat, juga ia akan mendapatkan pahala orang yang sholat bersamanya.” Termasuk amalan

sunnah adalah menjawab azan dan berdo'a, yakni shalawat kepada Rasul. Abdullah bin Amr bin Ash mengatakan bahwa ia mendengar Rasulullah saw bersabda: 'Jika kalian mendengar azan, maka ucapkanlah seperti yang diucapkannya, kemudian bacalah shalawat kepadaku. Karena siapa saja yang membaca shalawat kepadaku, maka Allah akan memberikan rahmat kepadanya sepuluh kali. Mintakanlah kepada Allah untukku (satu kedudukan di surga yang bernama) al-Wasilah, karena sesungguhnya al-Wasilah adalah satu kedudukan di surga yang tidak layak (mendapatkannya) kecuali hanya untuk seorang hamba dari sekian banyak hamba Allah. Dan aku berharap hamba Allah yang seorang itu adalah aku. Siapa saja yang memintakannya untukku, maka dia berhak atas syafa'atku.' (HR. Muslim).

Termasuk amalan sunnah adalah mengumandangkan iqamat pada saat akan melaksanakan sholat fardhu. Abu Mahzurah berkata, "Rasulullah saw pernah mengajariku lafadz iqamat, "Dan jika kamu mengiqamahi sholat, maka lafalkan (tambahkan) dua kalimat ini, 'Qad qaamatish shalaah qad qaamatish shalaah,' apakah kamu sudah mendengarnya?" Aku menjawab, "Saya mendengarnya (wahai Rasulullah saw)." (HR. Muslim). Termasuk amalan sunnah adalah sholat dengan berjama'ah. Rasulullah saw bersabda: "Sholatnya seorang laki-laki dengan berjama'ah, melebihi sholatnya di rumah dan di pasar dua puluh lima derajat. Hal ini didapatkannya karena jika ia berwudhu' dengan

baik, kemudian keluar untuk sholat; ia tidak keluar kecuali hanya untuk keperluan sholat saja, maka setiap kali ia melangkah pasti akan diangkat satu derajat baginya dan akan dihapus satu kesalahan darinya. Kemudian, jika ia sholat maka malaikat akan senantiasa mendo'akannya selama berada di tempat sholatnya. Malaikat akan berkata, "Ya Allah, rahmatilah ia. Ya Allah, sayangilah ia."..." (HR. Muttafaq 'alaih).

Termasuk amalan sunnah adalah shalat-shalat sunnah seperti shalat sunnah rawatib, yakni shalat-shalat sunnah yang mengiringi shalat-shalat wajib, shalat tahajjud, shalat tarawih, shalat witr, shalat 'Idul Fitri, shalat 'Idul 'Adha, shalat tahiyatul Masjid, shalat dhuha dan lain sebagainya. Termasuk amalan sunnah adalah puasa-puasa sunnah. Dari Abu Umamah, ia berkata; aku berkata: "Wahai Rasulullah saw, perintahkanlah kepadaku suatu amal. Rasulullah saw bersabda, "puasalah engkau, karena puasa itu tidak ada bandingannya." Aku berkata lagi, "Wahai Rasulullah saw, perintahkanlah kepadaku satu amal yang lainnya." Rasulullah saw bersabda, "puasalah engkau, karena puasa tidak ada bandingannya." Aku berkata lagi, "Wahai Rasulullah saw, perintahkan kepadaku satu amal lain." Rasulullah saw bersabda, "puasalah engkau, karena puasa tidak ada yang menyamainya." (HR. an-Nasa'i).

Adapun contoh-contoh puasa-puasa sunnah seperti puasa senin-kamis, puasa enam hari di bulan syawal, puasa di hari 'arafah (bagi yang tidak berangkat haji), puasa di

bulan Muharram dan lain sebagainya. Termasuk amalan sunnah adalah shadaqah sunnah. Baik berupa makanan, minuman, uang atau harta apa saja yang bermanfaat bagi orang lain yang kita beri. Rasulullah saw bersabda: “Siapa saja yang bershadaqah senilai satu kurma dari usaha yang baik (halal) – Allah tidak menerima kecuali yang baik – maka Allah akan menerima shadaqahnya itu dengan tangan kanan-Nya, kemudian mengembangkannya untuk orang yang bershadaqah sebagaimana salah seorang dari kalian mengembangbiakkan anak kambingnya hingga menjadi seperti gunung.” (HR. Muttafaq ‘alaih).

Di dalam kitab al-Kabiir disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Umamah dari Rasulullah saw, bahwa beliau bersabda: “Perbuatan-perbuatan baik bisa menjaga dari hal-hal yang menjadi sumber kejelekan, shadaqah yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi bisa meredamkan murka Tuhan....” Rasulullah saw juga bersabda: “Tidaklah salah seorang di antara kalian kecuali akan diajak bicara oleh Allah tanpa penerjemah. Kemudian ia melihat ke sebelah kanannya, maka ia tidak melihat kecuali apa yang telah ia lakukan di dunia. Ia pun melihat ke sebelah kirinya, maka ia tidak melihat kecuali apa yang telah ia lakukan di dunia. Dan ia melihat ke depannya, maka ia tidak melihat kecuali neraka di depan wajahnya. Karena itu jagalah diri kalian dari neraka meski dengan sebutir kurma.” (HR. muttafaq ‘alaih).

Termasuk amalan sunnah adalah mengerjakan Umrah. Dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah saw bersabda: “Umrah ke umrah lagi adalah penebus dosa di antara keduanya....” (HR. Muttafaq ‘alaih). Rasulullah saw juga bersabda: “Satu kali umrah di bulan Ramadhan sebanding dengan satu kali haji.” (HR. Muttafaq ‘alaih). Termasuk amalan sunnah adalah ziarah kubur. Dari Abu hurairah ra, ia berkata; Rasulullah saw ziarah ke makam ibunya. Kemudian Rasul menangis dan membuat orang-orang yang ada di sekitarnya ikut menangis. Beliau lalu bersabda: “Aku meminta izin kepada Tuhanku untuk meminta ampunan baginya, tapi Allah tidak memberikan izin kepadaku. Dan aku meminta izin kepada Allah untuk menziarahi kuburnya, maka Allah mengizinkan aku. Karena itu berziarahlah kalian (ke kuburan), karena sesungguhnya (ziarah kubur itu) mengingatkan akan kematian.” (HR. Muslim).

Demikianlah beberapa contoh amalan-amalan sunnah, orang-orang yang bijak tidak melewatkan kesempatan emas untuk melaksanakan ibadah-ibadah sunnah tersebut. Adapun termasuk perbuatan yang sia-sia selain meninggalkan kewajiban dan menyepelekan amalan-amalan sunnah adalah melakukan perbuatan-perbuatan yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, antara lain: mengkhianati perjanjian (al-ghadru). Dari Abu Hurairah ra, sesungguhnya Rasulullah saw telah bersabda: “Ada tiga golongan manusia, aku adalah musuh mereka di hari kiamat, yaitu seorang yang karenaku

dia memberi kemudian ia berkhianat....” (HR. Bukhari). Dari Yazid bin syuraik, ia berkata; Aku melihat Ali ra sedang khutbah di mimbar, aku mendengarnya berkata, “Tidak, demi Allah, kami tidak memiliki suatu kitab yang kami baca selain kitab Allah dan lembaran ini – sambil membentangkannya –, dan ternyata di dalamnya terdapat dua gigi unta, dan tanda-tanda goresan. Di sana Rasulullah saw bersabda: “Jaminan muslimin itu adalah suatu yang diusahakan oleh orang yang paling rendah di kalangan mereka. Siapa saja yang mengkhianati seorang muslim, maka dia akan dilaknat oleh Allah dan para Malaikat serta seluruh manusia. Allah tidak akan menerima tebusan dan jaminan darinya pada hari kiamat kelak.” (HR. Muslim).

Termasuk perbuatan yang haram adalah membunuh jiwa tanpa alasan yang syar’i. Allah Swt berfirman: “Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar....” (QS. al-Isra’ [17]: 33). “Dan Siapa saja yang membunuh seorang mu’min dengan sengaja, maka balasannya ialah jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.” (QS. an-Nisa’ [4]: 93). Aisyah ra menyatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Tidak halal membunuh seorang muslim kecuali karena salah satu dari tiga hal ini; muhsan (seseorang yang telah menikah) yang berzina maka ia dirajam, seseorang yang membunuh seorang muslim

dengan sengaja (maka ia diqishas), dan seorang yang keluar dari Islam (murtad) maka ia diperangi Allah dan Rasul-Nya.” Dari Amr bin al-Hamqi, ia berkata; aku mendengar Rasulullah bersabda: “Siapa saja yang telah memberikan jaminan keamanan atas darah seseorang kemudian ia membunuhnya, maka aku membebaskan diri dari si pembunuh itu; meskipun yang dibunuh adalah orang kafir. (HR. Ibnu Hibban).

Termasuk perbuatan yang diharamkan adalah menipu. Abu Hurairah ra menyatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Siapa saja yang menipu kami, maka ia tidak termasuk golongan kami.” (HR. Muttafaq ‘alaih). Maqal bin Yasar ra berkata; aku mendengar Rasulullah saw bersabda: “Tidaklah seorang hamba yang disertai Allah untuk mengatur urusan rakyat kemudian ia mati dalam keadaan menipu rakyatnya kecuali Allah akan mengharamkan surga baginya.” (HR. Muttafaq ‘alaih).

Termasuk perbuatan yang diharamkan adalah berbuat kedzaliman. Allah Swt berfirman: “Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat dzalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras.” (QS. Hud [11]: 102). Ibnu Umar ra berkata, bahwa Rasulullah saw bersabda: “kedzaliman itu merupakan kegelapan-kegelapan pada hari kiamat.” (HR. Muttafaq ‘alaih). Abu Hurairah ra menyatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Siapa saja yang berbuat dzalim

pada saudaranya dalam urusan kehormatan atau yang lain, hendaklah ia meminta kehalalan darinya sebelum datang hari yang tidak ada lagi dinar dan dirham. Jika dia memiliki amal shaleh maka diambil daripadanya seukuran kedzalimannya. Tetapi apabila dia tidak memiliki kebaikan-kebaikan, maka dosa-dosa saudaranya diambil dan dibebankan kepadanya.” (HR. al-Bukhari). Termasuk perbuatan yang diharamkan adalah memelihara permusuhan. Abu Hurairah ra berkata, bahwa Rasulullah saw telah bersabda: “Amal manusia akan dilaporkan setiap hari senin dan Kamis. Allah di hari itu akan memberikan ampunan kepada setiap orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, kecuali seorang yang bermusuhan dengan saudaranya. Allah berfirman (kepada Malaikat) tinggalkanlah dua manusia itu hingga keduanya berdamai.” (HR. Muslim).

Abu Ayyub juga menyatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Tidak halal bagi setiap muslim menjauhi saudaranya lebih dari tiga malam. Keduanya bertemu, tapi satu sama lain saling memalingkan muka. Dan yang terbaik dari keduanya adalah yang paling pertama membacakan salam.” Rasulullah saw juga bersabda: “Janganlah kalian berprasangka (jelek), karena sesungguhnya prasangka (jelek) itu adalah perkataan (cerita) yang paling bohong. Janganlah kalian (saling) memata-matai, janganlah kalian (saling) mencari informasi tentang (kejelekan) seseorang, janganlah kalian (saling) berkompetisi (dalam kejelekan), janganlah kalian saling

mendengki, janganlah kalian saling memarahi, janganlah kalian saling memalingkan muka, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara sebagaimana Allah Swt memerintahkan kepada kalian. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, ia tidak boleh menganiaya saudaranya, tidak boleh merendahkannya, tidak boleh menghina. Cukuplah kejelekan seseorang apabila ia menganggap rendah saudaranya yang muslim. Harta, darah, dan kehormatan seorang muslim haram (tidak boleh dilanggar) oleh seorang muslim lainnya. Sesungguhnya Allah Swt tidak melihat rupamu tidak pula tubuhmu, tetapi dia melihat hati dan amalmu. Ketaqwaan berada di sini, ketaqwaan berada di sini, ketaqwaan berada di sini (Rasul menunjuk ke arah dadanya). Ingatlah, seseorang tidak boleh membeli barang yang sedang ditawarkan oleh yang lainnya. Jadilah kalian hamba Allah Swt yang saling bersaudara. Dan seorang muslim tidak dibenarkan mendiamkan saudaranya selama tiga hari.” (HR. Muslim).

Termasuk perbuatan yang diharamkan adalah meminum khamar, berjudi, melakukan pemujaan terhadap berhala atau kepada pohon-pohon besar atau kepada makhluk hidup yang lain, dan mengundi nasib. Hal ini didasarkan pada firman Allah Swt : “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya meminum khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaithan. Maka jauhilah perbuatan-

perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaithan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sholat; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan perbuatan itu).” (QS. al-Maidah [5]: 90-91).

Termasuk perbuatan yang diharamkan adalah suap-menyuap. Allah Swt berfirman: “Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.” (QS. al-Baqarah [2]: 188).

Dalam salah satu disebutkan bahwa: “Rasulullah saw melaknat orang yang memberikan, menerima suap, dan orang yang menjadi perantara di antara keduanya.” Termasuk perbuatan yang diharamkan adalah dengki (al-hasud). Abu Hurairah ra menyatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Tidak akan berkumpul pada perut seorang hamba yang beriman debu karena perang di jalan Allah dan panas neraka jahannam. Dan tidak akan berkumpul pada hati seorang hamba keimanan dan kedengkian.” (HR. Ahmad, al-Baihaqi, an-Nasa’i, dan Ibnu Hibban). Dhamrah bin Tsa’labah menyatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Manusia akan senantiasa dalam kebaikan selama mereka tidak saling dengki.” (HR. at-Thabrani).

Termasuk perbuatan yang diharamkan adalah sombong (Takabbur dan ujub). Abdullah bin Mas'ud menyatakana bahwa Rasulullah saw bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan, sekalipun hanya sebesar dzarrah. Seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, ada seorang lelaki yang menyukai pakaian yang bagus dan sandal yang bagus (apakah hal ini termasuk kesombongan?)." Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan Allah mencintai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan menyepelkan manusia." (HR. Muslim). Haritsah bin Wahab al-Khazaiy menyatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: "Perlu aku beritahukan kepada kalian tentang ahli surga, yaitu setiap orang lemah yang menempatkan dirinya sebagai orang yang lemah. Andaikata ia bersumpah atas nama Allah, maka pasti ia akan melaksanakannya. Perlu akau beritahukan kepada kalian ahli neraka, yaitu setiap orang yang suka memaksa, yang suka berjalan dengan membusungkan dada dan orang yang sombong." (HR. Bukhari Muslim).

Perbuatan yang diharamkan adalah Riya dan sum'ah. Riya adalah memperlihatkan amal kepada manusia dengan tujuan agar mendapatkan pujian manusia. Sedangkan sum'ah adalah memperdengarkan amal kepada manusia dengan tujuan agar mendapat pujian dari mereka. Ibnu 'Abbas ra menyatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: "Siapa saja yang ingin didengar amalnya, maka Allah akan

memperdengarkan amalnya kepada manusia. Siapa saja yang ingin dilihat amalnya, maka Allah akan memperlihatkan amalnya kepada manusia.” (HR. Muslim). Abu Sa’id al-khudri ra menyatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Apakah perlu aku beritahukan kepada kalian suatu perkara yang lebih aku takuti daripada ad-Dajjal. Kami berkata, “Tentu saja, Ya Rasulullah.” Rasulullah saw bersabda, “Perkara itu adalah syirik yang tersembunyi. Yaitu seperti seorang yang sholat kemudian ia membagus-baguskan sholatnya karena ia melihat ada orang lain yang melihat sholatnya.” (HR. Ibnu Majah dan Baihaqi). Abdullah bin Amr juga menyatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Siapa saja yang memperdengarkan amalnya pada pendengaran seluruh makhluk Allah. Allah akan mengecilkan dan menghinakannya (di hari kiamat).” (HR. at-thabrani dan Baihaqi). Sebuah hadits yang panjang telah dikemukakan oleh Abu Hurairah ra, bahwa ia mendengar Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya yang pertama kali akan diadili pada hari kiamat adalah orang yang mati syahid. Kemudian ia dibawa ke hadapan Allah, dan Allah memberitahukan kenikmatan kepadanya, maka iapun mengetahuinya. Allah berfirman, “Apa yang engkau lakukan di dunia?” Orang itu berkata, “Aku telah berperang karena-Mu hingga aku syahid.” Allah berfirman, “Engkau berdusta. Sebenarnya engkau berperang karena ingin dikatakan sebagai pemberani dan hal itu telah dikatakannya.” Kemudian Allah memerintahkan untuk membawanya, maka orang itu diseret di atas wajahnya hingga dilemparkan ke

neraka. Kemudian orang yang mempelajari dan mengajarkan ilmu serta membaca al-Qur'an. Lalu ia dibawa kehadapan Allah, dan Allah memberiahukan kenikmatan kepadanya. Maka iapun mengetahuinya. Allah berfirman, "Apa yang engkau lakukan di dunia?" Orang itu berkata, "Aku telah mempelajari ilmu dan mengajarkannya, akupun membaca al-Qur'an karena-Mu." Allah berfirman, "Kamu berdusta. Sebenarnya kamu mempelajari ilmu karena ingin dikatakan sebagai orang alim. Kamu membaca al-Qur'an karena ingin dikatakan sebagai qari', dan semua itu telah dikatakannya." Kemudian Allah memerintahkan untuk membawanya. Maka orang itu diseret di atas wajahnya hingga dilemparkan ke neraka. Kemudian orang yang diberi keluasan oleh Allah dan diberi karunia bermacam-macam harta. Lalu ia dibawa ke hadapan Allah, dan Allah memberitahukan kenikmatan padanya, maka iapun mengetahuinya. Allah berfirman, "Apa yang engkau lakukan di dunia?" Orang itu berkata, "Tidak ada satu jalanpun yang Engkau sukai untuk berinfaq di jalan itu kecuali aku meng-infakkan hartaku karena-Mu." Allah berfirman, "Kamu berdusta. Sebenarnya kamu melakukan itu semua karena ingin dikatakan sebagai dermawan, dan semua itu telah dikatakan." Kemudian Allah Swt memerintahkan untuk membawanya. Maka orang itu diseret di atas wajahnya hingga dilemparkan ke neraka." (HR. Muslim dan an-Nasa'i).

Dan banyak lagi perbuatan haram yang harus dijauhi

oleh kaum muslim. Dengan demikian, jika kaum muslim menjauhkan dirinya dari berbagai perbuatan haram tersebut, akan terhindarlah ia dari perbuatan dosa. Berarti, perbuatannya dalam menghindarkan diri dari berbagai perbuatan yang diharamkan tersebut telah menjauhkan ia dari perbuatan yang sia-sia.

Dengan demikian, orang-orang yang selalu menjaga lisannya, menjaga perbuatannya, pikiran dan perasaannya dari hal-hal yang tidak berguna layaklah ia termasuk orang-orang yang beriman (*mukminun*) sebagaimana terdapat pada ayat tersebut.

Kata (المعرضون) *mu'ridhun* terambil dari kata (العرض) *al-urdh* yang berarti *samping*. Seorang yang tidak memberi perhatian kepada sesuatu, maka dia tidak akan melihat dan menghadapkan wajah kepadanya, atau dengan kata lain dia *mengenyampingkannya*. Dari sini kata *mu'ridhun* difahami dalam arti tidak memberi perhatian kepadanya. Dengan demikian, ayat di atas bukannya melarang orang-orang mukmin, tetapi menyatakan bahwa perhatian mereka tidak tertuju kepadanya. Memang tidak mudah meninggalkan sepenuhnya *al-laghaw*, apalagi ia begitu banyak, tetapi yang dituntut adalah ketika seseorang menghadapinya, maka ia hendaknya memikirkan apakah hal tersebut membawa keuntungan ukhrawi, atau keuntungan duniawi yang melahirkan manfaat ukhrawi, untuk kemudian mengambil sikap, apakah

memberinya perhatian atau tidak.²¹ Mengenyampingkan perkataan atau perbuatan yang tidak baik berarti meninggalkannya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka (orang beriman-*mukminun*) menjauhi perkataan atau perbuatan yang tidak berfaedah. Karena sesungguhnya makna asal dari mengenyampingkan itu adalah menjauhan atau menyingkirkannya (*nahiyatun ghairu 'ardhihi*).²² Menurut Al-Biqā'i adalah mereka (orang beriman) sengaja meninggalkan (perkataan, perbuatan, perkataan dan perasaan yang sia-sia), maka mereka berbuat hal-hal yang berfaedah dan meninggalkan yang tidak berfaedah.²³

Iman menjadikan seseorang merasa berada di hadirat Ilahi, atau dalam alam suci yang mulia. Siapa yang merasakan nikmatnya, pastilah dia tidak akan menghiraukan hal-hal yang tidak berhubungan dengan alam suci itu, tidak juga menghiraukan hal-hal yang dapat mengantamya tidak merasakan lezatnya iman. Dengan kata lain, seseorang yang beriman akan mampu memilih dan memilah mana perkataan atau perbuatan yang sia-sia dan mana perkataan dan perbuatan yang bermanfaat duniawiah dan uhrawiyah.

Namun perlu dicatat bahwa ini bukan berarti bahwa seorang mukmin harus selalu serius, tidak mengenal senyum atau canda. Hal ini perlu digarisbawahi karena terdapat

²¹ M. Qurais Shihab, *op.cit.* h.151

²² Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *op.cit.*, h. 7; A.W. Munawwir, *op.cit.*, h. 1397

²³ Ibrahim Ibnu Umar al-Biqā'i, *op.cit.* h. 183

kesalahpahaman, bahkan ditemukan sekian riwayat yang mengarah kepada larangan bercanda dan bergurau. Ambillah contoh ucapan yang diduga sementara orang sebagai sabda Nabi Muhammad saw. Yaitu: “Jangan memperbanyak tawa karena banyak tawa mematikan kalbu.”

Riwayat ini dan semacamnya, jika dinilai *shahih* – harus dipahami dalam arti lelucon “yang tidak lucu”, yang menyakitkan hati dan melengahkan dari tugas-tugas pokok, karena para Nabi pun tertawa mendengar ucapan atau melihat kelakuan yang lucu. Nabi Sulaiman as. Yang mendengar suara/ucapan semut dinyatakan oleh al-Qur’an:

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي
أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي
بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

Artinya: “Maka dia tersenyum dengan tertawa Karena (mendengar) perkataan semut itu. dan dia berdoa: “Ya Tuhanku berilah Aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang Telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah Aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh”. (QS. an-Naml (27): 19)

Sekian banyak juga riwayat yang menginformasikan bahwa Rasulullah saw. Pun tertawa dan bergurau. Menurut

istri beliau Aisyah ra., “Rasulullah saw. Adalah seorang yang sering tersenyum dan tertawa, bahkan tertawa sampai terlihat gigi geraham beliau – walau tidak terbahak, dan tidak mengucapkan kecuali yang *haq*.”

Seorang wanita datang kepada beliau memohon didoakan agar masuk surga, maka beliau bersabda : “Surga tidak dimasuki oleh wanita tua.” Wanita tersebut berteriak kecewa, dan ketika itu Rasul saw. tersenyum dan membacakan kepadanya firman Allah:

إِنَّا أُنْشَأْنَهُنَّ إِنِشَاءً ﴿٢٥﴾ فَجَعَلْنَهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٢٦﴾ عُرُجًا أَتْرَابًا ﴿٢٧﴾
لَا صَحَابَ الْيَمِينِ ﴿٢٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya kami jadikan mereka dengan langsung. Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya, untuk kelompok kanan (Penghuni surga)*” (QS. Al-Waqi’ah (56) : 35 – 38)

Di kali lain datang seseorang berkata kepada beliau: “Suami saya mengundang Anda ke rumah kami.” Nabi saw. Menjawab : “Apakah dia yang di matanya ada sesuatu yang putih?” sang istri tidak membenarkan, tetapi Nabi saw. “berkeras” dan mengulangi ucapan beliau. Bahkan satu riwayat menyatakan bahwa Rasul saw. bersabda: “Bergegaslah melihat suamimu, karena di kedua matanya ada sesuatu yang putih.” Ketika sang istri menemui suaminya, sang suami menenangkannya

dengan berkata, “Memang ada yang putih di mata saya, tetapi bukan penyakit. Tenanglah hai istriku.”

Istri Nabi saw., ‘Aisyah ra., berkata bahwa suatu ketika aku memasak makanan dan memberikannya kepada Rasul saw., yang ketika itu berada bersama istri beliau Saudah. ‘Aisyah mengharap Saudah ra. ikut makan, tetapi ia enggan karena tidak sesuai dengan seleranya. ‘Aisyah bersikeras sambil berkata, “Demi Allah, engkau harus makan, kalau tidak, akan kukotori wajahmu dengan makanan ini.” Karena Saudah bersikeras untuk tidak makan, ‘Aisyah mengambil sebagian dari makanan itu dan menempelkannya ke wajah Saudah. Saudah pun melakukan hal yang sama ke wajah ‘Aisyah sambil tertawa. Rasul yang melihatnya pun ikut tertawa.

Seorang sahabat Nabi saw. bernama Nu’aiman Ibn Rufa’ah, pejuang yang terlibat dalam sekian banyak peperangan bersama Rasul. Ia dikenal pula sebagai seorang jenaka, sampai ada riwayat yang menyatakan bahwa Nabi saw. bersabda: “Dia akan masuk surga dengan tertawa.” Sahabat ini sering ke pasar untuk mengambil makanan atau buah yang disenanginya, kemudian membawanya kepada Nabi saw. sambil berkata: “Ini hadiah dari saya untukmu.” Tetapi tidak lama berselang datang sang penjual dan menagih harganya. Nu’aiman meminta agar Nabi saw. membayarnya. Beliau bersabda kepada Nu’aiman: “Bukankah engkau telah menghadihkannya kepadaku.” Dia menjawab: “Benar,

tetapi saya tidak memiliki uang dan saya ingin agar engkau (dan saya) memakannya. Nabi saw. pun membayar sambil tertawa. Seorang sahabat beliau bernama Hanzhalah yang dikenal sangat taat dan selalu terharu mendengar tuntunan Rasul saw., pada suatu hari bergurau dengan istrinya, kemudian dia sadar dan menduga gurauan itu bertentangan dengan ajaran agama, maka dia berkata: “Hanzhalah (aku) telah menjadi munafik.” Ia kemudian menemui Nabi saw. dan mengadukan dirinya, maka Nabi saw bersabda: “Hai Hanzhalah, seandainya kamu sekalian terus menerus dalam keadaan itu (terharu ketika mendengar wejanganmu), maka pastilah para malaikat berjabat tangan dengan kalian di tengah jalan; tetapi hai Hanzhalah – ada waktu untuk ini, dan ada juga waktu untuk itu,” yakni ada waktu di mana seseorang harus serius, dan ada juga waktunya bergurau dengan santai.²⁴

C. Menunaikan Zakat

1. Tafsir Ayat 4

وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan mereka yang menyangkut zakat adalah pelaksana-pelaksana.”

Menurut Ibrahim Ibnu Umar al-Biq’a’i, maksud zakat

²⁴ M. Quraish Shihab, *op.cit.* h. 52

adalah penyucian (tazkiah). Kalau lebih dipahami, setelah sebelumnya dinyatakan bahwa mereka menjauhkan diri dari *al-laghww* kemudian berkaitan dengan zakat hal ini bukanlah hal yang mudah. Manusia hampir tidak dapat luput darinya. Al-Biqā’I mengatakan bahwa pengeluaran zakat atau penunaian zakat dimaksudkan untuk benar-benar menguatkan kebenaran iman dan juga membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia (*laghwun*) dan membersihkan harta.²⁵ Dengan demikian, ucapan dan perbuatan yang mestinya *dibatalkan/ditiadakan* tetapi telah dikerjakan, tentulah – melalui zakat, infak dan sedekah – dapat pula membebaskan manusia dari dosa atau kekeliruan karena melakukan *al – laghw*. Selain itu, ketika sebelumnya berbicara *laghwun* dan pada ayat ini Allah swt. Mensifati orang-orang yang beriman dengan zakat, artinya orang-orang yang beriman itu tidak hanya menjaga dari hal-hal yang menyangkut badaniah tapi juga mencakup hartanya.²⁶

Ayat di atas menyatakan: *Dan di samping mereka yang telah disebut pada ayat yang lalu yang akan memperoleh kebahagiaan, termasuk juga yang akan memperolehnya adalah mereka yang menyangkut zakat* yakni sedekah atau penyucian jiwa *adalah pelaksana-pelaksana* yakni yang melakukannya dengan sempurna lagi tulus.

²⁵ Ibrahim Ibnu Umar al-Biqā’I, *loc.cit.*

²⁶ Al-Baidhawi, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta’wil*, Juz II (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah: 2003), h.99

Mayoritas berpendapat bahwa yang dimaksud dengan zakat ini adalah zakat *maal* (harta), padahal ayat ini adalah makkiyah, sedangkan zakat diwajibkan di Medinah pada tahun ke-2 Hijriah. Yang tampak secara lahiriyah, bahwa yang diwajibkan di Medinah adalah nishab dan ukuran yang khusus. Jika tidak demikian, berarti dasar zakat pertama diwajibkan di Mekkah. Dan dalam surat al-An'am yang merupakan surat makkiyah, Allah Ta'ala berfirman: "Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya". (QS. Al-An'am:141), bisa saja yang dimaksud dengan zakat di sini adalah penyucian jiwa dari kemusyrikan dan kotoran. Yang demikian itu sama seperti firman-Nya: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwanya, dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya". (QS. Asy-Syam: 9-10)²⁷

Al-Qur'an sering kali menggunakan kata kerja (آتوا) *atu* untuk menunjuk pengeluaran zakat/harta benda. Tetapi di sini, kata yang digunakan untuk menunjuk pelaku pengeluaran itu adalah kata (فَاعِلُونَ) *fa'ilun* yang terambil dari kata kerja (فَعَلَ) *fa'ala*. Pemilihan kata ini menurut Thabathaba'i, mengisyaratkan betapa besar perhatian mereka terhadap ibadah itu. Seseorang yang diperintahkan minum lalu berkata: "Ya, saya akan minum." Jawaban ini tidaklah sekuat bila dia berkata: "Ya, saya akan melaksanakannya," atau "Saya pelaksana hal itu." Menurut Mahmud al-Alusi, selain makna

²⁷ Ibnu Katsir, *op.cit.* h.571; Ibrahim Ibnu Umar al-Biq'a'i, *loc.cit.*

dasar zakat adalah penyucian (Tazkiah), juga bermakna ketentuan (al-Qadru). Ini menunjukkan orang beriman akan mengeluarkan zakat dari hartanya dengan sempurna (ikhlas, sesuai ketentuan dan lain-lain).²⁸

Iman yang mantap akan mendorong penyandanganya untuk menafkahkan sebagian hartanya, dan ini dapat mengantar masyarakat menikmati kecukupan bahkan kebahagiaan yang juga akan ikut berperan dalam kebahagiaan pemberi, karena kesempurnaan kebahagiaan seseorang adalah keberadaannya di tengah masyarakat bahagia. Zakat, sedekah, dan berbagai infak mempererat hubungan sosial, sehingga masing-masing anggota masyarakat merasakan dan bertanggung jawab atas derita yang dialami oleh anggota lainnya. Dampak positifnya terlihat pada terkikisnya dengki atau iri hati (baca QS. Muhammad (47) : 36-37)

Zakat adalah ibadah maliyah ijtima'iyah yang memiliki posisi sangat penting dan strategis, baik dilihat dalam ajaran Islam maupun dalam membangun kesejahteraan umat. Sebagai salah satu ibadah pokok, zakat merupakan rukun Islam yang ketiga dari lima rukun Islam yang keberadaannya termasuk dalam kelompok "ma 'ulima min al-din bi al-dharurah".²⁹ Dalam Alquran kewajiban zakat selalu terangkai dengan kewajiban shalat, bahkan zakat dan shalat dijadikan

²⁸ Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *loc.cit.*

²⁹ Amiur Nuruddin, *Jamuan Ilahi* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 40

sebagai lambang dari keseluruhan ajaran Islam, sebagaimana disebutkan dalam surah at-Taubah ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut: “Apabila mereka (kaum musyrik) bertaubat, mendirikan shalat, dan membayar zakat, maka mereka adalah saudara-saudaramu dalam seagama...”

Dari keterangan di atas, terlihat bahwa zakat mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam Islam dan hukum menunaikannya adalah *fardhu ‘ain*, artinya wajib bagi setiap muslim yang telah memiliki kemampuan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh ajaran Islam. Dengan demikian, orang yang mengabaikan kewajiban zakat, sesungguhnya telah melakukan keingkaran dan kedurhakaan besar kepada Allah. Selain telah melaksanakan ajaran Islam, seseorang yang menunaikan zakat juga telah membersihkan hartanya, karena tujuan dari zakat adalah untuk membersihkan harta. Hal ini sebagaimana ditegaskan Allah swt. dalam Alquran surah at-Taubah ayat 103 yang berbunyi: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka...”

Selain dari itu, karena zakat itu diberikan dari orang yang mampu kepada orang yang tidak mampu, maka terlihat bahwa ada aspek lain dari zakat ini, yaitu aspek yang lebih bersifat horizontal-sosialnya, untuk membantu orang yang tidak mampu. Dalam hal ini, Alquran telah menegaskan bahwa dijadikannya perbedaan kaya dan miskin dalam Islam agar yang kaya membantu yang miskin, sebagaimana

tertera dalam surah az-Zukhruf ayat 32 yang berbunyi: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan atas sebahagian yang lain beberapa derajat agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”.

Dengan demikian, dalam kewajiban zakat terkandung dua aspek, yaitu aspek *religius* (Prinsip Ketuhanan), artinya zakat adalah kewajiban yang telah diatur secara nas dalam ajaran Islam, dan aspek *sosial* (prinsip kemanusiaan), yaitu bahwa zakat yang ditunaikan oleh orang yang telah wajib zakat, selain berdampak pada dirinya; membersihkan hartanya, juga mempunyai dampak positif untuk orang lain, yaitu membantu kehidupan ekonomi orang yang diberi zakat.

2. Zakat: Solusi Kemiskinan

Secara etimologi (*lughat*), zakat memiliki tiga pengertian. *Pertama*, berkah. *Kedua*, tumbuh, berkembang, subur, atau bertambah. *Ketiga*, *tazkiyah*, membersihkan dan mensucikan. Menurut istilah syara', ialah nama bagi pengambilan tertentu dari harta tertentu menurut sifat-sifat tertentu dan untuk diberikan kepada golongan tertentu. Jadi, dalam zakat terdapat aturan-aturan khusus yang ada ketentuan-ketentuannya.

Dalam Islam, zakat adalah ibadah *maliyah ijtimai'iyah*

yang memiliki posisi yang sangat penting, strategis dan menentukan baik dari sisi doktrin Islam maupun dari sisi pembangunan ekonomi umat. Sebagai suatu yang berdimensi religius (ibadah-*mahdhoh*), zakat merupakan salah satu wujud pengaktualan dari ketakwaan bagi setiap muslim yang mampu (*aghniya'*). Untuk itu, keberadaannya sudah dianggap "*Ma'lum min ad-Din bi adh-Dharurah*"-diketahui secara otomatis adanya dan merupakan bagian mutlak dari ajaran Islam. Sedangkan sebagai sesuatu yang berdimensi sosial-zakat adalah solusi pemberantasan kemiskinan. Islam sangat *concern* kepada pembangunan sosio-ekonomi rakyat (umat). Islam mempunyai perhatian yang tinggi untuk melepaskan kaum *dhu'afa* (lemah) dari kemiskinan dan keterbelakangan, tanpa harus didahului gerakan fisik dan moral dari mereka untuk menuntut perubahan nasibnya. Perhatian Islam terhadap kaum *dhu'afa* tidak bersifat insidental, tetapi kontiniu dan sistematis.

Tidak dapat dipungkiri bahwa zakat sangat berpotensi sebagai sebuah sarana yang efektif untuk memberdayakan ekonomi umat. Potensi itu bila digali secara optimal dari seluruh masyarakat Islam dan dikelola dengan baik dengan manajemen amanah dan profesionalisme tinggi, akan mewujudkan sejumlah dana besar yang bisa dimanfaatkan untuk mengatasi kemiskinan dan memberdayakan ekonomi umat. Untuk melepaskan umat dari belenggu kemiskinan, penyaluran zakat tidak saja digunakan untuk kebutuhan

konsumtif, tetapi juga untuk kebutuhan produktif, sehingga zakat menjadi salah satu institusi ekonomi umat dengan pengembangan usaha-usaha produktif umat Islam.

Kewajiban zakat dalam ajaran Islam secara tegas, dikarenakan di dalam ibadah ini terkandung berbagai hikmah dan manfaat yang besar dan mulia baik bagi *muzakki* (orang yang harus berzakat), *mustahiq* (orang yang berhak menerima zakat), maupun masyarakat secara keseluruhan, yang juga meliputi dimensi religius dan sosial. Signifikansi itu, antara lain:

Pertama, sebagai realisasi iman kepada Allah Swt. Seseorang yang dengan ikhlas untuk mengeluarkan zakat dari harta yang dimiliki merupakan manifestasi keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt. Kesadaran diri terhadap realitas bahwa harta yang dimiliki adalah amanah dari Allah, yang sewaktu-waktu bila Tuhan menghendaki akan bisa dicabut oleh-Nya. Dengan demikian, berzakat adalah salah satu upaya untuk menjaga dan menggunakan amanah-Nya sesuai dengan peraturan atau petunjuk syari'ah.

Kedua, menolong dan membantu kaum *dhu'afa* (orang yang lemah secara ekonomi) maupun *mustahiq* lainnya ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak, dapat beribadah kepada Allah swt., terhindar dari bahaya kekufuran, sekaligus memberantas sifat iri, dengki, dan hasad yang mungkin timbul ketika mereka

(orang-orang fakir miskin) melihat orang kaya yang berkecukupan hidupnya tidak memperdulikan mereka. Kedengkian dan iri hati dapat timbul dari mereka yang hidup dalam kemiskinan, pada saat melihat seseorang yang berkecukupan apalagi berlebihan tanpa megulurkan tangan bantuan kepada mereka. Kedengkian tersebut dapat melahirkan permusuhan terbuka yang dapat mengakibatkan keresahan bagi pemilik harta, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan ketegangan dan kecemasan.

Ketiga, sebagai sumber dana pembangunan sarana maupun prasarana yang dibutuhkan umat Islam, seperti sarana ibadah, pendidikan, kesehatan, sosial dan ekonomi, sekaligus sarana pengembangan kualitas sumber daya muslim.

Keempat, untuk mewujudkan keseimbangan dalam kepemilikan dan distribusi harta, sehingga diharapkan akan lahir masyarakat *marhamah* di atas prinsip *ukhuwah Islamiyah* dan *takaful ijtima'i*.

Kelima, zakat mengembangkan harta benda, pengembangan tersebut dapat ditinjau dari segi spritual keagamaan berdasarkan firman Allah swt., "Allah memusnahkan riba (tidak berkah), dan mengembangkan sedekah (zakat)". (Q.S. al-Baqarah: 276) dan juga dari sisi ekonomis-psikologis, yaitu ketenangan bathin dari pemberi zakat, shadaqah dan infaq akan mengantarkannya berkonsentrasi dalam pemikiran dan usaha pengembangan harta, di samping itu, penerimaan zakat atau infak dan shadaqah akan mendorong terciptanya

daya beli dan produksi baru bagi produsen yang dalam hal ini adalah pemberi zakat atau infaq dan *shadaqah* itu.

Keenam, menumbuhkan akhlak mulia dengan memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, menghilangkan sifat kikir dan rakus, menumbuhkan ketenangan bathin dan kehidupan, sekaligus mengembangkan harta yang dimiliki. *Ketujuh*, menyebarkan dan memasyarakatkan etika bisnis yang baik dan benar.

Dari deskripsi di atas menunjukkan bahwa zakat merupakan rangkaian ibadah yang berdimensi *ilahiyyah* (ketuhanan) dan *insaniyyah* (kemanusiaan). Dimensi *ilahiyyah* (ketuhanan) akan mengantarkan kedekatan *muzakki* pada Allah swt. (*taqarrub ilallah*), sedangkan dimensi *insaniyyah* (kemanusiaan) akan mengantarkan kedekatan muzakki dengan sesama saudaranya yang membutuhkan pertolongannya.

Untuk itu, kesadaran berzakat harus senantiasa terbangun dan merupakan sebuah keharusan bagi umat Islam yang diwujudkan melalui upaya memperhatikan hak fakir miskin dan para *mustahiq* (orang yang berhak mendapatkan zakat) lainnya (Q.S. al-Taubah: 60). Kesadaran berzakat juga dipandang sebagai wujud dari orang yang membersihkan, menyuburkan dan mengembangkan hartanya serta mensucikan jiwanya (Q.S. al-Taubah 103 dan Q.S. ar-Rum: 39).

Terbaca sejak ayat pertama sampai ayat di atas dan beberapa ayat berikutnya, bahwa yang didahulukan penyebutannya adalah apa yang berkedudukan pada objek – yakni

ash-shalat, al-laghw, az-zakat, li furujihim li amanatihim dan *shalawatihim*. Itu semua didahulukan sebelum menyebut pelakunya. Hal tersebut bertujuan memberi penekanan dan perhatian menyangkut objek-objek yang disebut itu. Ia juga mengisyaratkan bahwa masing-masing sifat tersebut dapat mengantarkan pelakunya meraih kebahagiaan. Anda jangan berkata bahwa mengerjakan shalat atau zakat saja, atau hanya memelihara kemaluan, tidaklah cukup. Dari satu sisi Anda benar. Tetapi jika shalat yang Anda lakukan itu benar-benar khususy' dan memenuhi ketentuan-ketentuan serta sunnah-sunnahnya dan dilakukan secara mantap – sebagaimana yang dimaksud ayat di atas – maka ini akan mendorong lahirnya amal-amal kebajikan yang pada gilirannya mengantarkan kepada kebahagiaan. Demikian juga halnya dengan zakat, atau pemeliharaan kemaluan. Siapa yang melakukan hal tersebut didorong oleh ketaatan kepada Allah, maka itu pun pada gilirannya akan menghasilkan kebahagiaan. Anda harus ingat bahwa sebelum menyebut masing-masing sifat tersebut, terlebih dahulu digarisbawahi bahwa pelakunya adalah orang-orang mukmin yang mantap dan berakar imannya, dan tentu belum jauh dari ingatan Anda penjelasan yang lalu tentang makna iman dan konsekuensinya. Alhasil, pamilah kandungan ayat demi ayat di atas, Anda akan menemukan kebenaran isyarat yang dikemukakan di atas.³⁰

³⁰ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 155

D. Menjaga Kemuliaan dan Kehormatan Diri (Kemaluan/ Faraj)

1. Tafsir Ayat 5-7

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ أَبْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْعَادُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan mereka menyangkut kemaluan mereka adalah pemelihara-pemelihara kecuali terhadap pasangan-pasangan mereka atau budak wanita yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidaklah dicela. Barang siapa mencari di balik itu, maka mereka itulah pelampau-pelampau batas.”

Dalam ayat tersebut Allah mensifati orang-orang yang beriman dengan selalu menjaga kesuciannya (*‘ifah*). Orang-orang yang beriman benar-benar optimal dalam memelihara kesuciannya.³¹ Orang-orang beriman adalah orang-orang yang telah memelihara kemaluan mereka tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT, baik itu dalam bentuk perzinahan maupun liwath (homoseksual). Dan mereka tidak mendekati kecuali istri-istri mereka sendiri yang telah dihalalkan oleh Allah bagi mereka atau budak-budak yang mereka miliki. Barang siapa yang mengerjakan

³¹ Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *op. cit.* h. 9

apa yang dihalalkan oleh Allah, maka tidak ada celaan dan dosa baginya.³²

Ayat yang lalu menyebutkan tentang penunaian zakat atau pengeluaran harta benda yang fungsinya antara lain adalah penyucian harta itu dari kekotoran. Kini ayat-ayat di atas menyebutkan penyucian diri manusia dan yang pertama serta terutama disucikan adalah alat kelamin, karena perzinahan adalah puncak kejahatan moral serta merusak generasi dan masyarakat. Ayat di atas melanjutkan penjelasannya tentang orang mukmin yang akan memperoleh kebahagiaan, adalah *mereka yang selalu menyangkut kemaluan mereka adalah pemelihara-pemelihara*, yakni tidak menyalurkan kebutuhan biologisnya melalui hal dan cara-cara yang tidak dibenarkan atau diestui agama, *kecuali* terbatas dalam melakukannya *terhadap pasangan-pasangan mereka atau budak wanita yang mereka* yakni para pria *miliki; maka sesungguhnya mereka* dalam hal menyalurkan kebutuhan biologis melalui pasangan dan budak mereka itu *tidaklah dicela* selama ketentuan yang ditetapkan agama tidak mereka langgar. Misalnya, tidak bercampur saat istri haid, atau melakukan hubungan pada tempat yang dilarang agama. *Barang siapa mencari* pelampiasan hawa nafsu *di balik itu* yakni selain yang disebut itu, *maka mereka itulah pelampau-pelampau batas* ajaran agama dan moral, sehingga wajar dicela atau disiksa.

³² Ibnu Katsir, *loc.cit.*.

Kata (حافظون) *hafidzun* terambil dari kata (حفظ) *hifzh* yang antara lain berarti *memelihara* atau *menahan*. Yang dimaksud adalah memelihara kemaluan sehingga tidak digunakan pada tempat dan waktu yang tidak dibenarkan agama, serta menahannya sehingga selalu terawasi dan tidak tergelincir dalam keburukan. Bahkan boleh jadi pemeliharaan ini meluas maknanya sehingga mencakup tuntunan Nabi saw. agar memilih calon pasangan yang tepat dan baik, tidak hanya berdasar kecantikan dan ketampanannya saja. “Pilih-pilihlah tempat kamu meletakkan nuthfah kamu, karena gen itu berpengaruh.” Demikian lebih kurang nasihat yang ditemukan dalam literatur agama dan yang dinilai sementara ulama sebagai pesan Nabi Muhammad saw.

Patron kata yang digunakan ayat ini mengesankan perhatian yang besar dan sungguh-sungguh.

Kata (فروج) *furuj* adalah jamak dari kata (فرج) *farj* yang pada mulanya dimaksudkan dalam arti *segala yang buruk diucapkan pada pria atau wanita*. Dari sini kata tersebut biasa diterjemahkan dengan *alat kelamin*.

Ayat-ayat di atas mengisyaratkan dampak negatif dari penyaluran dorongan seksual secara tidak sah. Dari segi sosial, zina dapat berakibat tidak diketahuinya asal keturunan anak secara pasti. Sedangkan dari segi kesehatan fisik, efek negatif zina antara lain dapat mengakibatkan penyakit gonore, spilis (raja singa) dan luka. Dalam keadaan gawat, gonore dapat mengakibatkan komplikasi pada saluran

kencing, persendian atau trakhoma yang dapat mengakibatkan kebutaan. Sedangkan spilis dapat menyerang seluruh tubuh, sel-sel dan urat saraf, dan ini pada gilirannya dapat mengakibatkan kegilaan. Di samping itu, bayi yang lahir dari penderita spilis akan mudah mati atau cacat. Sedang dari segi kesehatan mental, zina demikian juga onani dan homoseksual, dapat menimbulkan perasaan bersalah dan berdosa yang pada akhirnya dapat berakibat lemahnya saraf. Penyebab utama penyakit AIDS yang kini tersebar, adalah hubungan seksual yang diharamkan agama, baik dengan berganti-ganti pasangan, maupun dengan menyalurkan bukan di tempat yang semestinya ia salurkan tetapi di tempat pengeluaran kotoran manusia, atau binatang.

Firman-Nya: *ma malakat aimanuhum* yang diterjemahkan dengan *budak wanita yang mereka miliki*, menunjuk kepada satu kelompok masyarakat yang ketika turunnya al-Qur'an merupakan salah satu fenomena umum masyarakat manusia di seluruh dunia. Dapat dipastikan, Allah dan Rasul-Nya tidak merestui perbudakan, walau dalam saat yang sama harus pula diakui bahwa al-Qur'an dan as-Sunnah tidak mengambil langkah drastis untuk menghapuskan sekaligus. Al-Qur'an dan as-Sunnah menutup semua pintu untuk lahir dan berkembangnya perbudakan, kecuali satu pintu yaitu tawanan yang diakibatkan oleh peperangan dalam rangka mempertahankan diri dan akidah. Itu pun disebabkan karena ketika itu demikianlah perlakuan umat manusia di seluruh

dunia terhadap tawanan perangnya. Namun kendati tawanan perang diperkenankan untuk diperbudak, tetapi perlakuan terhadap mereka sangat manusiawi. Bahkan al-Qur'an memberi peluang kepada penguasa muslim untuk membebaskan mereka dengan tebusan atau tanpa tebusan, berbeda dengan sikap umat manusia ketika itu.

Islam menempuh cara bertahap dalam pembebasan perbudakan, antara lain disebabkan oleh situasi dan kondisi para budak yang ditemuinya. Para budak ketika itu hidup bersama tuan-tuan mereka, sehingga kebutuhan sandang, pangan dan papan mereka terpenuhi. Anda dapat membayangkan bagaimana jadinya jika perbudakan dihapus sekaligus. Pasti akan terjadi problema sosial, yang jauh lebih parah dari PHK (Pemutusan Hubungan Kerja). Ketika itu, – para budak bila dibebaskan – bukan saja pangan yang harus mereka siapkan sendiri, tetapi juga papan. Atas dasar itu kiranya dapat dimengerti jika al-Qur'an dan as-Sunnah menempuh jalan bertahap dalam menghapus perbudakan. Dalam konteks ini, dapat juga kiranya dipahami perlunya ketentuan-ketentuan hukum bagi para budak tersebut. Itulah yang mengakibatkan adanya tuntutan agama, baik dari segi hukum atau moral yang berkaitan dengan perbudakan. Salah satu tuntunan itu adalah izin mengawini budak wanita. Ini bukan saja karena mereka juga adalah manusia yang mempunyai kebutuhan biologis, tetapi juga merupakan salah satu cara menghapus perbudakan. Seorang budak perempuan yang dikawini oleh budak lelaki, maka ia akan

tetap menjadi budak dan anaknya pun demikian, tetapi bila ia dikawini oleh pria merdeka, dan memperoleh anak, maka anaknya lahir bukan lagi sebagai budak, dan ibu sang anak pun demikian. Dengan demikian, perkawinan seorang merdeka dengan budak wanita, merupakan salah satu cara menghapus perbudakan.

Dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* juga disebutkan keterangan yang panjang tentang perbudakan, diujung penafsiran ayat ini disebutkan bahwa pokoknya, masalah perbudakan dalam perang merupakan perkara darurat yang temporer. Ia merupakan tindakan darurat sebagai balasan dengan perlakuan yang sama terhadap musuh pada saat seluruh dunia menganut system itu. Hal itu bukanlah merupakan bagian dari sistem sosial Islam.³³

Budak-budak wanita yang disebut di atas, kini tidak ada lagi. Pembantu-pembantu rumah tangga atau tenaga kerja wanita yang bekerja atau dipekerjakan di dalam atau di luar negeri, sama sekali tidak dapat dipersamakan dengan budak-budak pada masa itu. Ini karena Islam hanya merestui adanya perbudakan melalui perang, itu pun jika peperangan itu perang agama dan musuh menjadikan tawanan kaum muslimin sebagai budak-budak, sedang para pekerja wanita itu adalah manusia-manusia merdeka kendati mereka miskin dan butuh pekerjaan.

³³ Sayyid Quthb, *op.cit.*, h. 163

Di sisi lain, walau perbudakan secara resmi tidak dikenal lagi oleh umat manusia dewasa ini, namun itu bukan berarti bahwa ayat di atas dan semacamnya dapat dinilai tidak relevan lagi. Ini karena al-Qur'an tidak hanya diturunkan untuk putra-putri abad lalu, tetapi ia diturunkan untuk umat manusia sejak abad ke VI hingga akhir zaman. Semua diberi petunjuk dan semua dapat menimba petunjuk sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zamannya. Masyarakat abad ke VI menemukan budak-budak wanita, dan bagi merekalah tuntunan itu diberikan. Al-Qur'an akan terasa kurang oleh mereka, jika petunjuk ayat ini tidak mereka temukan. Di lain segi kita tidak tahu perkembangan masyarakat pada abad-abad yang akan datang. Boleh jadi mereka mengalami perkembangan yang belum dapat kita duga dewasa ini. Ayat-ayat ini atau jiwa petunjuknya dapat mereka jadikan rujukan dalam kehidupan mereka.

Firman-Nya: *illa 'ala azwajihim auwma malakat aimanahum/ kecuali terhadap pasangan-pasangan mereka atau budak wanita yang mereka miliki*, dijadikan oleh sementara ulama sebagai salah satu alasan menetapkan haramnya onani, karena penyaluran kebutuhan seks hanya dibenarkan dengan pasangan hidup dan atau bagi pria dengan budak-budak wanita, ketika yang terakhir ini masih ada. Demikian pendapat banyak ulama. Tetapi Imam Ahmad Ibn Hanbal membolehkan onani dengan alasan ia adalah bagian dari apa yang dikandung oleh badan manusia, dan yang dapat keluar atau dikeluarkan, tidak ubahnya dengan darah bagi yang berbekam. Hanya

saja Imam kenamaan itu, menetapkan tiga syarat bagi bolehnya onani; *pertama*, yang bersangkutan khawatir terjerumus dalam zina, *kedua*, tidak memiliki kemampuan keuangan untuk kawin/memiliki budak wanita; dan *ketiga*, onani dilakukannya sendiri atau oleh pasangannya, tidak dengan melalui orang lain.

Kata (ملومين) *malumin* terambil dari kata (لوم) *lum* yaitu *kecaman* atau celaan terhadap perbuatan dan atau ucapan pihak lain yang dinilai oleh pengecam sebagai tidak wajar. Pernyataan ayat di atas “*Maka sesungguhnya mereka tidaklah dicela*”, - setelah memperingatkan agar memelihara alat kelamin kecuali terhadap yang dibenarkan – mengisyaratkan bahwa Allah merestui hubungan seks atau penyaluran kebutuhan biologis yang dilakukan secara sah. Ini berarti bahwa Islam tidak memandang seks sebagai sesuatu yang buruk atau kotor. Betapa ia dipandang demikian, padahal ia adalah salah satu fitrah manusia yang suci. Bahkan apa yang keluar akibat penyaluran biologis itu (mani/sperma) dinilai oleh ulama-ulama sebagai sesuatu yang suci. Lebih dari itu, Rasulullah saw. menegaskan bahwa “*fi budh’i ahadikum shadaqah*.” Maksudnya Allah menganugerahkan ganjaran kepada suami istri yang melakukan hubungan intim. Yang mendengar pertanyaan ini terheran-heran, maka Nabi saw. menambahkan bahwa: “Bukankah jika ia meletakkannya pada yang haram ia berdosa?” (HR. Muslim melalui Abu Dzarr).

Karena itu pula, puasa sunnah seorang istri haruslah seizin suaminya, bahkan ia harus membatalkannya jika suaminya mendesak untuk melakukan hubungan itu, khawatir jangan sampai suami terjerumus dalam haram jika istri menolak.

Perbuatan-perbuatan keji (*fahisyah*) yang dilakukan seorang muslim sebagai penyaluran dari hasrat seksualnya adalah hal-hal yang diharamkan dalam Islam. Hal ini antara lain: melakukan zina dan liwath (homoseksual). Perbuatan zina telah diharamkan oleh Allah Swt dan Rasul-Nya saw. Allah Swt berfirman: “Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji (*fahisyah*). Dan suatu jalan yang buruk.” (QS. al-Isra’ [17]: 32). Abu Hurairah ra menyatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Tidaklah beriman seorang pezina jika ia sedang berzina....”

Secara syar’i yang dimaksud dengan zina adalah masuknya alat kelamin laki-laki yang baligh dan berakal ke dalam alat kelamin perempuan yang haram dinikahnya, atau kepada perempuan yang halal dinikahnya tanpa didahului aqad pernikahan dengan tidak terdapat kesamaran di dalamnya. Siapapun yang berzina, dalam Islam akan dikenakan sanksi (had); yakni bagi yang sudah pernah menikah (*muhshan*), baik laki-laki maupun perempuan, maka sanksinya adalah dirajam; yaitu dilempar dengan batu yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil sampai mati, dan sebaiknya

orang tersebut ditanam sebatas dadanya. Sehingga, dengan begitu akan mempercepat proses kematiannya; yakni dengan melempar bagian kepala yang menjadi sentral baginya dan iapun tidak leluasa bergerak-gerak untuk merontaronta karena sakitnya lontaran batu. Adapun bagi yang belum pernah menikah (*ghairu muhshan*), baik laki-laki maupun perempuan adalah dicambuk seratus kali. Jika setelah dicambuk pezina *ghairu muhshan* tersebut tidak mati, maka ia harus diasingkan ke tempat yang sangat jauh jaraknya dari tempat tinggalnya. Allah Swt berfirman: “Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka pukullah (cambuklah) tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali pukulan, dan janganlah kamu berbelas kasihan kepada keduanya (yang menyebabkan kamu) tercega untuk (menjalankan) agama Allah.” (QS. an-Nur [24]: 2).

Abu Hurairah dan Zaid bin Khalid ra, keduanya menyatakan bahwa seorang laki-laki dari Arab datang kepada Rasulullah saw, seraya berkata: “Ya Rasulullah, demi Allah sudikah kiranya engkau menghukumku dengan Kitabullah?” (Setelah itu datang seorang laki-laki Arab yang lain) dan dia adalah orang yang berperkara dengan lelaki pertama. Kemudian ia berkata: “Benar ya Rasulullah, putuskanlah perkara kami ini berdasarkan Kitabullah dan perkenankan aku ini.” Nabi saw menjawab: “Katakanlah (apa masalahnya)”. Lelaki yang kedua menjawab, “Anakku adalah pekerja upahannya (lelaki pertama). Lalu anakku berzina dengan isterinya.

Aku diberitahu bahwa terhadap anakku harus dijatuhkan hukuman rajam. Untuk itu aku telah menebusnya dengan seratus ekor kambing yang belum punya anak dan seekor kambing yang sudah beranak. Kemudian aku bertanya kepada ahli ilmu dan ia memberitahuku bahwa terhadap anakku itu jilid 100 kali dan diasingkan selama setahun, dan terhadap wanita itu dirajam.” Rasulullah saw bersabda: “Demi Zat yang diriku ditangan-Nya, aku akan memutuskan perkara di antara kalian berdua dengan Kitabullah; (yakni) seekor kambing dan 100 ekor kambing itu harus dikembalikan. Dan terhadap anakmu jilidlah 100 kali dan asingkan selama satu tahun. Wahai Unais – shahabat dari suku Aslam – temuilah wanita itu, jika ia mengaku maka rajamlah dia. Kemudian keduanya menemui wanita itu, dan wanita itu mengakuinya. Maka Rasulullah saw memerintahkan untuk merajamnya.”

Jatuh had bagi pezina; baik muhsan maupun ghairu muhsan, apabila di dasarkan pada beberapa hal, antara lain: *Pertama*, pengakuannya sendiri; yaitu pengakuan dari pezina sebanyak empat kali dengan bentuk pengakuan yang jelas, dan ia tidak menarik kembali pengakuannya sampai dilaksanakan had kepadanya. Abu Hurairah ra berkata: “Seorang laki-laki dari suku Aslamiy mendatangi Rasulullah saw yang saat itu ada di masjid. Orang itu memanggil Rasulullah saw dan berteriak, “Ya Rasulullah aku telah berzina.” Rasulullah saw mengabaikan perkataan orang itu, hingga

laki-laki mengulang sampai empat kali. Setelah orang itu bersaksi (dengan pengakuan) sebanyak empat kali. Rasulullah saw memanggil lelaki itu dan bertanya, “Apakah engkau gila?” Lelaki itu menjawab, “Tidak!” Rasul bertanya lagi, “Apakah engkau pernah kawin?” Lelaki itu menjawab, “Ya sudah!” Lalu Nabi saw bersabda, “Bawalah lelaki ini, dan rajamlah ia.” *Kedua*, perzinaan harus disaksikan ditempat dilaksanakannya perzinaan tersebut oleh empat orang laki-laki. Allah Swt berfirman: “Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji (zina), hendaklah ada empat orang (lelaki) sebagai saksi di antara kamu (yang menyaksikannya).” (QS. an-Nisa’ [4]: 15). *Ketiga*, terjadinya kehamilan sebagai bukti atas perbuatan zinanya, padahal ia tidak mempunyai suami, atau tidak terjadi *syubhat* (kesamaran) atas kehamilannya. Abdullah bin Buraidah mendapatkan riwayat dari ayahnya, berkata: “Telah datang kepada Rasulullah saw, al-Ghamidiyyah dan ia berkata, “Ya Rasulullah, aku telah berzina, sucikanlah aku.” Beliau saw menolaknya. Besoknya ia berkata lagi, “Ya Rasulullah, mengapa engkau menolak aku, engkau menolak aku sebagaimana engkau menolak Ma’iz. Demi Allah aku telah hamil.” Rasulullah saw bersabda: “Jangan, pulanglah sampai engkau melahirkan.” Ketika ia telah melahirkan, ia mendatangi Rasulullah saw kembali dengan anaknya yang berada dalam gendongan, seraya berkata, “Ini adalah anakku.” Rasulullah saw bersabda, “Pergi dan susuilah sampai engkau menyapihnya.” Ketika ia telah menyapihnya, ia mendatangi Rasulullah saw sambil

membawa anaknya yang sedang menggenggam sepotong roti. Ia kemudian berkata, “Ya Nabiullah, aku telah menyapikannya, dan ia sudah bisa memakan makanan.” Lalu, anak itu diberikan kepada salah seorang laki-laki dari kaum muslim. Kemudian Rasulullah saw memerintahkan menanam wanita itu hingga dadanya, lalu memerintahkan manusia untuk merajamnya.” Diriwayatkan dari Ali ra, bahwa beliau berkata: “Wahai manusia, zina itu ada bermacam-macam, ada zina sembunyi dan terang-terangan. Zina sembunyi-semunyi adalah zina yang disaksikan oleh para saksi, maka orang yang menyaksikan akan menjadi orang yang pertamakali melemparnya. Sedangkan zina terang-terangan adalah terjadinya kehamilan, atau pengakuan. Maka Khalifah menjadi orang yang pertamakali melemparnya.”

Perbuatan keji (*fahisyah*) selanjutnya selain zina adalah liwath (homoseksual); yakni masuknya alat kelamin laki-laki ke dalam dubur laki-laki. Allah dan Rasul-Nya telah melaknat para pelaku liwath dengan peringatan yang sangat keras. Allah Swt berfirman: “Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya, “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji (*fahisyah*) itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?” Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini kaum yang melampaui batas. (QS. al-A'raf [7]: 80-81). “Maka tatkala

datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi.” (QS. Hud [11]: 82). Muhammad bin Ishaq telah meriwayatkan dari ‘Amru bin ‘Amru yang telah menyatakan bahwa Rasulullah saw telah bersabda: “Terlaknatlah orang yang mengerjakan perbuatan (kaum) Luth.” Bagi pelaku liwath (homoseksual) terdapat sanksi (had) hukuman mati, baik yang melakukan sudah pernah menikah (muhsan) maupun belum pernah menikah (ghairu muhsan). Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas yang menyatakan bahwa Rasulullah saw telah bersabda: “Siapa saja yang kalian dapati sedangkan ia melakukan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah keduanya.” (HR. Imam yang lima kecuali an-Nasa’i). Karena sanksi (had) bagi pelaku liwath adalah hukuman mati, maka hukuman mati dalam hal ini boleh menggunakan wasilah apa saja; yakni seperti dirajam, digantung, ditembak dengan senapan, dijatuhkan dari tempat yang tinggi dan lain sebagainya. Karena, yang terpenting dalam hal ini adalah menjatuhkan hukuman mati bagi pelakunya secara langsung.

Sanksi (had) pada liwath dapat dijatuhkan bagi para pelakunya karena adanya pengakuannya, kesaksian dua orang laki-laki atau seorang laki-laki dan dua orang perempuan; hal ini memang berbeda dengan kasus zina, karena defenisi zina dengan liwath pun sangat berbeda. Sehingga, liwath dimasukkan dalam hukum *bayyinah* (pembuktian) secara umum.

Sedangkan terhadap istri atau budak perempuan yang dimiliki, walaupun dibolehkan untuk berhubungan badan terhadap keduanya, namun tidak dibolehkan mendatanginya pada saat haid atau melalui duburnya. Allah Swt berfirman: “Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: “Haid itu adalah sebuah kotoran.” Oleh sebab itu, hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid. Dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu ditempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (QS. al-Baqarah [2]: 222).

Khuzaimah bin Tsabit menyatakan bahwa Rasulullah saw melarang seorang laki-laki mendatangi istrinya pada duburnya. Ibnu Abbas berkata, bahwa Rasulullah saw telah bersabda: “Allah tidak akan melihat seorang laki-laki yang mendatangi seorang laki-laki, dan (seorang laki-laki) yang mendatangi istrinya pada duburnya.” Abu Hurairah juga menyatakan bahwa Rasulullah saw telah bersabda: “Sesungguhnya orang yang mendatangi istrinya pada duburnya, tidak akan dilihat oleh Allah Swt.” (HR. Imam Ahmad). Meskipun demikian, al-Qur’an dan hadits tidak menjelaskan sanksi tertentu bagi pelakunya. Oleh karena itu, perbuatan ini walaupun hukumnya haram, namun tidak termasuk dalam kasus *hudud*; yakni seperti zina dan liwath, melainkan termasuk dalam sanksi ta’zir.

E. Menjalankan Amanah dan Memenuhi Janji

1. Tafsir Ayat 8

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

Artinya: *“Dan mereka yang terhadap amanat-amanat mereka dan perjanjian mereka adalah pemelihara-pemelihara.”*

Dalam ayat tersebut Allah mensifati orang-orang yang beriman dengan amanah.³⁴ Yakni, jika diberi kepercayaan,

³⁴ Senada dengan ini, Allah SWT berfirman: “Sesungguhnya Allah menyuruhmu untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruhnya apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.” (QS. An-Nisa’ ayat 58) Ayat tersebut berkaitan dengan perintah Allah kepada orang beriman untuk menjaga dan menyampaikan amanah serta berlaku adil dalam menegakkan supremasi hukum berdasarkan sistem dan ajaran Allah SWT. Amanah dan keadilan adalah dua kata yang kerap kali didengar dan dikumandangkan, karena mengandung nilai universal dan realisasinya didambakan umat sepanjang zaman. Amanah dan keadilan bukanlah sekedar kehendak dan aspirasi umat, tetapi kehendak dan perintah Allah SWT. Artinya, lebih dari sekedar legitimasi konstitusional. Bahkan amanah dan keadilan merupakan syari’at ilahiyah. Pertanggungjawabnya pun tidak hanya sebatas konstitusi tetapi masuk ke dalam pengadilan Allah SWT. Karenanya, menyampaikan amanah dan menegakkan hukum secara adil menjadi ibadah selain juga memiliki dampak positif bagi pelakunya baik di dunia maupun di akhirat. Pelaksananya akan memperoleh penghargaan dari masyarakat dan akan mendapatkan ganjaran pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT di akhirat kelak. Rasulullah SAW bersabda: “Tujuh orang yang akan mendapatkan perlindungan dari Allah SWT pada hari yang tidak ada perlindungan selain perlindungan Allah, yaitu pemimpin yang adil.” (HR. Bukhari Muslim)

maka mereka tidak akan mengkhianatinya tetapi mereka menunaikannya kepada yang berhak. Dan jika mereka berjanji atau melakukan akad perjanjian, maka mereka menepatinya, tidak seperti sifat-sifat orang-orang munafik. Pemeliharaan amanah itu baik sebagai pribadi maupun sebagai jema'ah (komunitas).³⁵ Abu Hurairah ra telah menyatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Tanda-tanda orang munafik ada tiga; (yakni) apabila dia berkata berdusta, dan apabila diberikan amanah ia khianat, dan apabila berjanji ia mengingkarinya.” (HR. Bukhari).

Amanah itu sangat banyak, amanah yang paling terdepan adalah amanah fitrah. Allah telah menciptakan fitrah secara lurus dan searah dengan pencipta kehidupan yang merupakan sumber fitrah itu. Orang-orang yang beriman selalu menjaga amanah yang terdepan itu. Sehingga mereka tidak pernah membiarkan fitrahnya melenceng dari keistiqamahannya. Janji yang pertama adalah juga janji fitrah. Janji tersebut adalah janji yang telah ditetapkan oleh Allah atas fitrah manusia dengan ketentuan iman kepada wujud-Nya dan Tauhid-Nya. Di atas janji pertama inilah, seluruh janji dan ikatan lainnya terbangun dan terjalin. Maka, setiap janji yang diikrarkan oleh seorang mukmin pasti dia menjadikan Allah SWT sebagai saksinya. Pemenuhan janji dan ikatan itu akhirnya merujuk kepada taqwa kepada Allah dan takut kepada-Nya.

³⁵ Ibnu Katsir, *op.cit.*, h. 571 ; Sayyid Quthb, *op.cit.*, h.163

Kata (أمانتهم) *amanatihim* adalah bentuk jamak dari (أمانة) *amanah*. Ia adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya ia dikembalikan oleh si penerima dengan baik serta lapang dada. Kata *amanah* terambil dari akar kata (أمن) *amina/percaya dan aman*. Ini karena amanat disampaikan oleh pemiliknya atas dasar kepercayaannya kepada penerima bahwa apa yang dikerahkannya itu akan terpelihara dan aman di tangan penerima. Islam mengajarkan bahwa amanat/kepercayaan adalah asas keimanan, berdasar sabda Nabi saw.: “Tidak ada iman bagi yang tidak memiliki amanah.” Selanjutnya, amanah yang merupakan lawan dari khianat adalah sendi utama interaksi. Amanah tersebut membutuhkan kepercayaan, dan kepercayaan itu melahirkan ketenangan batin yang selanjutnya melahirkan keyakinan dan kepercayaan.

Amanat yang berada dalam pundak manusia mencakup empat aspek. *Pertama*, antara manusia dengan Allah, seperti aneka ibadah, misalnya nazar. *Kedua*, antara seseorang dengan orang lain, seperti titipan, rahasia, dan lain-lain. *Ketiga*, antara seseorang dengan lingkungan, antara lain menyangkut pemeliharaannya agar dapat juga dinikmati oleh generasi mendatang. Dan *keempat*, amanat dengan dirinya sendiri, antara lain menyangkut kesehatannya, karena seperti sabda Rasulullah saw. “Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu” (HR. al-Bukhari melalui Abu Juhaifah).

Kata (عهد) '*ahd* antara lain berarti *wasiat* dan *janji*. Yang dimaksud adalah komitmen antara dua orang atau lebih untuk sesuatu yang disepakati oleh pihak-pihak yang berjanji. Misalnya berjanji untuk bertemu di tempat dan waktu tertentu. *Ahd* / *janji* semacam ini adalah salah satu yang paling banyak dilanggar oleh umat manusia termasuk kaum muslimin, padahal ia merupakan ciri orang beriman. Bahkan menurut pandangan masyarakat modern, ia adalah salah satu dari tiga sifat yang harus dipenuhi seseorang yang ingin menyandang gelar *gentleman*. Dua sifat lainnya adalah harga diri dan penghormatan kepada wanita.

Kata (راعون) *ra'un* terambil dari kata (رعي) *ra'iy*a yaitu memperhatikan sesuatu sehingga tidak rusak, sia-sia atau terbengkalai, dengan jalan memelihara membimbing dan juga memperbaikinya bila terjadi kerusakan. Dari akar kata yang sama, lahir kata *ra'iy*, yakni penggembala, karena yang bersangkutan memberi perhatian kepada gembalanya, memelihara dan membimbingnya sehingga tidak mengalami bencana. Kata itu yang dikaitkan oleh ayat ini dengan *amanat* dan *janji* berarti bahwa pelakunya memberi perhatian terhadap kedua hal tersebut.

Tentang amanah, Allah Swt berfirman: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu (untuk) menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya," (QS. an-Nisa' [4]: 58). Abu Dzar ra berkata: "Wahai Rasulullah, kenapa engkau tidak mengangkatku menjadi wakilmu?" Kemudian beliau

menepuk-nepuk pundakku dengan kedua tangannya, seraya berkata, “Wahai Abu Dzar, sesungguhnya engkau adalah orang yang lemah, padahal kekuasaan itu adalah amanah. Kelak dihari kiamat kekuasaan itu akan menjadi kehinaan dan kesedihan, kecuali orang yang mengambilnya dengan kebenaran dan menunaikan segala kewajibannya.” (HR. Muslim).

Dari Abu Hurairah ra, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda kepada umat beliau yang ada disekitarnya: “Berikanlah jaminan kepadaku dengan enam perkara, niscaya aku akan memberikan jaminan surga kepada kalian. Aku bertanya, “Apakah keenam perkara tersebut ya Rasulullah?” Rasulullah saw bersabda, “Shalat, Zakat, Amanah, Kemaluan, Perut, dan Lisan.” (HR. at-Thabrani).

Disebut amanah apabila seseorang melakukan tugas yang telah diberikan kepadanya dengan baik. Namun, disebut kelalaian apabila ia tidak melaksanakan tugas-tugas yang telah diberikan kepadanya dengan baik. Pada dasarnya siapapun dimuka bumi ini mendapatkan amanah dari Allah; yakni hanya untuk mengabdikan atau menyembah kepada-Nya. Hal ini harus dilaksanakan dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan perintah dan larangan Allah, ada disetiap tempat dan disetiap perbuatan. Misalnya, bagi seorang kepala negara ada amanah yang harus dilaksanakannya terhadap rakyat. Bagi para pejabat negara juga demikian. Kepala rumah tangga juga punya

amanah yang harus dipikulnya. Demikian juga seorang istri dalam rumah tangga punya amanah terhadap anak-anaknya. Demikianlah seterusnya.

Dengan demikian, urusan amanah sangat besar dan cakupannya sangat luas. Sehingga, siapapun dari manusia di dunia ini tidak bisa terbebas sedikitpun dari amanah tersebut; terlepas dari sedikit atau banyak, besar ataupun kecilnya amanah yang dipikulkan kepadanya. Adapun tentang menepati janji, terdapat hadits Dari Abdullah bin Umar ra, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: “Ada empat perkara, jika keempatnya ada pada seseorang, maka ia adalah munafik yang sebenarnya. Jika salah satunya ada pada seseorang, maka pada dirinya terdapat satu bagian dari kemunafikan, hingga ia meninggalkannya, ... dan apabila berjanji ia memungkiri....” (HR. Muttafaq ‘alaih).

Yang dimaksud nifak (kemunafikan) dalam hadits ini adalah nifak amal, bukan nifak aqidah. Nifak amal, jelas hukumnya haram walaupun tidak menjadikan pelakunya menjadi kafir secara aqidah. Namun, nifak aqidah jelas akan menjadikan pelakunya menjadi kafir secara nyata. misalnya, seseorang yang menyatakan dengan mulutnya mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad saw adalah utusan Allah, namun dihatinya masih mengakui tuhan lain selain Allah Swt. Semoga kita dilindungi Allah, baik dari nifak amal maupun dari nifak aqidah.

F. Memelihara Sholat

1. Tafsir Ayat 9

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ حُقَافُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan mereka menyangkut shalat-shalat mereka selalu memelihara (nya),”

Dalam ayat ini, Allah SWT kembali menegaskan akan pentingnya sholat. Amanah dan janji akan dapat dilaksanakan dengan baik apabila sholat terpelihara dengan baik pula. Pada ayat ini, Allah kembali mensifati orang-orang yang beriman dengan memelihara sholat. Maksudnya, mereka senantiasa mengerjakannya tepat pada waktunya,³⁶ sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Mas’ud, aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW, kutanyakan: “Ya Rasulullah, amal apakah yang paling disukai oleh Allah SWT?” Beliau menjawab: “Sholat pada waktunya”. (HR. Bukhari dan Muslim di dalam kitab *ash-Shahihain*).

Orang-orang beriman tidak meninggalkan sholat karena malas dan tidak mengacuhkannya karena meremehkannya, serta tidak menegakkannya secara asal-asalan dan setengah-setengah. Nemun, mereka menunaikannya tepat pada waktunya dengan kewajiban dan sunnahnya secara lengkap, juga mencukupi rukun dan adab-adabnya. Sholat mereka hidup,

³⁶ Al-Baidhawi, *op.cit.*, h. 100.

hati-hati mereka ikut serta di dalamnya dan perasaan mereka ikut melebur di dalamnya.

Kata (صلااتهم) *shalawatihim/ shalat-shalat mereka* yang digunakan ayat di atas berbentuk jamak, tetapi ada juga bacaan dalam bentuk tunggal yakni (صلاتهم) *shalatihim*. Penggunaan bentuk jamak mengisyaratkan bahwa mereka benar-benar memperhatikan dan memelihara semua shalat, bukan hanya shalat-shalat tertentu, bahkan tidak mustahil mereka itu memperhatikan juga shalat-shalat sunnah, paling tidak yang bersifat *muakkadah*, yakni shalat sunnah yang tidak pernah ditinggalkan oleh Rasulullah saw. Bahwa pada ayat pertama kata shalat berbentuk tunggal, karena yang dibicarakan di sana adalah tentang kekhusyu'annya, dan ini mereka wujudkan dalam setiap shalat.

Menarik memang, ciri-ciri orang beriman yang diungkap pada kelompok pertama ayat-ayat ini diawali dengan sholat dan di akhiri juga dengan sholat untuk menunjukkan keagungan martabat dan kedudukannya dalam membina iman. Karena, sholat merupakan gambaran ibadah yang paling sempurna dari ibadah-ibadah yang ditujukan kepada Allah SWT.

Karakter-karakter di atas telah mendefinisikan pribadi orang-orang beriman yang telah ditentukan kemenangan dan keberuntungannya. Karakter-karakter itu benar-benar berpengaruh sangat tajam dalam menentukan karakter-karakter kaum mukminin dan bentuk kehidupan yang ditekuninya. Kehidupan yang mulia dan serasi dengan manusia yang

telah dimuliakan oleh Allah dan Dia menghendaki mereka mencapai derajat kesempurnaan. Puncak kenikmatan dan kebahagiaan bagi orang-orang yang beriman adalah Surga Firdaus.

G. Puncak Kebahagiaan Orang Beriman

1. Tafsir Ayat 10 – 11

أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ



Artinya: “Mereka itulah pewaris-pewaris, orang-orang yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka di dalamnya adalah orang-orang yang kekal.”

Dalam ayat ini Allah SWT menerangkan bahwa balasan bagi orang yang beriman adalah syurga Firdaus, sebuah tempat atau kemuliaan yang sangat tinggi.³⁷ Penguatan dari Allah pada ayat-ayat ini sangat tampak sekali bahwa orang-orang yang beriman di mana ciri-cirinya sudah disebutkan sebelumnya akan dibalas oleh Allah SWT dengan syurga Firdaus dan mereka kekal di dalamnya.³⁸

Setelah menyebut tujuh macam orang-orang mukmin

³⁷ Ibrahim Ibnu Umar al-Biqā’I, *op.cit.*, h.85

³⁸ Al-Baidhawi, *loc.cit.*

dengan sifat yang bermacam-macam dan yang penyandanginya masing-masing akan mendapat keberuntungan, ayat-ayat di atas menunjuk orang-orang mukmin itu dengan menyatakan: *Mereka itulah* yang menyandang sifat-sifat yang sangat tinggi dan luhur sebagaimana tersebut di atas, merupakan *pewaris-pewaris* yakni *orang-orang yang* pasti atas janji dan anugerah Allah, yang *akan mewarisi* dan memperoleh *surga Firdaus*, yang merupakan puncak surga lagi yang teristimewa. *Mereka* secara khusus akan berada *di dalamnya*, bukan di tempat lain, dan di sana mereka *adalah orang-orang yang kekal* dalam kenikmatan dan kebahagiaan.

Kata (الوارثون) *al-waritsun* dan (يرثون) *yaritsuna* diambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *wau*, *ra* dan *tsa*. Maknanya berkisar pada *peralihan sesuatu kepada sesuatu yang lain*. Ada yang memahami ayat ini dalam arti, orang mukmin yang sifatnya seperti diuraikan ayat-ayat yang lalu, akan mewarisi yakni akan dialihkan kepada mereka surga yang tadinya Allah telah siapkan untuk semua manusia. Tetapi karena ada di antara mereka yang kafir, maka mereka tidak berhak memperolehnya, dan dengan demikian surga yang Allah siapkan buat orang-orang kafir itu diwarisi, yakni beralih kepemilikannya kepada orang-orang mukmin.

Pengulangan kata (يرثون) *yaritsun* setelah sebelumnya telah dinyatakan bahwa mereka adalah (الوارثون) *al-waritsun* bertujuan mengundang perhatian pendengar. Karena pada ayat 10 di atas, belum lagi disebut apa yang diwarisi itu

sehingga pasti timbul pertanyaan di benak pendengarnya. Nah, dari sini ayat 11 menjelaskan bahwa yang diwarisi itu adalah surga al-Firdaus.

Rasulullah SAW bersabda: “Jika kalian meminta syurga kepada Allah, maka mintalah surga Firdaus kepada-Nya, karena sesungguhnya Firdaus adalah surga paling tengah-tengah dan paling tinggi. Diperlihatkan kepadaku di atasnya terdapat ‘Arsy Rabb Yang Maha Pemurah. (HR. Bukhari dan Muslim)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia bercerita, Rasulullah SAW bersabda: “Tidak seorang pun dari kalian melainkan mempunyai dua kedudukan. Satu kedudukan di Surga dan satu kedudukan di Neraka. Jika dia mati dan masuk Neraka, maka kedudukannya yang di Surga diwarisi oleh penghuni surga. Dan itulah makna Firman-Nya: ‘Mereka itulah yang orang-orang yang akan mewarisi’.” (HR. Ibnu Majah)

Ibnu Katsir mengatakan bahwa ayat ini senada dengan firman Allah Ta’ala: “Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa.” (QS. Maryam: 63)

Kesempurnaan iman dan budi pekerti seseorang dicerminkan oleh ayat-ayat di atas, karena itu ketika istri Nabi saw. ‘Aisyah ra., diatanya tentang akhlak Rasulullah saw., beliau menjawab: “Akhlak beliau adalah al-Qur’an.” Lalu ‘Aisyah ra. membaca *Qad aflaha al-Mukminun* sampai *wa alladzina*

hum ‘ala shalawatihim yuhafizhun.” (HR. Ahmad dan an-Nasa’i melalui Yazid Ibn Babanus).

Dari paparan tentang sifat-sifat orang yang beriman, lalu Allah SWT mengalihkannya kepada tanda-tanda keberimanan dalam kehidupan manusia itu sendiri dan dalam periode-periode kehidupan dan pertumbuhannya. Hal ini diawali dengan asal penciptaan manusia dan diakhiri dengan kebangkitan manusia di Akhirat dengan menghubungkan dua kehidupan Dunia dan Akhirat. Dalam periode-periode pertumbuhan itu, diikuti dengan bahasan-bahasan berikutnya, merupakan bukti akan adanya kesengajaan dan pengaturan dari Pencipta (Khalik) atas manusia. Karena tidak mungkin segala perkara itu terjadi secara kebetulan saja. Tidak mungkin pula datang dengan sendirinya tanpa kesengajaan dan pengelolaan, kemudian ia dengan sendirinya berjalan dengan system yang sempurna tanpa ada penyimpangan sama sekali, tidak juga ada kesalahan dan keterlambatan. Ia juga tidak berjalan di poros yang lain selain poros yang telah ditentukan-Nya.



BAB IV

ANALISA TAFSIR MAQASHIDI QS. AL-MUKMINUN AYAT 1-11

Alqur'an adalah sumber ajaran Islam di setiap dimensi kehidupan. Ia merupakan petunjuk bagi umat manusia dan pembeda mana yang hak dan yang bathil. (Lihat QS. Al-Baqarah (2)/*Hudan Lilmutaqqin*:2;185/*Hudan Linnasi wa bayyinatin minal huda wal furqan*). M.Quraish Shihab dalam *Al-Misbah* menegaskan bahwa Alqur'an adalah kitab yang petunjuknya telah mencapai kesempurnaan sehingga dia tidak sekedar berfungsi memberi petunjuk, tetapi ia adalah perwujudan dari petunjuk itu. Alqur'an adalah penampilan dari hidayah Ilahi.¹

Alqur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan

¹ M. Quraish Shihab, *Al-Misbah* (Jakarta: Lentera hati, 2002), h. 89

oleh Allah kepada umat manusia melalui nabi Muhammad saw untuk dijadikan sebagai pedoman hidup. Petunjuk-petunjuk yang dibawanya pun dapat menyinari seluruh isi alam ini.² Jadi, manakala umat Islam benar-benar menjadikan Alqur'an sebagai sumber dan pedoman hidupnya maka pastilah akan mendapatkan kebahagiaan dalam hidup di dunia maupun di akhirat.

Namun, menurut Syeikh Muhammad Al-Ghazali (seorang Da'i/ulama dari Mesir, wafat tahun 1416 H/1996 M di Riyadh) dalam *Kaifa Nata'amal Ma'al Qur'an* (Edisi Terjemah: *Alqur'an Kitab Zaman Kita*) mengatakan bahwa persoalan besarnya hari ini adalah bagaimanakah sikap umat Islam terhadap Alqur'an saat sekarang ini?; Apakah umat Islam sudah dekat dengan Alqur'an dan menjadikannya sebagai sumber pergerakan dan penerang kehidupan?. Lebih jauh ia menegaskan: "Gambaran umat Islam terhadap Alqur'an membutuhkan studi yang mendalam. Hal ini disebabkan umat Islam, setelah abad pertama Hijriah, banyak menitik beratkan kepada masalah-masalah yang berkaitan dengan bacaan Alqur'an, ilmu tajwid dan terpaku pada hafalan teks-teks Alqur'an semata. Mereka tidak begitu mementingkan aspek dialogisnya sehingga mengakibatkan tertinggalnya umat Islam dari bangsa-bangsa lain. Umat Islam hari ini membaca Alqur'an hanya dikarenakan mengharapkan berkah,

² Umar Shihab, *Kontekstualitas Alqur'an* (Jakarta: Penamadani, 2005), h.1

tanpa analisis dan menghayati maknanya secara mendalam apa yang terkandung di balik pernyataan-pernyataan ayat-ayat Alqur'an.³ Allah SWT berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: *"Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memerhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. (QS. Shad (38):29)"*.

Al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai petunjuk bagi segenap umat manusia dan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Urgensi Al-Qur'an sebagai acuan umat dalam menghadapi realitas hidup tentunya menjadi sorotan penting untuk membangun peradaban yang multi kompleks dan ideal.

Nasr Hamid Abu Zaid mengatakan bahwa: "Al-Qur'an adalah teks kebahasaan yang dapat kita sebut sebagai teks inti (*core texts*) dalam sejarah peradaban Arab". Sehingga, tidaklah berlebihan bila dikatakan peradaban Arab Islam adalah peradaban teks. Namun, yang dimaksud bukanlah teks itu sendiri yang membangun peradaban, tetapi dialektika manusia dengan realitas di satu pihak dan dialognya dengan teks di pihak lain. Dengan demikian, Al-Qur'an memiliki

³ Syeikh Muhammad Al-Ghazali, *Alqur'an kitab zaman kita* (Bandung: Mizan, 2008), h. 28

peran budaya yang tidak dapat diabaikan dalam membentuk wajah peradaban dan menentukan watak ilmu-ilmunya”⁴.

Kitab suci Al-qur’an itu laksana samudra yang keajaiban dan keunikannya tidak akan pernah sirna ditelan masa, sehingga muncullah bermacam-macam tafsir dengan metode yang aneka ragam pula. Kitab-kitab tafsir yang memenuhi perpustakaan merupakan satu bukti yang menunjukkan betapa tingginya semangat dan besarnya perhatian para ulama untuk menggali dan memahami makna-makna, serta pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur’an.

Senada dengan hal tersebut komentar ‘Abdullah Darraj: “Alqur’an itu ibarat intan, yang memiliki sudut-sudut istimewa, di mana setiap sudut-sudutnya memancarkan beragam cahaya yang berbeda.” Artinya, persoalan apa pun yang kita hadapi, solusinya ada dalam Alqur’an.”⁵

Para ulama telah menulis dan mempersembahkan karya-karya mereka di bidang tafsir ini, dan menjelaskan metode-metode yang digunakan oleh masing-masing tokoh penafsir. Metode-metode tafsir yang dimaksud adalah Metode *Tahlily*, Metode *Ijmaly*, Metode *Muqaran*, dan Metode *Mawdhu’iy*. Selain itu juga berkembang metode penafsiran Hermeneutika yang masih menyisakan persoalan terkait keshahihiannya

⁴ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur’an*, terj. Khoiron Nahdliyyin, (Yogyakarta: LKIS, 2001), h. 1

⁵ ‘Abdullah Darraj, *An-Naba’ al-Azhim* (Mesir: Mathba’ah Sa’adah, 1960), h. 77

dalam menafsirkan Alquran. Terlebih muncul banyak persoalan ketika metode yang digunakan adalah hermeneutika. Seperti berita hebohnya desertasi Abdul Aziz yang mengkaji Konsep Milkul Yamin Menurut Syahrur dengan menggunakan metode Hermeneutika. Bisa dikatakan bahwa metode-metode yang sudah ada selama ini sudah matang dan telah teruji, seperti Tahlili atau pun maudhu'iy. Sehingga dengan dua model ini kita bisa hidup tenang dan bahagia. Namun Alqur'an membuka diri untuk ditafsirkan dengan metode lain⁶, salah satunya hari ini sebagaimana dijelaskan oleh Andi Rahman adalah Maqashidi.

Objek pembahasan tafsir, yaitu Alquran merupakan sumber ajaran Islam. Kitab suci ini menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu gerakan-gerakan umat sepanjang lima belas abad sejarah pergerakan umat Islam. Berdasarkan kedudukan dan peran Alquran tersebut, maka pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran melalui penafsiran-penafsirannya, mempunyai peranan sangat besar bagi maju mundurnya umat Islam. Sekaligus melalui penafsiran-penafsiran itu dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran umat itu sendiri.

Salah satu tujuan penafsiran memang untuk menjelaskan

⁶ Andi Rahman, *Tafsir Maqashidi Surah Yasin* (Banten: Yayasan Waqaf Dar As -Sunnah, 2019), h.75

kandungan makna ayat Alqur'an secara lebih detail, baik hikmah, pesan moral, hukum-hukumnya, maupun nilai-nilai etik universal yang ada di dalamnya.⁷ Keinginan umat Islam untuk selalu mendialogkan Al-Qur'an sebagai teks yang terbatas dengan problem social kemanusiaan yang tak terbatas merupakan spirit tersendiri bagi dinamika kajian tafsir Alqur'an. Hal ini karena Alqur'an meskipun turun di masa lalu, dengan konteks dan lokalitas sosial budaya tertentu, ia mengandung nilai-nilai universal yang akan selalu relevan untuk setiap zaman dan tempat (shalihun li kulli zamanin wa makanin).⁸

Dilihat dari segi usianya, penafsiran Alquran termasuk yang paling tua dibandingkan dengan kegiatan ilmiah lainnya dalam Islam. Berbagai macam metodologi tafsir dan coraknya telah diperkenalkan dan diterapkan oleh pakar-pakar Alquran. Studi Alqur'an terutama tafsir selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan ilmu yang dipandang sebagai ilmu bantu bagi ulum Alqur'an, seperti linguistic, hermeneutika, sosiologi, antropologi dan ilmu komunikasi.⁹

Menarik diperbincangkan dan dikaji lebih jauh adalah

⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), h. 10

⁸ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2010), h. 1

⁹ Sahiron Syamsuddin, *Ranah-Ranah Penelitian dan Studi Alqur'an dan Hadis dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007), h.xi

metode yang ditawarkan oleh Andi Rahman terkait metode Tafsir Maqashidi.

Tafsir maqashidi bisa didefinisikan secara sederhana sebagai upaya menafsirkan Alqur'an dengan menggunakan satu tema besar sebagai bingkai penafsirannya. Ibarat melihat dengan menggunakan kaca mata yang berwarna kuning, kita akan dapati nuansa kuning pada semua benda yang kita lihat. Semisal kaca matanya diganti dengan yang berwarna hijau, maka benda benda yang akan kita lihat akan berwarna hijau atau terkena nuansa hijau.¹⁰

Analoginya sederhana, seringkali kita endapatkan proposal kegiatan. Ada yang bentuknya sederhana hanya berupa selembar kertas, ada yang dibuat sangat bagus dengan lengkap. Berbagai bentuk proposal yang berbeda-beda itu memiliki satu maqashid yaitu permohonan bantuan (sponshorshif). Atau ada seorang pemuda yang ingin menyampaikan rasa sukanya kepada seorang perempuan yang ia taksir. Pemuda tadi bisa menulis surat, atau menyampaikan lewat lagu, puisi dan lain-lain. Bagaimanapun caranya ada satu maqashid yaitu menyampaikan rasa suka kepada perempuan tadi. Alqur'an tentunya memiliki maqashid. Surah dalam Alqur'an juga memiliki maqashid. Demikian juga satu maqara¹¹ (beberapa ayat dalam surat) seperti QS. Al-Mukminun ayat 1-11 memiliki maqashid. Saat menggunakan metodologi

¹⁰ *Ibid.*, h. 75

¹¹ *Ibid.*, h. 76

maqashidi seluruh ayat yang ditafsirkan diarahkan ke maqashid tersebut.

Semisal surat an-Nur maqashidnya adalah rahmat Allah kepada hamba-Nya, maka seluruh ayat yang ada di surat al-Nur ditafsirkan sebagai bentuk rahmat Allah. Ayat-ayat yang berisi hukuman kepada pezina, orang yang menuduh zina, etika masuk ke rumah orang lain dan sebagainya ditafsirkan dalam konteks rahmat Allah. Ada kaksih saying Allah di balik semua hukuman dan aturan yang ada dalam surah al-Nur. Missal lain, surat yasin, maqashidnya adalah mengajak orang kepada kebaikan sebagai amal jariyah untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat.

Dalam QS. Al-Mukminun ayat 1-11, maqashidnya adalah kebahagiaan bagi orang-orang yang beriman. Melaksanakan sholat dengan khusyu' adalah kebahagiaan, bukan suatu beban bagi orang yang beriman. Menjaga diri dari perkataan dan perbuatan yang tidak berguna adalah kebahagiaan. Menunaikan zakat adalah kebahagiaan dan kelapangan karena bisa berbagi dengan yang lain. Memelihara kehormatan dan faraj adalah kebahagiaan yang membuat orang beriman selamat dan terjaga. Menunaikan amanah dan memenuhi janji adalah kebahagiaan yang mampu membuat kehidupan harmonis dan sejahtera. Memelihara sholat adalah kebahagiaan yang melindungi orang beriman dari segala bentuk makshiyat dan mungkar. Puncak kebahagiaan itu adalah Syurga Firdaus

yang dijanjikan Allah. Allah Swt tidak akan mengingkari janji-Nya. Wallahu a'lamu.



BAB V

KESIMPULAN

Membaca Alqur'an sudah seharusnya diikuti dengan pemahaman dan analisis serta menjiwai Alqur'an. Menjiwai adalah adanya sosialisasi antara orang yang membaca dengan apa yang dibacanya dan jiwanya cenderung pada nilai-nilai kebenaran dari cerita-cerita atau pesan-pesan yang dibacanya untuk kemudian dipraktikkannya. Sebagaimana yang dilakukan nabi Muhammad dalam menjiwai Alqur'an. Nabi digambarkan oleh sayyidah Aisyah ra. Bahwa akhlak nabi adalah Alqur'an. Bersumber dari Ibnu Jarir dari Sa'id bin Hisyam ia berkata: "Aku mendatangi Aisyah (*ummul mukminin*) ra., maka aku berkata kepadanya, khabarkanlah kepadaku tentang akhlak nabi Muhammad saw. Aisyah pun berkata: akhlaknya adalah Alqur'an dan kemudian ia pun membaca Surat al-Qalam (68):4". (HR. Abu Daud dan an-Nasa'i). Salah satu perwujudannya adalah

melalui mendapatkan maqashid (maksud) dari ayat-ayat Alqur'an sehingga akan menumbuhkan spirit dalam jiwa kita. Pada QS. Al-Mukminun ayat 1-11 maqashidnya adalah Kebahagiaan bagi orang-orang beriman. Apapun yang Allah perintahkan adalah bermuara pada kebahagiaan bagi orang-orang yang beriman, bukan beban dan menyusahkan orang-orang yang beriman. Allah Swt menjamin bahwa orang-orang yang beriman pasti bahagia, pasti beruntung, pasti berhasil.



DAFTAR PUSTAKA

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz. XVIII, PT. Panjimas: Jakarta, tt.

Tengku Muhammad Hasbi ash-Shddieqy, *Tafsir al-Bayan*, Juz 18

Syaikh Shafiyur-Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, Pustaka al-Kautsar: Jakarta, 1997

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 9, Lentera Hati: Jakarta, 2006

Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Quran*, jilid 8

Syihab ad-Din As-Syaid Mahmud Al-Alusi al-Baghdadi, *Ruhul Ma'ani*, Juz 17 (Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr, tt.)

A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)

Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997)

- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quranul Azhim*, Jilid 5 (Riyadh: Dar al-Alam al-Kutub, 1997)
- Muhammad asy-Syirazy al-Baidhawwy, *Tafsir al-Baidhawwy*, Juz II (Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003)
- Ibrahim Ibn Umar al-Biqā'I, *Nazhm ad-Durar*, Jilid 5 (Beirut-Lebanon: Daar al-kutub al-Ilmiyyah, 2003)
- Amiur Nuruddin, *Jamuan Ilahi* (Bandung: Citapustaka Media, 2007)
- Muhammad Al-Ghazali, *Alqur'an kitab zaman kita* (Bandung: Mizan, 2008)
- Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin, (Yogyakarta: LKIS, 2001)
- 'Abdullah Darraj, *An-Naba' al-'Azhim* (Mesir: Mathba'ah Sa'adah, 1960)
- Andi Rahman, *Tafsir Maqashidi Surah Yasin* (Banten: Yayasan Waqaf Dar As -Sunnah, 2019)
- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015)
- Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2010)
- Sahiron Syamsuddin, *Ranah-Ranah Penelitian dan Studi Alqur'an dan Hadis dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007)

TENTANG PENULIS



Sugeng Wanto adalah salah seorang putra terbaik Sidomulyo, kec. Medang Deras, Kab. Batubara. Anak dari Pardi dan Paini. Berjuang di Medan sejak tahun 1995 dengan tekad menjadi orang yang mampu memberikan manfaat bagi diri, keluarga dan orang lain. Menikah dengan Diah Widya Ningrum dan Alhamdulillah dikaruniai lima orang anak yaitu Faqih Hanan Zaidan, Diageng Nazhan Zhafirah, Diageng Asy Syifa Ningtyas, Diageng Anidarizqi Hapsari dan Diageng Mujahidah Qurrani. Pendidikannya diselesaikan di S1 FS. IAIN-SU, S2 PPs. IAIN-SU dan S3 di Ps UIN-SU. Saat ini menjabat sebagai Ketua Prodi Ilmu Alqur'an dan Tafsir (IAT) FUSI UIN SU. Adapun beberapa karya tulisnya adalah *Resistensi Terhadap Taqlid* dalam Pergumulan Pemikiran Syari'ah Islam di Indonesia, editor Muhammad Ramadan, dkk. Penerbit Mafasya dan Citapustaka Media, Bandung, 2007. (buku); *Kiat Sukses Menuju Panggung Dakwah*, Shafia Institut dan Citapustaka Media, Bandung,

2007. (Buku); *Munajat Spiritual*, penerbit Wal ashri Publishing, Medan, 2008 (buku); *Lahmuddin Nasution: Ulama Lokal yang berkualitas internasional* dalam Menjaga Tradisi Mengawal Modernitas, editor Azhari Akmal Tarigan, dkk. Penerbit Citapustaka Media Perintis, Bandung, 2009 (buku); *Respon Agama-agama Terhadap Modernitas* dalam Media Kerukunan, FKUB Sumut, 2009. (Jurnal); *Gusdur Tokoh Kontroversial* dalam Gusdur Guru Bangsa (1940-2009): komentar pesan dan kesan masyarakat Sumatera Utara, Matakin Sumut, PT Multi grafika creasindo Medan, 2010; *Dekonstruksi Taklid: Analisis Metodologi Pemikiran Hukum Islam Imam asy-Syaukani*, Panjiaswaja Press, Medan, 2011 (Buku); *Membumikan Nilai-nilai Spiritual di Era Modern* dalam Spritualisme Kota, Panjiaswaja Press, Medan, 2011 (Buku); *Kapita Selekta dakwah* Prof. Dr. H. Moh. Hatta, Perdana Publishing, 2015 (Editor Buku); *The Power Of Life* (Penulis Bersama), CV. Manhaji, 2016 (Buku); *Metode Dakwah Syarhil Quran* (Buku), CV. Manhaji tahun 2018, dan lain-lain. Sudah ratusan artikel yang telah dimuat oleh harian umum nasional waspada dalam rubrik al-bayan, mimbar jum'at dan opini.

